

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN  
KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI SMA NEGERI 10 FAJAR  
HARAPAN BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**ZILKARIMATI**  
**NIM. 200206057**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2024 M/ 1446 H**

**PENGESAHAN PEMBIMBING**  
**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN KEBERSIHAN**  
**LINGKUNGAN DI SMA NEGERI 10 FAJAR HARAPAN BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
sebagai salah satu beban studi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Manajemen

Pendidikan Islam (MPI)

Oleh:

**ZILKARIMATI**  
**NIM.200206057**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y  
Pembimbing Skripsi

Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd.I., M.A.  
NIP.198205202009011007

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN  
KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI SMA NEGERI 10 FAJAR HARAPAN  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 30 Agustus 2024 M  
25 Safar 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

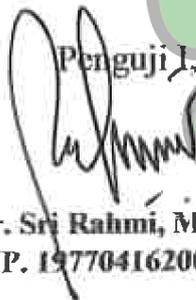
Ketua,

  
Dr. Muhtazul Fikri, S.Pd.I., M.A.  
NIP. 198205302009011007

Sekretaris,

  
Dr. Cut Nya Dhin, M.Pd  
NIP. 196705232014112001

Penguji I,

  
Dr. Sri Rahmi, MA  
NIP. 197704162007102001

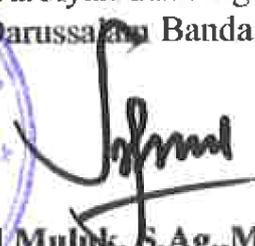
Penguji II,

  
Dr. Murni, M.Pd  
NIDN. 2107128201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D  
NIP. 197301021997031003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zilkarimati

NIM : 200206057

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh” adalah asli, murni dari gagasan dan pemikiran saya sendiri
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan di sebutkan sumber aslinya dan di cantumkan pada daftar pustaka
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran atas pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 24 Agustus 2024

Yang menyatakan

A R - R A N

METERAI TEMPEL

(Zilkarimati)

0EFALX412573353

## ABSTRAK

Nama : Zilkarimati  
Nim : 200206057  
Judul : Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh  
Tebal Halaman : 134 Halaman  
Pembimbing : Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd.I., M.A.  
Kata Kunci : Kebijakan Kepala Sekolah, Pengelolaan, Kebersihan Lingkungan

Kebijakan kepala sekolah menjadi kunci keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan atau sekolah, karena pencapaian keberhasilan menjadi tujuan dan kualitas sekolah yang sangat dipengaruhi oleh kepala sekolah. Kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu kewajiban dan tanggungjawab bersama antara guru, siswa, karyawan, dan semua unsur yang ada di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh, untuk mengetahui pelaksanaan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh, untuk mengetahui hambatan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Penelitian ini sebagai penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitiannya meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kebersihan dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perencanaan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh telah dilakukan dengan baik meliputi perencanaan sumber daya manusia, perencanaan sarana dan prasarana, perencanaan pembiayaan dan perencanaan kerjasama. (2) Pelaksanaan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh yang meliputi koordinator, motivasi dan pengarahan telah dilakukan sesuai dengan perencanaan sebelumnya. (3) Hambatan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh yang didapatkan dari internal adalah masih adanya sebagian siswa yang belum memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan sekolah dan area penampungan sampah organik yang masih terbatas, adapun hambatan eksternal tidak didapatkan dalam hal ini karena mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, sang pencipta alam semesta, karena telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh”. Dengan semaksimal mungkin peneliti mengusahakan pemenuhan kesempurnaan skripsi ini dan dapat diselesaikan dalam waktu yang ditentukan dalam rangka memenuhi salah satu kewajiban akademik guna untuk memperoleh gelar S.Pd dalam Manajemen pendidikan islam pada sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri ArRaniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta seluruh staf-stafnya.
3. Bapak Dr. Safriadi, M.Pd selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam beserta seluruh staf-stafnya.

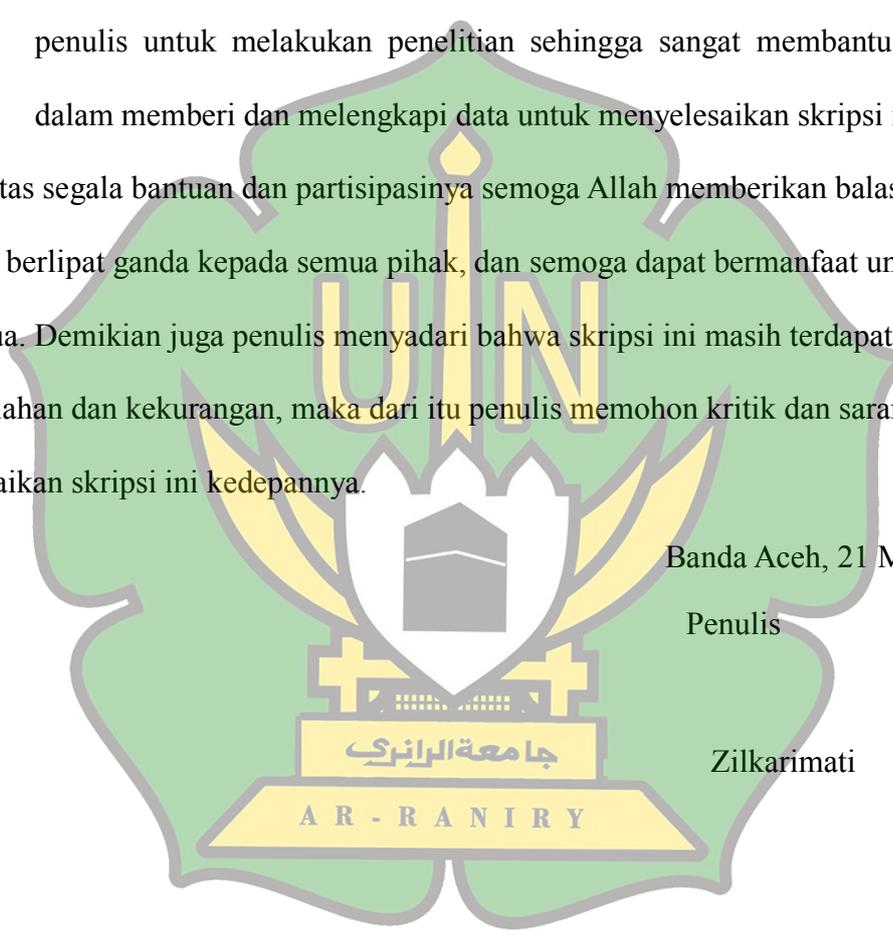
4. Bapak Dr. Mumtazul Fikri, M.A, selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan yang sangat berarti demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Tihalimah, MA, selaku Penasihat Akademik dari penulis.
6. Pihak SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian sehingga sangat membantu penulis dalam memberi dan melengkapi data untuk menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan partisipasinya semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak, dan semoga dapat bermanfaat untuk kita semua. Demikian juga penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, maka dari itu penulis memohon kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, 21 Mei 2024

Penulis

Zilkarimati



## LEMBAR PERSEMBAHAN



Puji berserta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, hidayah dan rahmatnya, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan semangat dan dukungan dari orang-orang terdekat. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, aku persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda Salmiadi (Alm) yang telah berpulang ketika diriku masih bayi, dan Ibunda Zulkhairan, S.Pd.I, yang dengan penuh kasih sayang dan dukungan setia telah mendampingi diriku sepanjang perjalanan ini. Meskipun diriku tidak pernah merasakan kehadiran Ayahanda secara langsung, doa dan kasih sayangmu selalu terasa dalam setiap langkahku. Ibunda, segala pengorbanan dan dukunganmu adalah sumber kekuatan terbesar diriku. Semoga karya ini dapat menjadi bentuk penghormatan dan kebanggaan bagi kalian berdua.
2. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, aku persembahkan skripsi ini kepada Ayah Sambung Syarbini. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, dan bimbingan yang telah Ayah berikan. Peran serta Ayah dalam hidupku sangat berarti dan membantu diriku untuk mencapai pencapaian ini. Semoga karya ini dapat menjadi bentuk penghargaan dan kebanggaan bagi Ayah.
3. Seluruh keluarga besar tercinta yang telah memberikan dukungan secara moral dan material kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

4. Terkhusus untuk sahabatku yang senantiasa kebersamai perjuangan kuliahku: Nurwasillah, Shaumi Nurul Putri, Era Novita Sari, S.Pd, Musafir, Rian Ramdahan, dan Yoga Maulana. Terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan semangat yang tak pernah padam. Kalian telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini, dan aku sangat bersyukur memiliki sahabat-sahabat seperti kalian. Semoga karya ini juga bisa menjadi kebanggaan bagi kita semua.
5. Kepada Nadia Rizka, Fitriani, Maghfirah, Nila Mahlia, Nurul Husna, dan Muzmainnah, yang telah setia menemani dan mendukung diriku sejak masa MA hingga kuliah. Dukungan, kebersamaan, dan semangat yang kalian berikan membuat perjalanan akademis ini penuh makna dan tak terlupakan. Terima kasih atas segala bantuan dan persahabatan yang telah memperkaya hidupku. Semoga kita terus menjaga hubungan ini dan meraih kesuksesan bersama di masa depan.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan motivasi yang sangat membantu.
9. Kepada seseorang yang lahir pada 22 Juli 2001, aku persembahkan skripsi ini dengan penuh rasa syukur dan penghargaan. Dukunganmu yang luar biasa, termasuk kontribusi berharga dalam perjalanan akademisku, telah memberikan dorongan dan kekuatan yang tak ternilai. Setiap langkah yang aku ambil dalam menyelesaikan studi ini sangat dipengaruhi oleh bantuanmu. Semoga karya ini menjadi cerminan dari apresiasi dan penghargaan atas peran penting kamu dalam perjalanan ini.
10. Kepada diri saya sendiri, terimakasih sudah berjuang dan dapat bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini dengan tetap waktu. Terimakasih tetap memilih berusaha sampai titik ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat dan bantuannya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan balasan yang lebih baik.

Banda Aceh, 23 Agustus

2024

Penulis

Zilkarimati



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian terdahulu Yang Relevan.....	6
F. Definisi Operasional.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kebijakan Kepala Sekolah.....	15
1. Pengertian Kebijakan Kepala Sekolah.....	15
2. Tahap-tahap Kebijakan Kepala Sekolah.....	17
3. Indikator Kebijakan Kepala Sekolah.....	19
4. Model Kebijakan Kepala Sekolah.....	21
5. Fungsi-fungsi Kebijakan Kepala Sekolah .....	23
6. Tujuan Kebijakan Kepala Sekolah.....	24
7. Perencanaan Kebijakan Kepala Sekolah.....	26
8. Pelaksanaan Kebijakan Kepala Sekolah.....	30
9. Evaluasi Kebijakan Kepala Sekolah.....	35
B. Kebersihan Lingkungan Sekolah.....	37
1. Pengertian Kebersihan Lingkungan Sekolah.....	37
2. Manfaat Kebersihan Lingkungan Sekolah.....	39
3. Indikator Kebersihan Lingkungan Sekolah .....	40
4. Tujuan Kebersihan Lingkungan Sekolah.....	42
5. Hambatan Kebersihan Lingkungan Sekolah.....	43
C. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis/Pendekatan Penelitian .....	47
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian .....	48
D. Kehadiran Peneliti.....	50

E. Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Instrumen Pengumpulan Data .....	53
G. Teknik Analisis Data .....	54
H. Uji Keabsahan Data .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	57
1. Sejarah singkat SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh .	57
2. Identitas umum sekolah .....	58
3. Visi dan Misi SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh ....	58
4. Fasilitas SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.....	59
5. Daftar guru dan peserta didik .....	61
B. Hasil Penelitian.....	62
1. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh .....	62
2. Pelaksanaan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh .....	71
3. Hambatan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh .....	83
C. Pembahasan dan Hasil Penelitian .....	91
1. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.....	91
2. Pelaksanaan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.....	105
3. Hambatan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.....	114
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian
- Lampiran 4 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kepala sekolah dalam dunia pendidikan menjadi kunci terciptanya sistem pendidikan yang menghasilkan generasi pemimpin yang mampu menjawab tantangan dunia. Kepala sekolah juga mempunyai tanggung jawab utama untuk memajukan sekolah yang dipimpinnya. Dalam hal ini kepala sekolah mempunyai peranan yang strategis dalam menggerakkan roda organisasi, dan sangat bertanggung jawab terhadap kemajuan sekolah yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Kemajuan sekolah akan tercapai jika dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang mampu mengelola seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Kepala sekolah akan berhasil jika memahami keberadaan sekolah sebagai suatu organisasi yang kompleks dan unik, serta dapat memenuhi peran kepala sekolah sebagai orang yang diberi kepercayaan untuk mengelola sekolah. Dalam kaitan ini, kemajuan sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, sehingga kepala sekolah harus sadar akan kebijakan lembaga pendidikan.<sup>1</sup>

Kebijakan kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan atau sekolah karena tercapainya tujuan dan mutu sekolah

---

<sup>1</sup> Cucu Suryana, Sofyan Iskandar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* Vol 6No4Tahun 2022, h. 7318.

dipengaruhi oleh kepala sekolah. Dalam hal ini tujuan kepala sekolah adalah meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan di sekolah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kinerja kepala sekolah, dan kepala sekolah harus mampu berperan sebagai manajer atau pemimpin. Salah satu tugas kepala sekolah dalam membangun sekolah yang bermutu adalah menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dapat mengubah lingkungan belajar mengajar serta memberikan lingkungan yang tenang dan fokus bagi siswa.<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 36 Pasal 79 Tahun 2009 tentang Kesehatan disebutkan bahwa “kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik hidup sehat dalam lingkungan hidup yang sehat agar perkembangan peserta didik baik dan tinggi”. Saya berharap mereka bisa menjadi orang-orang yang berkualitas.”<sup>3</sup>

Kebersihan lingkungan sekolah adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan guru, siswa, karyawan, dan seluruh elemen di sekolah. Lingkungan sekolah yang ideal adalah yang mendukung produktivitas belajar, dimana desain atau struktur sekolah dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Lingkungan yang bersih dan nyaman memudahkan

---

<sup>2</sup> Ilham, kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar, jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bidang ilmu pendidikan. Vol 2, No 3, 2021, h.(154-161).

<sup>3</sup> Suyanti, W. (2023). Pengelolaan Program Usaha Kesehatan Sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 17(2).

siswa dalam berpikir, berkreasi, dan belajar secara aktif, serta menciptakan suasana yang tertib dan menyenangkan selama proses belajar mengajar. Sebaliknya, lingkungan yang kotor dapat menimbulkan rasa malas dan kebosanan, yang berdampak negatif pada semangat dan minat belajar siswa. Dengan demikian, kebersihan lingkungan sekolah sangat penting untuk memotivasi siswa dan mengembangkan potensi mereka. Menurut Puastuti menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang bersih dan sehat dapat meningkatkan otak bekerja lebih baik dan akan membawa dampak yang bagus untuk prestasi siswa di sekolah, dan kebersihan lingkungan sekolah dapat mendorong semangat belajar siswa. Begitu pun dengan kebersihan lingkungan akan menjadi keunggulan sekolah, diketahui bahwa kebersihan lingkungan sekolah juga berdampak dan berpengaruh besar bagi siswa terlebih bagi sekolah itu sendiri.<sup>4</sup>

Di era saat ini, kebersihan menjadi salah satu masalah utama di lingkungan sekolah. Kepedulian siswa terhadap kebersihan semakin menurun, dan banyak sekolah yang masih memiliki kondisi kebersihan yang kurang memadai, yang berdampak negatif pada pendidikan. Sekolah yang kotor dapat mengganggu proses belajar dan menjadi tempat berkembangnya penyakit bagi seluruh komunitas sekolah. Oleh karena itu, menjaga kebersihan baik di dalam maupun di luar sekolah, serta di dalam dan luar kelas, sangat penting. Masalah yang sering terlihat di sekolah antara lain: (1) banyaknya sampah di sekitar sekolah, terutama di dalam

---

<sup>4</sup> Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*. Prenada Media.

kelas, (2) siswa sering membuang sampah sembarangan, sehingga meskipun sudah dibersihkan pagi hari, kelas kembali kotor setelah istirahat dengan sisa-sisa makanan dan kertas, (3) kondisi kamar mandi dan toilet siswa yang kotor dan berbau, serta (4) tempat jajanan yang tidak bersih.<sup>5</sup>

Namun berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan sebuah sekolah yang mempunyai tingkat kepedulian kebersihan yang sangat tinggi dan tertata dengan rapi. Hasil observasi di lapangan, peneliti tidak menemukan sampah yang berceceran maupun sampah-sampah tergeletak di lingkungan sekolah.<sup>6</sup> Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi bahwa SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pernah meraih juara 1 sekolah terbersih sekota Banda Aceh. Hal ini terbukti dengan adanya piagam penghargaan dan sertifikasi yang ada di sekolah tersebut.<sup>7</sup>

Dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan **“Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan”**. Pilihan judul ini sangat relevan dalam menggambarkan fokus penelitian yang berorientasi pada peran penting kepala sekolah dalam mengelola kebersihan lingkungan. Dengan menyoroti SMA Negeri 10 Fajar Harapan, yang berhasil mempertahankan standar kebersihan yang

---

<sup>5</sup> Nurul Hayati, “Persepsi Siswa terhadap Kebersihan Lingkungan di SDN 51 Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, Volume 1 Nomor 1, 2016, h. 79

<sup>6</sup> Hasil observasi peneliti pada Senin, 20 November 2023, waktu 10.00 Wib.

<sup>7</sup> <https://habadaily.com/2019/11/11/lingkungan-hidup-expo-2019-ditutup-dengan-penyerahan-hadiah/?page=3> di akses pada Senin 1 April 2024, pukul 09.25 Wib.

tinggi, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi dan kebijakan yang mendukung pencapaian tersebut. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang praktik terbaik dalam pengelolaan kebersihan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah-sekolah lain dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, serta meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh?
2. Bagaimana pelaksanaan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh?
3. Apa hambatan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perencanaan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui hambatan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Untuk hasil penelitian ini di harapkan memiliki manfaat bagi peneliti dan lembaga pendidikan. Dengan harapan penelitian ini memiliki manfaat di beberapa aspek yaitu:

##### 1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang perencanaan kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan.

##### 2. Secara praktis

Memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan lingkungan sekolah, sehingga kita dapat menghirup udara segar dan mencegah terhadap berbagai macam penyakit dan bencana alam.

#### **E. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa tahun terakhir ini terkait dengan kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan berikut beberapa penelitian sebelumnya antara lain yaitu:

Penelitian Fathor Rozi, dan kawan-kawannya dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Umi Sundari, Kraksaan, Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Tujuan penelitian ini untuk

mengetahui tentang strategi kepala sekolah dalam menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi kepala sekolah dalam menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, kepala sekolah melakukan analisis situasi, memahami nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat, memenuhi indikator program, serta melakukan evaluasi jangka pendek dan panjang. Kedua, peran kepala sekolah termasuk menerapkan kebijakan inovatif dan bertindak sebagai motivator. Ketiga, faktor pendukung seperti antusiasme dari guru dan pemangku kepentingan, serta faktor penghambat seperti karakter anak usia dini yang masih dalam tahap perkembangan, mempengaruhi pelaksanaan program. Implikasi dari strategi kepala sekolah ini adalah menjaga peserta didik dari berbagai penyakit dan masalah kesehatan lainnya.<sup>8</sup>

Khusna, Ahdiana Ela Nihayatul, "Implementasi Program Madrasah Adiwiyata dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan di MI Raden Bagus Talok". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Implementasi Program Adiwiyata di MI Raden Bagus, 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Adiwiyata di MI Raden Bagus, 3) Upaya-upaya

---

<sup>8</sup> Fathor Rozi, Ahmad Zubaidi, Masykuroh, "Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini" , *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 10 (1), 2021.

yang dilakukan dalam pelaksanaan program Adiwiyata di MI Raden Bagus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program Adiwiyata di MI Raden Bagus telah berjalan dengan baik, termasuk dalam pengadaan sarana dan prasarana serta kegiatan yang mendukung pelaksanaan program tersebut. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh dengan membuat kebijakan yang relevan, sementara orangtua siswa juga turut terlibat dalam pelaksanaan program Adiwiyata. Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya alat dan bahan yang lengkap serta rendahnya kepedulian masyarakat sekitar terhadap kebersihan lingkungan. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah melakukan upaya seperti menambah keteladanan guru, memberikan hukuman dan penghargaan, serta melaksanakan kegiatan berbasis partisipatif.<sup>9</sup>

Penelitian Tri Indriyana, Heri Tjahjono dengan judul “Peran Warga Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 31 Semarang”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 oleh mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran warga sekolah dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup, mengetahui tingkat kepedulian siswa

---

<sup>9</sup> Khusna, Ahdiana Ela Nihayatul, “Implementasi Program Madrasah Adiwiyata dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan di Mi Raden Bagus Talok”. *Jurnal Pendidikan Pai*, 2020

terhadap lingkungan hidup dan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan adiwiyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga sekolah SMP N 31 Semarang telah berperan dengan baik dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup. Kepedulian siswa terhadap lingkungan tergolong sangat tinggi, dengan skor 65,64. Siswa aktif dalam pengelolaan sarana prasarana yang ramah lingkungan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan, dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan yang ada dalam kurikulum. Untuk pelaksanaan program Adiwiyata, disarankan agar sekolah melakukan evaluasi secara rutin dan berkala serta menyusun laporan hasil evaluasi tersebut. Hal ini akan membantu sekolah mengidentifikasi kendala dan kekurangan dalam pelaksanaan program Adiwiyata, sehingga dapat meningkatkan efektivitasnya di masa depan.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Faizal Chan, Agung Rimba Kurniawan dengan judul “Gerakan Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji dan mendeskripsikan penerapan gerakan peduli lingkungan di sekolah dasar dan diharapkan dapat menumbuhkan rasa peduli lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SD Negeri 55 Sridadi, Muara Bulian dengan

---

<sup>10</sup> Heri Tjahjono, “Peran Warga Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Sekolah Adiwiyata di SMP N 31 Semarang”, *Jurnal Edu Geography* 8 (3) (2020).

subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Data yang dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SD Negeri 55/I Sridadi, Muara Bulian, Kab. Batang Hari, Provinsi Jambi, gerakan peduli lingkungan dilaksanakan melalui berbagai program, seperti program Sagu Sapo dan program piket pagi untuk membersihkan lingkungan sekolah. Program ini melibatkan tidak hanya siswa, tetapi juga guru dan kepala sekolah. Terdapat sanksi bagi siswa atau guru yang tidak menjalankan tugas piket mereka. Selain itu, saat musim kemarau, siswa diinstruksikan untuk membawa satu botol air setiap pagi untuk menyiram tanaman di lingkungan sekolah.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah dan kawan-kawannya dengan judul “Unit Kesehatan Sekolah untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 oleh mahasiswa PSGD Universitas Muhamadiyah Tangerang. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pemahaman, minat dan kesadaran siswa terhadap UKS, sehingga dapat menerapkan PHBS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Pinang 4 Kota Tangerang, UKS tidak dijadikan mata pelajaran terjadwal di sekolah. Selain itu, sarana dan prasarana penunjang UKS tidak lengkap, dan

---

<sup>11</sup> Faizal Chan, Agung Rimba Kurniawan, “Gerakan Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, Volume. 4, Nomor 2 Oktober 2019.

penerapan PHBS hanya dilakukan melalui contoh baik dari guru tanpa adanya pelatihan yang memadai tentang praktik PHBS sesuai dengan kaidah/pedoman UKS. Akibatnya, minat siswa terhadap pembelajaran UKS dan pemahaman mereka tentang UKS menjadi kurang, yang berdampak pada rendahnya kesadaran siswa dalam menerapkan praktik baik PHBS sesuai dengan pedoman UKS.<sup>12</sup>

## F. Definisi Operasional

### a. Kebijakan

Menurut Cart Friedrich, kebijakan adalah tindakan yang ditujukan kepada kelompok atau pemerintah dalam lingkungan yang penuh dengan hambatan, dengan tujuan untuk mencari peluang-peluang guna mencapai hasil yang diinginkan. Sementara itu, menurut Andreson, kebijakan merupakan arah atau pedoman yang ditetapkan oleh seorang atau sekelompok aktor untuk mengatasi suatu masalah atau persoalan.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah sesuatu keputusan yang diambil oleh kepala sekolah dalam mengatasi sebuah permasalahan dilembaga Pendidikan.

### b. Kepala Sekolah

Menurut Daryanto, kepala sekolah adalah individu yang bertanggung jawab atas semua kegiatan di sekolah. Ia memiliki wewenang

<sup>12</sup> Siti Aminah, Elang Wibisana, Yayah Huliatusisa, Ina Magdalena, "Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, Vol 6, No 1, Tahun 2021.

<sup>13</sup> Arson Am, Modul konsep dan kebijakan pengelolaan hutan, *Jurnal Natural Resources Devolument Centre*, 2016, h.8.

dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.<sup>14</sup> Menurut Mulyasa menjelaskan kepala sekolah adalah motor penggerak dan penentu kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan dalam pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang mempunyai wewenang dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan.

### c. Kebersihan Lingkungan

Menurut Lastriyah Kebersihan lingkungan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan unsur yang fundamental dalam ilmu kesehatan dan pencegahan.<sup>16</sup> Menurut Siagian kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan tempat awam. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara mengelap tingkap dan perabot rumah, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan, membersihkan bilik mandi dan jamban, dan membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulakan dengan menjaga kebersihan halaman dan membersihkan jalan di depan rumah dari pada sampah.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta:Reneka Cipta, 2010), h.80.

<sup>15</sup> E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya,2004), h.126.

<sup>16</sup> Jumarsa, M. Rizal, Jailani, "Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Gampong Cot Siren Samalanga Kabupaten Bireuen", *Jurnal Biology Education* Volume 8 No. 2 Oktober 2021, h.110.

<sup>17</sup> Jumarsa, M. Rizal, Jailani, "Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Gampong Cot Siren Samalanga Kabupaten Bireuen", *Jurnal Biology Education* Volume 8 No. 2 Oktober 2021, h.114.

Dapat disimpulkan bahwa kebersihan lingkungan merupakan sesuatu kegiatan atau tindakan untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih, nyaman dan indah dipandang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk sistematika penulisan skripsi yang akan peneliti tulis terdiri dalam beberapa bab, Bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan bab III metode penelitian, Bab-bab yang akan disajikan dalam skripsi ini dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

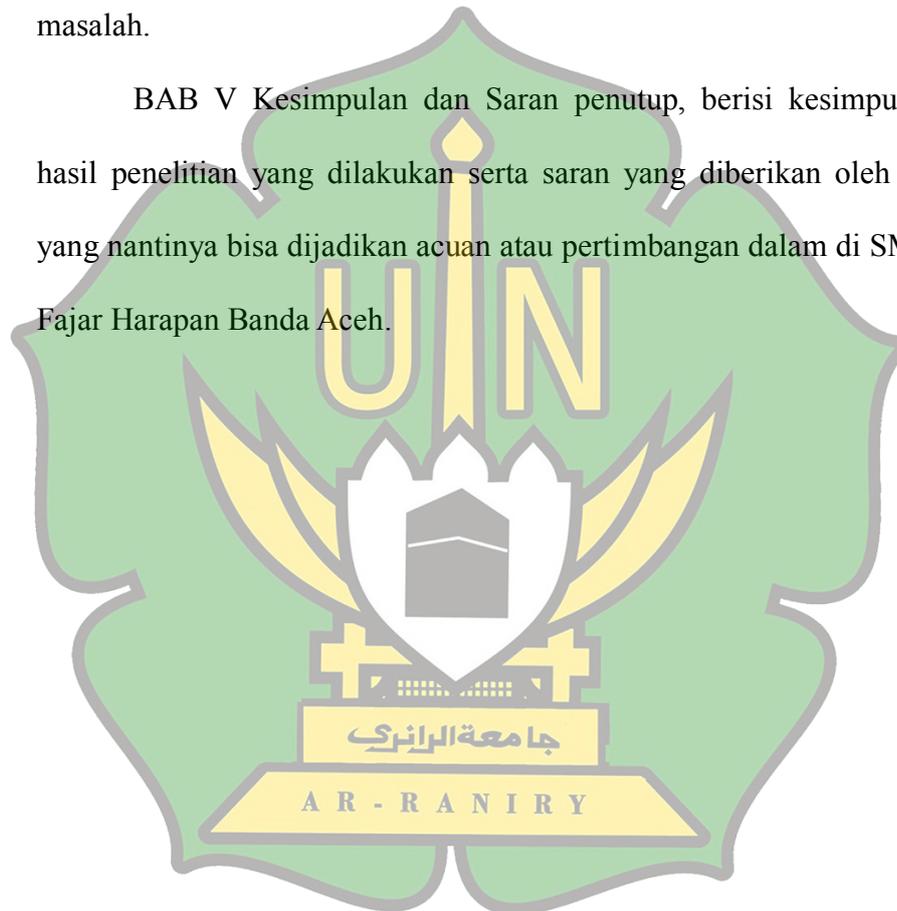
BAB I Pendahuluan, merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah tentang Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh, rumusan masalah yang memuat beberapa masalah-masalah yang dibahas, tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah, manfaat penelitian memuat manfaat dilakukannya penelitian ini, mendeskripsikan tentang penelitian terdahulu serta beberapa kajian pustaka yang mampu mendukung penelitian saat melakukan pengamatan ke lapangan.

BAB II Kajian Teori, dalam bab ini akan diuraikan beberapa teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir bagi peneliti. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini memuat jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

BAB V Kesimpulan dan Saran penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh Peneliti yang nantinya bisa dijadikan acuan atau pertimbangan dalam di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kebijakan Kepala Sekolah

##### 1. Pengertian Kebijakan Kepala Sekolah

Kebijakan kepala sekolah adalah keputusan atau metode yang diambil oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai pemimpin utama di sekolah, kepala sekolah perlu memiliki kebijakan yang dapat memengaruhi dan memotivasi staf dan siswa. Ekosiswoyo mengungkapkan bahwa "kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi dan memotivasi orang lain guna mencapai tujuan yang diinginkan." Dalam konteks kepemimpinan secara umum, Sanderson menjelaskan bahwa "pemimpin memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan yang sulit dengan menyampaikan sistem nilai pribadi yang mencakup nilai-nilai seperti keadilan dan integritas, sehingga menyatukan pengikut dan mengubah sikap serta keyakinan mereka."<sup>18</sup>

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

---

<sup>18</sup> Julaiha, S. (2019). Konsep kepemimpinan kepala sekolah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:” (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.<sup>19</sup>

Dalam konteks kepemimpinan sekolah, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama untuk memotivasi, menggerakkan, dan mengontrol kinerja guru serta mempengaruhi bawahannya agar dapat bekerja dengan lebih optimal dan efektif.<sup>20</sup>

Kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Ia adalah tenaga fungsional guru yang ditugaskan untuk memimpin sekolah, di mana berlangsungnya proses belajar mengajar dan interaksi antara guru dan siswa. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus mampu memberikan arahan dan pengawasan, meningkatkan motivasi tenaga kependidikan, membuka jalur komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas dengan efektif. Kepala sekolah harus memiliki karakter khusus, termasuk kepribadian yang baik,

<sup>19</sup> Indarti, L. (2017). Dimensi-dimensi Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 21-36.

<sup>20</sup> Hanim, Z., Sari, D. S., & Soe'oad, R. (2020). Kebijakan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(1), 43-60.

keahlian dasar, pengalaman, pengetahuan profesional, serta kemampuan dalam administrasi dan pengawasan. Untuk meningkatkan efektivitas kinerja guru dan staf, kepala sekolah sering menghadapi kesulitan dalam memahami karakteristik bawahannya. Selain itu, masalah lain yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang memadai.<sup>21</sup>

## 2. Tahap-Tahap Pengambilan Kebijakan Kepala Sekolah

Pengambilan kebijakan oleh kepala sekolah bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara atau teknik tertentu yang dapat diterima oleh semua pihak terkait. Proses ini dimulai dengan identifikasi dan perumusan masalah secara jelas. Setelah masalah dirumuskan, solusi yang diambil harus didasarkan pada pemilihan alternatif terbaik dari berbagai opsi yang ada.<sup>22</sup>

Tahapan proses pengambilan keputusan yang dibahas dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah yang harus dilalui untuk membuat keputusan, yang disingkat dengan "6P" sebagai berikut:

- a. Perumusan Masalah: Mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang perlu dipecahkan.
- b. Penentuan Kriteria Pemecahan Masalah: Menetapkan kriteria yang akan digunakan untuk mengevaluasi solusi.
- c. Pengidentifikasian Alternatif Pemecahan Masalah: Mengidentifikasi berbagai opsi atau alternatif solusi.

<sup>21</sup> Zaenab Hanim, Dian Sepsiana Sari Rahmat Soe'oad, *Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru*, Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, Vol 2, No 1, h. 44.

<sup>22</sup> Mohune, P., & Tola, B. (2019). Proses Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah dalam Pencapaian Visi dan Misi Pendidikan. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 111-127.

d. Penilaian Terhadap Alternatif Pemecahan Masalah: Menilai dan menganalisis setiap alternatif berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

e. Pemilihan Alternatif yang Terbaik: Memilih opsi terbaik dari alternatif yang telah dinilai.

f. Penetapan Keputusan atau Pengimplementasian Alternatif yang Dipilih:

Mengambil keputusan akhir dan menerapkan solusi yang dipilih. Tahapan proses perumusan masalah dalam pengambilan keputusan perlu dilakukan kepala sekolah untuk mengenali masalah dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terkait.<sup>23</sup>

a. Kepala sekolah harus mengambil langkah-langkah untuk menetapkan kriteria pemecahan masalah dalam bentuk persetujuan/penolakan atau penyelesaian, pemikiran dan gagasan, menilai sumber daya yang tersedia, menetapkan kriteria pemecahan masalah berdasarkan fakta dan data yang relevan.<sup>24</sup>

b. Langkah identifikasi alternatif pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan kepala sekolah hendaknya dilakukan untuk menilai kekuatan dan kelemahan dari setiap alternatif keputusan pemecahan masalah.<sup>25</sup>

c. Langkah evaluasi alternatif pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan prioritas sebaiknya dilakukan untuk

<sup>23</sup> Buana, I. A. (2023). Proses Pengambilan Keputusan Dalam Pengembangan Mutu Madrasah (Studi Kasus MAN Insan Cendekia Paser). *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 379-390.

<sup>24</sup> Puspita Mohune, Baso Tola, Proses Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah..., h. 112.

<sup>25</sup> Puspita Mohune, Baso Tola, Proses Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah..., h. 112.

mengidentifikasi manfaat, risiko, dan potensi masalah dari setiap opsi yang dipilih.<sup>26</sup>

d. Cara untuk memilih pilihan terbaik dalam keputusan kepala sekolah hendaknya dengan menganalisis pilihan-pilihan tersebut, mengkaji berbagai keputusan yang berbeda dan membuat pilihan-pilihan keputusan tersebut.

e. Proses pengambilan keputusan atau penerapan pendekatan yang dipilih harus dilakukan oleh kepala sekolah untuk menentukan keputusan dan pelaksanaannya, serta mengevaluasi dampak dari keputusan yang diambil. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan bukanlah suatu hal yang mudah, karena keputusan tersebut pada awalnya mengandung permasalahan. Dalam setiap keputusan pasti ada resiko yang nantinya tidak dapat diputuskan, apalagi oleh pembicaranya yaitu kepala sekolah.<sup>27</sup>

### 3. Indikator Kebijakan Kepala Sekolah

Beberapa indikator telah ditetapkan untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan. Contoh kebijakan Edward III dalam buku Vinarno berikut ini:

#### a. Komunikasi

Ada tiga indikator dalam komunikasi yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan variabel komunikasi, salah satunya adalah komunikasi yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik dalam penyaluran informasi, hal ini membingungkan karena komunikasi telah

<sup>26</sup> Puspita Mohune, Baso Tola, Proses Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah..., h. 112.

<sup>27</sup> Puspita Mohune, Baso Tola, Proses Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah dalam Pencapaian Visi dan Misi Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, h. 112.

terjadi di banyak tingkatan birokrasi. karena kesalahan pasti terjadi di sepanjang jalan, informasi yang sampai ke perencana harus jelas dan tidak ambigu. Ambiguitas dalam pesan-pesan politik tidak selalu menghalangi implementasi pada tingkat tertentu.<sup>28</sup>

b. sumber daya

Sumber daya yang paling penting dalam implementasi kebijakan adalah staf, staf yang terampil dan kemampuan untuk melaksanakan kebijakan sangat dibutuhkan, yang kedua adalah informasi yang berkaitan dengan implementasi kebijakan, yang perlu diketahui oleh para perencana hingga tugas-tugas yang diminta untuk mereka lakukan.<sup>29</sup>

c. Disposisi

Menurut George Edward<sup>30</sup>, setting adalah sikap dalam mengimplementasikan kebijakan, hal ini merupakan faktor penting ketiga dalam cara mengimplementasikan suatu kebijakan publik yang dilakukan, namun juga harus kuat dalam implementasinya kembali agar tidak terjadi bias di dalamnya.<sup>30</sup>

d. Struktur birokrasi

Menurut Edward<sup>3</sup> struktur birokrasi mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kebijakan publik. Sekalipun sumber daya pelaksana kebijakan mengetahui apa yang perlu dilakukan dan baik dalam

<sup>28</sup> Syani, A. K., Mufid, S., & Hazin, M. (2018). Komunikasi dalam implementasi kebijakan pendidikan wajib belajar 9 tahun di Kecamatan Ngadiluwih. *Khazanah Pendidikan*, 11(1).

<sup>29</sup> Yalia, M. (2014). Implementasi Kebijakan Pengembangan Dan Pemberdayaan Lembaga Sosial Media Tradisional Di Jawa Barat. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(1), 149-160.

<sup>30</sup> Teori, Ekonomi Sumberdaya Manusia. "Kebijakan Publik." *Jogyakarta: Graha Ilmu* (2009).

melaksanakan suatu kebijakan, kebijakan tersebut mungkin tidak dapat dilaksanakan atau tidak dapat dicapai karena lemahnya struktur kelembagaan. Kebijakan yang terlalu kompleks memerlukan kerjasama banyak orang, ketika struktur birokrasi tidak sesuai dengan kebijakan yang ada, sumber daya tidak efektif, dan implementasi kebijakan terhambat oleh departemen untuk melaksanakan kebijakan yang ditentukan. Dengan koordinasi yang baik.<sup>31</sup>

#### 4. Model Kebijakan Kepala Sekolah

Model kebijakan adalah jenis kebijakan yang dapat digunakan berdasarkan perkiraan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, meskipun mempertimbangkan tujuan, strategi, atau kebutuhan lingkungan. Contoh kebijakan meliputi:

##### a. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah cara atau cara yang digunakan penelitian dalam bidang keilmuan (ilmu murni dan alam) untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.<sup>32</sup>

##### b. Model Normatif

Di antara berbagai jenis model normatif yang digunakan dalam penelitian kebijakan, terdapat model normatif yang membantu menentukan tingkat kapasitas pelayanan yang optimal, dalam hal ini kepala sekolah memberikan gagasan tentang hasil gagasannya sehingga

<sup>31</sup> Mukhtar, dkk, Analisis Kebijakan Pendidikan (Standar Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah/Madrasah), Jambi;Salin Media Indonesia, 2018, h. 23

<sup>32</sup> Ilham, I. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 154-161.

pengambil keputusan dapat menyelesaikan permasalahan kebijakan. Pendekatan budaya menekankan pada pertimbangan serangkaian kegiatan untuk memecahkan masalah-masalah yang dibutuhkan masyarakat pada semua tingkat dan jenis pengetahuan.<sup>33</sup>

c. Model verbal

Model verbal adalah suatu kebijakan yang dirumuskan dalam bahasa sehari-hari, disini prinsipnya membuat kebijakan tersebut menggunakan bahasa sehari-hari, misalnya menggunakan bentuk pengelolaan, ekspresi atau informasi yang telah dibuat.<sup>34</sup>

d. Model sebagai Pengganti dan Perspektif

Pendekatan model perspektif adalah cara ilmiah dalam menganjurkan suatu norma, kaidah yang bisa dipakai oleh pengguna dalam mengatasi suatu masalah, khususnya masalah kebijakan. Model bentuk perspektif juga umumnya berupa pilihan kebijakan sebagai hasil analisis data. Model pengganti disimulasikan sebagai pengganti dari masalah-masalah yang substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwasanya masalah formal merupakan representasi yang sah dari masalah yang substantif. Sedangkan model perspektif di landaskan pada anggapan bahwa masalah formal tidak pernah sepenuhnya merepresentasikan masalah substantif. Hal ini perlu dikarenakan penyelesaian masalah pendidikan ini harus dilakukan

<sup>33</sup> Mulawarman, W. G., & Srihandari, A. P. (2021). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah perempuan: analisis model cipp. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 1-14.

<sup>34</sup> Dwiyo, Yudo, et al. "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4.3 (2022): 319-334.

dengan baik, jika tidak maka akan menimbulkan kemudharatan baik dari segi waktu, materi, maupun penyelewengan dari tujuan yang telah ditetapkan.<sup>35</sup>

## 5. Fungsi-fungsi Kebijakan Kepala Sekolah

Menurut E. Mulyasa ada beberapa fungsi-fungsi kebijakan kepala sekolah yaitu:

- a. Menciptakan visi dan tujuan sekolah, yaitu kepala sekolah menetapkan visi dan tujuan sekolah berdasarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kebijakan ini menetapkan fokus dan arah utama sekolah untuk mencapai keunggulan akademik.
- b. Sebagai guru dengan meningkatkan profesionalisme tenaga pengajar di sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang baik, menasihati warga sekolah, memotivasi semua guru dan melakukan akselerasi terhadap kecerdasan di atas siswa.
- c. Menjadi pemimpin dalam pemberdayaan staf akademik melalui kolaborasi, memberikan kesempatan kepada staf akademik untuk meningkatkan kinerjanya dan mendorong partisipasi seluruh staf akademik.
- d. Sebagai administrator, dengan mengelola kurikulum, siswa, personalia, sarana prasarana, kesiapan dan keuangan.
- e. Sebagai pengawas dijalankan dengan prinsip demokrasi dan menitikberatkan pada tenaga pengajar (guru).

---

<sup>35</sup> Sania Putriana, Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *jurnal pendidikan Tabusai*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021. h. 1279.

- f. Sebagai inovator, dengan strategi yang tepat dalam berkomunikasi dengan lingkungan, menemukan ide-ide baru dan menjadi teladan bagi seluruh tenaga akademik.
- g. Menginspirasi dan memotivasi para guru dalam berkarya dan berkarya yang mendorong pimpinan sekolah untuk meningkatkan kreatifitasnya dalam kemajuan sekolah, sehingga dapat menginspirasi, memotivasi pegawai-pegawai berikut untuk meningkatkan proses pembelajaran Pembelajaran.<sup>36</sup>

#### **6. Tujuan Kebijakan Kepala Sekolah**

Menurut James A.F. Stoner, tujuan pengambilan keputusan dalam kebijakan dapat dibedakan menjadi dua jenis: tunggal dan ganda. Pengambilan keputusan bersifat tunggal terjadi ketika keputusan yang diambil hanya menyangkut satu masalah tertentu, tanpa adanya keterkaitan dengan masalah lain. Sebaliknya, keputusan yang bersifat ganda mencakup lebih dari satu masalah, di mana keputusan tersebut memecahkan dua atau lebih isu yang bisa saja bersifat kontradiktif maupun tidak kontradiktif.

Beberapa tujuan dari kebijakan kepala sekolah meliputi:

- 1) Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Salah satu tujuan utama kebijakan kepala sekolah adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mencakup peningkatan hasil akademik siswa, pengembangan keterampilan soft skill, dan menciptakan

---

<sup>36</sup> Ilham, "Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar", *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* Volume 2, Nomor 3, Agustus 2021, h, 158.

lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan pemecahan masalah.

- 2) Mengembangkan Kepemimpinan dan Manajemen: Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kepemimpinan yang efektif dan sistem manajemen yang baik. Kebijakan ditujukan untuk memastikan penggunaan sumber daya sekolah yang optimal dan melibatkan staf dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kualitas pendidikan.
- 3) Mendorong Inklusi dan Keadilan: Kebijakan juga bertujuan menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua siswa. Ini termasuk pengembangan kebijakan yang mendukung keberagaman, mengatasi disparitas dalam hasil pendidikan, dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk belajar dan berkembang.
- 4) Meningkatkan Kesejahteraan Siswa dan Staf: Kebijakan juga fokus pada peningkatan kesejahteraan siswa dan staf, termasuk penyediaan lingkungan yang aman, akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan, dan program kesejahteraan yang mempromosikan kesehatan mental dan fisik.
- 5) Membangun Kemitraan dengan Komunitas: Membangun hubungan yang kuat dengan komunitas lokal, termasuk orang tua, pemerintah daerah, dan organisasi non-profit, adalah tujuan

kebijakan untuk menciptakan dukungan yang lebih besar bagi sekolah dan memperluas sumber daya yang tersedia untuk siswa.

6) Menghadapi Tantangan dan Perubahan: Kebijakan kepala sekolah juga bertujuan untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam pendidikan, seperti perubahan kurikulum, teknologi, atau tuntutan sosial ekonomi. Kebijakan perlu responsif dan inovatif untuk mengatasi masalah yang muncul.

7) Mempromosikan Budaya Sekolah yang Positif: Kebijakan juga bertujuan untuk mempromosikan budaya sekolah yang positif, inklusif, dan berorientasi pada pembelajaran. Ini mencakup pembentukan nilai-nilai yang menginspirasi, norma-norma yang jelas, dan sistem penghargaan yang memperkuat perilaku positif.

Dengan tujuan-tujuan ini, kebijakan kepala sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mencapai potensi maksimalnya.<sup>37</sup>

## 7. Perencanaan Kebijakan Kepala Sekolah

Setiap tindakan yang diterapkan di sekolah seharusnya tidak lepas dari proses perencanaan yang matang. Perencanaan yang baik adalah kunci untuk kesuksesan berbagai kegiatan sekolah. Proses perencanaan dapat dibagi menjadi dua kategori utama: perencanaan strategis dan perencanaan operasional.

<sup>37</sup> Endang Soetari. *Manajemen Strategik*. (Pustaka Setia: Jawa barat, 2014), h.200

1) Perencanaan Strategis: Perencanaan strategis melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber serta mempertimbangkan berbagai pertimbangan dan pemikiran dari sejumlah orang. Ini mencakup membandingkan data yang relevan, menganalisis dan mensintesis informasi untuk menentukan strategi atau cara terbaik untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Cunningham menggambarkan perencanaan strategis sebagai "*Doing the Right Things*", yang berarti fokus pada melakukan hal-hal yang benar.

2) Perencanaan Operasional: Perencanaan operasional berkaitan dengan implementasi strategi dan memastikan bahwa tindakan yang diambil dilakukan dengan benar. Ini melibatkan pelaksanaan rencana yang telah dibuat dengan tepat, sehingga setiap langkah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Cunningham menyebut perencanaan operasional sebagai "*Doing Things Right*", yang berarti mengerjakan hal-hal dengan benar.

Perencanaan strategis sering kali melibatkan banyak pihak, baik dari dalam maupun luar sekolah, seperti wakil orang tua siswa dan tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan ini penting karena:

1) Menampung Semua Aspirasi: Dengan melibatkan banyak pihak, semua aspirasi dan kebutuhan sekolah serta masyarakat dapat dipertimbangkan, sehingga rencana yang dibuat lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan berbagai pihak.

2) Meningkatkan Dukungan dan Kepatuhan: Keterlibatan berbagai pihak membantu memastikan bahwa rencana yang dibuat dapat berjalan dengan lancar, karena semua pihak yang berkepentingan telah ikut merencanakannya. Hal ini mengurangi kemungkinan adanya gugatan terhadap pelaksanaan rencana.

3) Meningkatkan Kepuasan dan Motivasi: Dari segi psikologi, keterlibatan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dapat meningkatkan sikap positif, disiplin, komitmen terhadap perubahan, dan moral kerja. Partisipasi aktif dalam proses perencanaan membuat para peserta merasa dihargai dan lebih terlibat dalam pelaksanaan rencana.

Perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan. Perencanaan tidak diperlukan jika tidak ada kebutuhan, tetapi dalam konteks pendidikan yang dinamis, kebutuhan selalu ada. Kebutuhan tersebut bisa mencakup perbaikan sarana dan prasarana, perlengkapan belajar, metode pengajaran yang efektif, pengelolaan sekolah yang baik, dan peningkatan moral kerja staf. Antisipasi terhadap perkembangan zaman dan masalah yang dihadapi sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa sekolah tidak ketinggalan zaman dan dapat memberikan pendidikan yang relevan.

Dengan demikian, perencanaan strategis dan operasional yang matang memungkinkan sekolah untuk mengatasi berbagai tantangan dan memenuhi kebutuhan, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar

yang efektif dan relevan dengan tuntutan zaman.<sup>38</sup> Dalam perencanaan terdapat 3 indikator antara lain yaitu:

Berikut adalah penjelasan mengenai tiga aspek perencanaan manajemen dalam konteks sekolah:

#### 1) Perencanaan Manajemen SDM

Perencanaan manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) berfokus pada penetapan syarat kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan agar sesuai dengan bidang pekerjaan dan kurikulum yang direncanakan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan kurikulum, baik yang mewadahi kearifan lokal, standar nasional, maupun perluasan wawasan global, dapat dipenuhi secara optimal. Proses ini mencakup identifikasi kebutuhan tenaga pengajar, pelatihan, dan pengembangan kompetensi untuk memastikan bahwa SDM yang ada memenuhi standar yang dibutuhkan untuk memberikan pendidikan berkualitas.

#### 2) Perencanaan Manajemen Sarana Prasarana dan Pembiayaan

Perencanaan manajemen sarana dan prasarana terkait langsung dengan perencanaan pembiayaan. Semakin besar kuantitas sarana dan prasarana yang diperlukan, semakin banyak pula pembiayaan yang harus direncanakan. Menurut Yanto, tingginya kebutuhan akan pembiayaan lembaga dapat diatasi dengan mencari dukungan pembiayaan dari berbagai sumber, baik dari pemerintah maupun pihak lain yang tidak mengikat. Komitmen lembaga terhadap asas pemenuhan skala prioritas

---

<sup>38</sup> Sulistyorini, Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Sekolah Dasar, Malang;Inara Publisher,2021, h 111

sangat penting untuk menjaga kestabilan anggaran, terutama dalam situasi sosial-ekonomi yang tidak stabil. Oleh karena itu, perencanaan pembiayaan harus sejalan dengan skala prioritas dalam pengelolaan SDM dan sarana prasarana.

### 3) Perencanaan Manajemen Kerjasama

Perencanaan manajemen kerjasama melibatkan partisipasi orang tua/wali dan masyarakat dalam proses manajemen sekolah. Menurut Vodenko, keterlibatan pihak luar ini bertujuan untuk mengurangi kebutuhan pembiayaan lembaga serta memperkuat dukungan untuk guru dalam menjalankan tugas mereka. Di Surakarta, misalnya, partisipasi masyarakat dalam bentuk kesukarelaan atau gotong-royong dapat mengurangi biaya dan meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga. Interaksi sosial-budaya semacam ini tidak hanya menekan biaya tetapi juga meningkatkan efektivitas fungsi sosial lembaga pendidikan.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini dalam perencanaan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih efisien dan berkelanjutan dalam pengelolaan SDM, sarana prasarana, dan kerjasama, serta menghadapi tantangan pembiayaan secara lebih efektif.<sup>39</sup>

## 8. Pelaksanaan Kebijakan Kepala Sekolah

Agenda politik yang diambil sebagai alternatif penyelesaian masalah harus dilaksanakan. Studi implementasi adalah studi tentang

---

<sup>39</sup> Upik Elok Endang Rasmayani, dkk, “Indikator Perencanaan pada Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Unggulan”, *Jurnal Obsesi: jurnal Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 1 (2021), h.436.

penelitian kebijakan yang mengarah pada proses implementasi kebijakan. Dalam praktiknya, implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat kompleks yang melibatkan campur tangan berbagai kepentingan, termasuk politik. Untuk menggambarkan kompleksitas proses implementasi, lihat apa yang dikatakan pakar kebijakan.<sup>40</sup>

Menurut Bardach, mengutip Agostino dalam bukunya *Analyzing Education Policy*, dibutuhkan banyak implementasi untuk menciptakan sebuah program dengan semua kebijakan yang terlihat bagus di atas kertas. Jauh lebih sulit untuk melakukan hal ini dengan kata-kata dan slogan-slogan yang menyenangkan telinga para pemimpin dan pemilih yang mendengarkan mereka. Dan lebih sulit untuk menerapkannya dengan cara yang membuat semua orang senang, termasuk pelanggan yang menginginkannya.<sup>41</sup>

Menurut Mazmatian dan Sabatier, mengutip Agustiono, pelaksanaan keputusan politik biasanya berupa undang-undang, namun dapat juga berupa perintah eksekutif penting, keputusan atau keputusan badan peradilan. Pada dasarnya keputusan menentukan masalah yang harus diselesaikan, tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menciptakan atau mengatur proses implementasi.

Perlu diketahui bahwa implementasi kebijakan merupakan langkah yang sangat penting dalam pengambilan kebijakan, karena dengan cara ini

---

<sup>40</sup> Mukhtar, dkk, Analisis Kebijakan Pendidikan (Standar Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah/Madrasah), Jambi;Salin Media Indonesia, 2018, h. 33

<sup>41</sup> Mukhtar, dkk, Analisis Kebijakan Pendidikan (Standar Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah/Madrasah), Jambi;Salin Media Indonesia, 2018, h. 34

keseluruhan proses pengambilan kebijakan dipengaruhi oleh derajat berhasil tidaknya kebijakan tersebut mencapai tujuan. Hal inilah yang ditegaskan Udoji dalam Agustino dalam bukunya yang mengatakan bahwa implementasi kebijakan merupakan aspek yang sangat penting, bahkan mungkin lebih penting daripada perumusan kebijakan. Jika kebijakan tidak dilaksanakan maka kebijakan tersebut hanyalah angan-angan atau rencana yang terus-menerus dilimpahkan ke media.<sup>42</sup>

Penyelenggaraan proses implementasi kebijakan agar kebijakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan memerlukan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan keterlibatan orang atau sekelompok orang dalam implementasinya, penafsiran kebijakan harus mempunyai tujuan dalam perencanaan dan pemberian pelayanan harus bermanfaat bagi masyarakat. Mengenai permasalahan yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik, Subarsono G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli dalam bukunya Analisis Kebijakan Publik (Teori, Metode dan Aplikasi) mengatakan ada banyak hal. Untuk mempengaruhi pelaksanaan kebijakan pemerintah yang dilimpahkan.<sup>43</sup>

Didalam manajemen terdapat indikator pelaksanaan (*actuating*) yaitu koordinasi (*coordinating*), motivasi (*motivating*), dan pengarahan.

---

<sup>42</sup> Mukhtar, dkk, Analisis Kebijakan Pendidikan (Standar Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah/Madrasah), Jambi;Salin Media Indonesia, 2018, h. 35

<sup>43</sup> Mukhtar, dkk, Analisis Kebijakan Pendidikan (Standar Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah/Madrasah), Jambi;Salin Media Indonesia, 2018, h. 36

a. Koordinasi (*coordinating*)

Koordinasi merupakan salah satu kegiatan organisasi untuk melaksanakan berbagai kegiatan agar tidak menimbulkan kekacauan, konflik, ketersediaan pekerjaan dan cara menjalin komunikasi, kesatuan dan koordinasi pegawai bawahan untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama atau organisasi. Tujuan Tindakan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini adalah: mengeluarkan perintah, instruksi, pertemuan di mana penjelasan, bimbingan atau nasihat diberikan, dan pelatihan dan, jika perlu, ancaman.

b. Motivasi (*motivating*)

Motivasi, yang berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang berarti "menggerakkan," adalah energi yang mempengaruhi, mengarahkan, dan memperkuat tingkah laku seseorang. Motivasi berperan sebagai pendorong yang membuat individu berusaha dan bertindak untuk mencapai tujuan mereka. Menurut Mahfud Shalahuddin, motivasi adalah dorongan internal yang berbentuk harapan, keinginan, dan faktor lain yang menggerakkan individu untuk bertindak, dengan tujuan memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam konteks manajemen, motivasi adalah salah satu fungsi penting yang melibatkan pemberian inspirasi, semangat, dan dorongan kepada bawahan. Tujuan dari motivasi dalam manajemen adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan semangat kerja bawahan, sehingga mereka melaksanakan tugas-tugas mereka dengan lebih antusias dan produktif. Motivasi yang efektif membantu bawahan merasa lebih terlibat dan

termotivasi dalam pekerjaan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil dan efisiensi kerja.

c. Pengarahan

Secara bahasa, "*actuating*" berarti pengarahan atau pergerakan pelaksanaan. Dalam istilah manajerial, *actuating* atau pengarahan adalah proses mengarahkan karyawan agar mereka bekerja sama dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengarahan melibatkan usaha untuk memastikan bahwa semua anggota tim berfungsi sesuai dengan perencanaan dan struktur organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut George R. Terry, pengarahan adalah upaya untuk memotivasi dan mengarahkan semua kelompok dalam organisasi agar bekerja sama dengan penuh semangat dan ikhlas, serta sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan. Dengan kata lain, pengarahan bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu dalam organisasi terlibat secara aktif dan termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga indikator ini koordinasi, motivasi, dan pengarahan adalah kunci untuk memastikan bahwa pelaksanaan rencana dan strategi organisasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Tanpa adanya ketiga aspek ini, pelaksanaan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, dan tujuan organisasi mungkin tidak dapat tercapai secara optimal.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Sarinah, Pengantar Manajemen, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), h. 76

## 9. Evaluasi Kebijakan

Evaluasi kebijakan adalah langkah krusial dalam siklus kebijakan publik yang bertujuan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak dari kebijakan atau program yang telah diimplementasikan. Berbagai pendapat dan definisi mengenai evaluasi kebijakan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pentingnya proses ini. Berikut adalah ringkasan dan penjelasan dari pandangan-pandangan tersebut:

### 1. Definisi Umum Evaluasi:

William N. Dunn mengartikan evaluasi sebagai penaksiran (appraisal), pemberian angka (rating), dan penilaian (assessment). Evaluasi adalah usaha untuk menganalisis hasil kebijakan berdasarkan nilai dan manfaatnya.

### 2. Evaluasi dalam Proses Kebijakan:

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses kebijakan yang memeriksa sejauh mana tujuan dan sasaran kebijakan telah tercapai. Evaluasi penting untuk menentukan apakah kebijakan atau program harus dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan.

### 3. Pendapat Lester dan Stewart (dikutip oleh Leo Agustino):

Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi kegagalan dalam kebijakan dan menilai apakah kebijakan tersebut telah dirumuskan dan dilaksanakan dengan cara yang menghasilkan dampak yang diinginkan.

#### 4. Pendapat Taliziduhu Ndraha:

Evaluasi adalah proses perbandingan antara standar atau tujuan yang diharapkan dengan fakta dan hasil yang sebenarnya. Ini membantu untuk menentukan apakah suatu kebijakan perlu direvisi atau dilanjutkan.

#### 5. Pendapat Sudarwan Danim:

Evaluasi adalah proses pengukuran dan perbandingan antara hasil-hasil yang dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.

#### 6. Pendapat Muchsin:

Evaluasi kebijakan pemerintah berfungsi sebagai penentu apakah kebijakan yang ada berhasil atau gagal mencapai tujuan dan dampaknya. Ini menjadi dasar untuk keputusan apakah kebijakan harus dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa evaluasi kebijakan merupakan kegiatan sistematis yang melibatkan pengukuran dan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan. Proses ini penting untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu kebijakan dan untuk memberikan informasi yang berguna bagi perbaikan kebijakan di masa depan. Evaluasi yang efektif dapat membantu dalam membuat keputusan berbasis data mengenai apakah kebijakan perlu disesuaikan atau diteruskan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Mukhtar, dkk, Analisis Kebijakan Pendidikan (Standar Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah/Madrasah), Jambi;Salin Media Indonesia, 2018, h. 38

## **B. Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Sekolah**

### **1. Pengertian Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Sekolah**

Pengelolaan melibatkan rincian yang mendalam dari pihak yang mengelola, sedangkan mengelola mencakup serangkaian tindakan mulai dari pengumpulan data, perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, hingga pelaksanaan dan pengawasan serta penilaian. Hasil dari pengelolaan dapat menjadi sumber untuk perbaikan dan peningkatan proses. Definisi lain menjelaskan bahwa pengelolaan adalah proses penyelenggaraan atau perumusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.<sup>46</sup>

Secara etimologis, "bersih" berarti bebas dari kotoran. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan fisik suatu benda, seperti lingkungan, tangan, atau air yang bersih. Kebersihan merujuk pada usaha yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran dari area yang kotor, dan mencakup tindakan untuk membersihkan lingkungan sekitar. Setiap orang berhak memiliki lingkungan yang sehat, yang mencakup lingkungan fisik seperti tanah, air, dan udara; lingkungan biotik seperti hewan, tumbuhan, dan manusia; serta lingkungan sosial seperti aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Ketiga faktor ini saling terkait dan mempengaruhi. Jika salah satu faktor mengalami perubahan, hal ini dapat

---

<sup>46</sup> Arikonto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:PT. Grasindo,2001), h.27.

menyebabkan ketidakseimbangan dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan.<sup>47</sup>

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang kedua setelah keluarga. Di dalam sekolah, siswa, guru, administrator, dan konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana. Sekolah memiliki peranan penting dalam pendidikan karena dampaknya yang besar pada perkembangan jiwa anak. Selain keluarga sebagai pusat utama pembentukan kepribadian anak, sekolah dibangun khusus sebagai tempat pendidikan, menjadikannya lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, dengan guru berfungsi sebagai pengganti orang tua yang harus dihormati. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tujuan, kurikulum, metode, dan alat yang disusun secara sistematis. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan sekunder, mendidik anak dari usia sekolah hingga mereka lulus, dengan guru yang memiliki kompetensi profesional dan sosial. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan siswa di sekolah adalah kebersihan lingkungan sekolah, yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang paling dekat dengan siswa selama siswa melakukan kegiatan belajar di sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yaitu, dilakukan dengan cara memanfaatkan halaman sekolah. Kebersihan lingkungan sekolah, menjadi salah satu faktor utama demi berlangsungnya hidup yang bersih, sehat, dan nyaman di sekolah.

---

<sup>47</sup> Anita Agustina, *Perspektif Hadis Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol.1, No. 2 April 2021.

Kebersihan sangatlah penting, sering kali kita mendengar ungkapan bersih pangkal sehat. Dari ungkapan tersebut kita dapat merasakan betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia. Kebersihan sekolah upaya manusia untuk memelihara dan menjaga lingkungan dari yang kotor dengan tujuan mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah berasal dari hati nurani masing-masing. Untuk membangun kesadaran ini, guru perlu membiasakan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, serta menciptakan rasa malu jika membuang sampah sembarangan. Pihak sekolah juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa terinspirasi untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kebersihan lingkungan merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kebersihan lingkungan sekolah perlu dijaga dengan baik.<sup>48</sup>

## **2. Manfaat Kebersihan Lingkungan Sekolah**

Lingkungan belajar sangat dipengaruhi oleh kehadiran siswa dan kebiasaan mereka dalam belajar, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Kebiasaan belajar yang efektif akan mempengaruhi kualitas lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang baik harus didukung oleh penguatan maksimal dari guru. Lingkungan belajar yang efektif adalah lingkungan yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas belajar

---

<sup>48</sup> Taslima, *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menerapkan Kebersihan Lingkungan Sekolah Di SMPN 8 Banda Aceh*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol.15, No.2, Desember 2018. h. 40.

siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai harapan. Lingkungan yang bersih dan mendukung akan mempermudah siswa dalam berpikir, berkreasi, dan berpartisipasi aktif, menciptakan ketertiban dan kenyamanan selama belajar. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kotor dapat menimbulkan rasa malas dan membosankan, mengurangi semangat belajar dan mempengaruhi minat siswa.

Dengan kata lain, lingkungan yang bersih merupakan faktor penting dalam menumbuhkan minat siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka. Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat dapat meningkatkan fungsi otak siswa dan berdampak positif pada prestasi akademis mereka. Kebersihan lingkungan juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Ketika lingkungan sekolah, termasuk ruang kelas, bersih dan tertata rapi, motivasi belajar siswa akan meningkat, berpotensi menghasilkan prestasi yang lebih baik. Selain itu, kebersihan lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu keunggulan sekolah, karena berdampak besar pada siswa dan pada reputasi sekolah itu sendiri.<sup>49</sup>

### **3. Indikator Kebersihan Lingkungan Sekolah**

Kebersihan lingkungan sekolah meliputi berbagai aspek, seperti ruang kelas, toilet, kantin, area terbuka, dan fasilitas lainnya. Semua area ini harus dirawat dan dijaga kebersihannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman bagi siswa, guru, dan staf sekolah. Untuk

---

<sup>49</sup> Nurul Hidayati, *Persepsi Siswa Kebersihan Lingkungan Di SDN 51 Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah, Vol.1, No.1, Agustus 2016.h.79.

menjaga kebersihan lingkungan sekolah, beberapa aspek yang harus terpenuhi antara lain:

- a. Kebersihan Ruang Kelas, konsentrasi belajar yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi ruang kelas yang nyaman dan bersih. Ruang kelas yang bersih menciptakan suasana yang lebih nyaman untuk kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa dapat lebih fokus menyerap materi yang diberikan. Sebaliknya, jika ruang kelas tampak kotor, penuh sampah, dan berdebu, kenyamanan siswa dalam belajar akan terganggu, yang dapat mempengaruhi efektivitas proses belajar.
- b. Kebersihan Toilet, toilet harus berada dalam kondisi bersih, higienis, dan bebas dari kuman, bakteri, serta bau tidak sedap. Menjaga kebersihan toilet sangat penting untuk memastikan lingkungan yang sehat dan nyaman, serta mencegah penyebaran penyakit. Pengelolaan sampah adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak dihasilkan hingga akhirnya dibuang dengan cara yang aman dan ramah lingkungan.
- c. Kebersihan Area Kantin, kebersihan area kantin mencakup kondisi di mana area tersebut selalu bersih, higienis, dan bebas dari kuman, bakteri, serta sampah. Menjaga kebersihan kantin sangat penting untuk memastikan kesehatan konsumen dan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk makan dan bersantai.

- d. Kebersihan Koridor dan Lorong, kebersihan koridor dan lorong merujuk pada kondisi di mana area tersebut—baik di gedung perkantoran, sekolah, rumah sakit, atau tempat umum lainnya—selalu dalam keadaan bersih, rapi, dan bebas dari kotoran, debu, sampah, serta hambatan yang dapat mengganggu lalu lintas orang. Menjaga kebersihan koridor dan lorong penting untuk memastikan kelancaran pergerakan serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.
- e. Pengelolaan Lingkungan Hijau, Pengelolaan lingkungan hijau merujuk pada serangkaian upaya dan praktik yang dilakukan untuk merencanakan, mengatur, dan memelihara ruang terbuka hijau (RTH) di lingkungan sekolah. Tujuan dari pengelolaan ini adalah untuk memastikan bahwa area hijau berfungsi dengan baik sebagai ruang untuk rekreasi, pembelajaran, dan peningkatan kualitas lingkungan sekolah.<sup>50</sup>

Memenuhi aspek-aspek ini akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar dan meningkatkan kesejahteraan semua yang berada di sekolah.

#### 4. Tujuan Kebersihan Lingkungan Sekolah

Tujuan dari kebersihan lingkungan adalah untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari penyakit. Menciptakan lingkungan yang nyaman, asri, dan bersih sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

<sup>50</sup> Haerani, Apriliani, Nasrullah, “Urgensi Kebersihan Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 01; No. 02; 2022

Salah satu indikator kualitas hidup warga sekolah adalah kebersihan lingkungan. Lingkungan yang bersih adalah dambaan semua orang, meskipun seringkali sulit untuk menjaga agar lingkungan tetap rapi dan menyenangkan.

Kita sering disarankan untuk menjaga kebersihan dan keamanan melalui berbagai slogan, namun tindakan nyata seperti membuang sampah pada tempatnya adalah yang sebenarnya penting. Menjaga kebersihan lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab setiap individu di bumi. Setiap warga sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, menarik, dan asri. Meskipun program sekolah biasanya mengikuti rencana, seringkali ada tantangan yang membuat pelaksanaan tidak selalu berjalan sesuai harapan.<sup>51</sup>

### **5. Hambatan Kebersihan Lingkungan Sekolah**

Menurut Husen, apabila dikaji secara mendalam, faktor-faktor yang memengaruhi kualitas dan kerusakan lingkungan dapat ditelusuri pada pola pikir, sikap, dan tindakan manusia. Selain itu, sebagian nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sering kali tidak mencerminkan sikap rasional dan tanggung jawab dalam pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan.

---

<sup>51</sup> Siti Nur Qumariyah, Dkk, “Kepedulian Dan Kebersihan Lingkungan Siswa - Siswi SDN 3 Sawojajar Kota Malang”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 7, Nomor 01, Juli 2023, h.3.

Hambatan kebersihan lingkungan sekolah dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor antara lain yaitu :

- a. Kurangnya kesadaran dan pendidikan berarti bahwa siswa dan staf mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pendidikan mengenai pentingnya kebersihan sering kali tidak mendapatkan penekanan yang memadai.
- b. Keterbatasan Fasilitas, sekolah mungkin kekurangan tempat sampah yang memadai atau tidak memiliki sistem pengelolaan sampah yang efektif. Akibatnya, sampah bisa berserakan di sekitar sekolah.
- c. Minimnya Anggaran, kekurangan dana dapat membatasi kemampuan sekolah dalam membeli peralatan kebersihan, membayar petugas kebersihan, atau melakukan perbaikan yang diperlukan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kurangnya dukungan dari seluruh komunitas sekolah dalam peduli kebersihan, sementara yang lainnya tidak terlibat, usaha menjaga kebersihan lingkungan akan lebih sulit.
- d. Perilaku Tidak Peduli, sikap tidak disiplin atau kurang peduli dari siswa terhadap kebersihan dapat menimbulkan masalah, seperti membuang sampah sembarangan atau tidak menjaga kebersihan toilet.
- e. Lingkungan Fisik yang Menantang, beberapa sekolah mungkin terletak di daerah dengan tingkat debu, polusi, atau masalah lingkungan lainnya yang tinggi, sehingga usaha untuk menjaga kebersihan menjadi lebih sulit.

f. Kurangnya Pengawasan, kurangnya pengawasan dari guru atau petugas kebersihan dapat membuat siswa merasa kurang bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan, sehingga dapat mengakibatkan kebersihan lingkungan terabaikan. Sarana dan prasarana yang kurang terawat yaitu kerusakan fasilitas seperti toilet yang tidak berfungsi dengan baik atau tempat sampah yang rusak dapat menyulitkan upaya menjaga kebersihan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan kebersihan lingkungan sekolah, diperlukan kerjasama dari seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua. Penting untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran mengenai pentingnya kebersihan, memastikan pengelolaan fasilitas yang baik, serta mendapatkan dukungan anggaran yang memadai.<sup>52</sup>

### **C. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan**

Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam mengelola kebersihan lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana yang sehat dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu langkah yang diambil adalah membentuk tim kebersihan yang melibatkan staf khusus dan siswa yang dilatih dalam praktik kebersihan yang efektif. Kepala sekolah juga menyusun jadwal kebersihan rutin yang mencakup semua area sekolah,

---

<sup>52</sup> Jumirah, dkk, "Analisis Kesadaran Lingkungan Siswa pada Kegiatan Green-Chemistry dalam Kondisi New Normal Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, Volume 2 Nomor 1, 2021, h.32

seperti ruang kelas, toilet, kantin, lapangan, dan koridor, serta memastikan bahwa jadwal tersebut dipatuhi dengan baik.

Selain itu, kepala sekolah memastikan penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, seperti tempat sampah yang cukup dan fasilitas cuci tangan di lokasi strategis. Untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kebersihan, diadakan program edukasi dan kampanye kebersihan, termasuk lomba kebersihan antar kelas dan penghijauan sekolah. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa standar kebersihan terpenuhi, dengan hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kebijakan yang ada. Kerjasama dengan orang tua dan komunitas juga diperkuat melalui program kebersihan bersama. Dengan kebijakan ini, diharapkan seluruh warga sekolah dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman serta mendukung proses pendidikan.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Sugiyanto, E., & Abdullah, G. (2022). Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Adiwiyata di Smp Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7999-8011.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari perspektif partisipan atau narasumber yang terlibat dalam penelitian.

Penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif karena tujuannya untuk mendeskripsikan kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan di SMA 10 Fajar Harapan Banda Aceh, Kecamatan Baiturrahman, Kabupaten Kota Banda Aceh, data yang di peroleh berupa kalimat-kalimat narasi hasil analisis data wawancara, observasi, partisipasi pasif dan dokumentasi.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan penelitian. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 10 Fajar Harapan, yang beralamat di JL. Fajar Harapan, No. 1, Ateuk Jawo, Kecamatan Baiturrahan, Kota Banda Aceh. Alasan peneliti memilih lokasi ini antara lain:

1. SMA Negeri 10 Fajar Harapan merupakan salah satu sekolah berprestasi dalam berbagai bidang, yang dapat dilihat dari akreditasi A yang diraihinya hingga saat ini.
2. Lembaga ini juga menjadi sekolah yang diminati dan favorit, terlihat dari jumlah siswa yang mencapai 556 pada tahun 2024.
3. Selain itu, lembaga ini terus meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan menerapkan partisipasi yang melibatkan seluruh tenaga kependidikan. Kepala sekolah memiliki prestasi dan mutu yang baik dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif, yang dibuktikan dengan banyaknya piagam dan sertifikat yang diperoleh.
4. Pada tahun 2019/2020, SMA Negeri 10 Fajar Harapan juga meraih juara 1 dalam Expo Lingkungan Hidup antar SMA se-Banda Aceh, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kebersihan lingkungan.

Demikian beberapa alasan yang peneliti kemukakan, sehingga lembaga ini layak untuk diteliti berdasarkan keunikan dan keunggulan yang dimiliki.

### **C. Subjek Penelitian**

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber dari mana keterangan penelitian diperoleh, atau dengan kata lain, seseorang atau sesuatu yang menjadi fokus untuk mendapatkan informasi. Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi dalam

pengumpulan data penelitian. Sementara itu, Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang menjadi tempat di mana variabel penelitian melekat dan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian.<sup>54</sup>

Peneliti memilih subjek penelitian ini sesuai dengan judul yang diangkat adalah untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai kebijakan pengelolaan kebersihan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan. Subjek yang dipilih meliputi kepala sekolah, guru, petugas kebersihan, dan siswa.

Kepala sekolah SMA Negeri 10 Fajar Harapan dipilih sebagai pengambil keputusan utama yang merumuskan kebijakan kebersihan dan memimpin implementasinya. Dua orang guru dipilih untuk memberikan wawasan tentang pengaruh kebersihan lingkungan pada proses pembelajaran serta partisipasi mereka dalam mendukung kebijakan kebersihan di sekolah. Tiga orang petugas kebersihan akan memberikan informasi langsung mengenai praktik pengelolaan kebersihan, tantangan yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dua orang siswa dipilih untuk memahami perspektif mereka terkait kebersihan sekolah, kontribusi mereka, serta dampak kebersihan terhadap pengalaman belajar.

---

<sup>54</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan Selatan : Antasari Press, 2011) hal 61

Dengan melibatkan semua elemen ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pengelolaan kebersihan di sekolah dan bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan secara efektif.

#### **D. Kehadiran Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian tentang “Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan” sesuai dengan apa yang terlihat sehari – hari dalam waktu singkat secara alamiah tanpa rekayasa sebagai sumber langsung dari kepala sekolah, guru, petugas kebersihan dan siswa.

Kehadiran peneliti sangat penting karena memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, sehingga dalam pelaporan nanti, hasil penelitian dapat dideskripsikan secara jelas dan mendetail.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan, yaitu;

##### **1. Observasi**

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala atau fenomena yang sedang diteliti. Observasi pada dasarnya melibatkan penggunaan panca indera seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam

menjawab masalah penelitian. Hasil dari observasi dapat berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, atau suasana tertentu yang diamati.

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan observasi sistematis sekaligus terstruktur mengenai hal apa yang akan diamati dicatat secara berkelanjutan dengan cara memperhatikan keadaan dan situasi yang terjadi sekolah tersebut sehingga akan diperoleh keterangan yang sesuai dengan kebutuhan.

Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan gambaran cara kebijakan kepala sekolah dalam mengelola kebersihan lingkungan yang diterapkan di sekolah tersebut, mengamati secara langsung dan mencatat terhadap gejala-gejala yang terjadi tentang hal yang berhubungan dengan kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan komponen penting dalam setiap survei, karena tanpa wawancara, peneliti mungkin kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh melalui interaksi langsung dengan responden. Dalam metode ini, peneliti akan mewawancarai informan, seperti kepala tata usaha dan tenaga kependidikan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali

data mengenai kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara bertanya langsung kepada responden (subjek penelitian ) untuk memperoleh yang merujuk kepada pedoman wawancara yang sudah di buat. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru 2 orang, petugas kebersihan 1 orang, dan siswa 3 orang di SMA Negeri 10 Fajar Harapan. Melalui teknik wawancara ini diharapkan memperoleh data tentang kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan sumber data tertulis, film, gambar, dan materi lainnya. Teknik ini digunakan untuk melengkapi penelitian dengan menyediakan informasi tambahan yang relevan. Dokumentasi membantu dalam mengumpulkan bukti dan referensi yang dapat mendukung dan memperkaya proses penelitian.

Melalui teknik dokumentasi ini peneliti ingin memperoleh data yang didokumentasikan seperti gambar umum, identitas umum SMA Negeri 10 Fajar Harapan dan mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah-masalah yang di teliti yakni tentang kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan.

## F. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, maka peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian terjun langsung ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman metode kualitatif.<sup>55</sup>

Dalam alat bantu untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan tentang kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan. Alat bantu dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrument penelitian sebagai berikut:

Lembar pedoman observasi, merupakan suatu lembaran yang berisikan beberapa item dalam bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan.

1. Lembar pedoman wawancara, yaitu tentang pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya yang ditujukan kepada subjek yang ingin diteliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang pengelolaan aplikasi google drive dalam mempermudah kinerja tata usaha di SMK

---

<sup>55</sup> Tegor dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jateng: Lakeisha, 2020) hal 94.

Negeri 1 Sigli sehingga nantinya data yang di dapatkan lebih akurat dan objektif.

2. Lembar pedoman dokumentasi adalah data-data yang diambil dari pimpinan madrasah foto serta data-data lainnya yang dapat mendukung serta berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan.

### G. Analisis Data

Untuk menganalisis data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif interaktif. Metode ini, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, melibatkan aktivitas analisis yang dilakukan secara interaktif dan terus-menerus selama proses pengumpulan data. Proses ini berlanjut hingga data dianggap jenuh, yaitu ketika tidak lagi diperoleh data atau informasi baru.

Maka untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan menggunakan Teknik analisis data yaitu Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Data Display*), dan Penarikan kesimpulan (*Verification/ Conclusion Drawing*).

#### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang diperoleh peneliti di lapangan dengan cara memfilter, merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Proses ini melibatkan pemilahan informasi utama, mencari tema dan pola, serta menghilangkan informasi

yang tidak relevan. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya, dan memudahkan pencarian informasi bila diperlukan.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Data display adalah proses menyusun informasi yang kompleks ke dalam format sistematis sehingga menjadi lebih sederhana, selektif, dan mudah dipahami. Dengan menyajikan data, peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang terjadi selama penelitian. Setelah memahami data, peneliti dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan informasi tersebut. Penyajian data tidak hanya menggunakan teks naratif, tetapi juga dapat melibatkan bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang relevan.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti baru yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

## H. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi membantu mempercepat pengecekan validitas data dengan membandingkan dan mengonfirmasi hasil dari berbagai sumber atau metode yang berbeda. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat meningkatkan keakuratan dan keandalan temuan penelitian. Langkah-langkah triangulasi sumber dan metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan.
2. Membandingkan yang disampaikan secara pribadi dan dimuka umum.
3. Membandingkan apa yang terjadi pada saat penelitian dan yang berlangsung sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen atau rekaman suara yang tersedia.

Proses triangulasi sumber mencari kesepakatan (*cross-checking*) terhadap data yang dianalisis dan diambil kesimpulannya pada tahap akhir, sedangkan proses triangulasi metode berupaya untuk mengetahui keabsahan data, yaitu proses pengecekan. Data diperiksa dengan cara mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Untuk mengkonfirmasi kebenarannya.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> L J Moleong, Metodologi Penelitian, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2004) h. 49-50

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah singkat berdirinya SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh

SMAN 10 Fajar Harapan berdiri pada tahun 2002 berdasarkan surat keputusan walikota Banda Aceh Nomor: 171 Tahun 2002 tentang pembentukan Panitia Persiapan Penyelenggaraan pendidikan SMA Unggul Fajar Harapan Banda Aceh Tahun 2002. Surat keputusan tersebut ditetapkan di Banda Aceh pada tanggal 12 Agustus 2002 yang ditandatangani oleh Drs. Zulkarnain, sebagai walikota pada saat itu. Adapun tugas penting panitia pada saat itu adalah mempersiapkan penyelenggaraan pendidikan tahun 2002 sampai dengan penergian. Kegiatan proses belajar mengajar pertama dilaksanakan mulai berlangsung pada tahun pelajaran 2002/2003 dengan tempat belajar sementara di Yayasan Cut Meutia Banda Aceh.

Dengan hadirnya SMAN 10 Fajar Harapan yang berada tepat di jantung ibu kota provinsi, diharapkan putra-putri kabupaten/kota Aceh yang memiliki pengetahuan dan penguasaan akademik yang baik dapat memilih sekolah tersebut, yang merupakan tempat belajar di tingkat atas pendidikan. Di sisi lain, SMAN 10 Fajar Harapan merupakan sekolah model dalam kegiatan pembelajaran yang fokus pada pengembangan aktivitas dan kreativitas siswa. harapanya peserta didik dapat mengembangkan potensinya berdasarkan bakat, keinginan dan cita-citanya serta tidak lepas dari arahan dan bimbingan dewan guru. Dengan demikian, tujuan untuk

menghasilkan lulusan yang mandiri, bertanggung jawab, dan berpikiran terbuka dapat tercapai.

## 2. Identitas Umum Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Umum Sekolah<sup>57</sup>

Nama Sekolah	SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh
Nama Kepala Sekolah	Dr. Anwar, S.Pd.,M.Ed.
Akreditasi Sekolah	A (Unggul)
Program Jurusan	MIPA
NPSN Sekolah	1010794
Email Sekolah	sman10@fajarharapan.sch.id.
Website	fajarharapan.sch.id
Alamat Sekolah	jalan Fajar Harapan. Desa Ateuk Jawo. Kecamatan Baiturrahman. Kota Banda Aceh.
Kode Pos	23114
Luas Sekolah	19.197.63 M2
Daya Listrik	2199 Watt

## 3. Visi dan Misi SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh

### a. Visi

Visi SMAN 10 Fajar Harapan adalah: Unggul dalam prestasi berlandaskan nilai Islami.<sup>58</sup>

### b. Misi

- 1) F: Fokus, dalam membentuk generasi yang taqwa kepada Allah SWT.
- 2) A: Aktualisasi, keinginan mewujudkan generasi yang berilmu pengetahuan, terampil, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab.

<sup>57</sup> Profil SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh

<sup>58</sup> Profil SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh

- 3) R: Rendah hati, dalam membina generasi yang memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat dengan penuh kejujuran dan keikhlasan.
- 4) H: Hormati orangtua, guru dan sesama, dalam meningkatkan prestasi kerja yang gemilang dengan berlandaskan kekeluargaan, keteladanan dan akhlaqul qarimah.
- 5) A: Amanah dalam setiap bentuk tanggung jawab yang diberikan, dengan mengharap keredhaan Allah SWT.
- 6) N: Nyaman dan kondusif sebagai tempat belajar dalam mengembangkan potensi diri dan bakat yang dimiliki, demi meraih prestasi dan cita-cita.

#### 4. Fasilitas SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh

Fasilitas yang terdapat di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Ada beberapa ruangan dan jumlah ruangan yang ada di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

Tabel 4.2 Data Fasilitas SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh<sup>59</sup>

No.	Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
2	Ruang Dewan Guru	1	Permanen
3	Ruang Tata Usaha	1	Permanen
No.	Ruang	Jumlah	Keterangan
4	Ruang Kurikulum	1	Permanen

<sup>59</sup> Profil SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh

5	Ruang Bendahara	1	Permanen
6	Ruang Kesiswaan	1	Permanen
7	Ruang Perpustakaan	1	Permanen
8	Ruang Bimbingan Konseling	1	Permanen
9	Ruang Humas	1	Permanen
10	Ruang Sarpras	1	Permanen
11	Ruang UKS	1	Permanen
12	Ruang Kesenian	1	Permanen
13	Ruang Asrama	15	Permanen
14	Ruang Kelas	17	Permanen
15	Laboratorium Komputer	1	Permanen
16	Laboratorium Multimedia	1	Permanen
17	Laboratorium Fisika	1	Permanen
18	Laboratorium Kimia	1	Permanen
19	Laboratorium Biologi	1	Permanen
20	Lapangan Upacara	2	Permanen
21	Lapangan Olahraga	2	Permanen
22	Aula	1	Permanen
<b>No.</b>	<b>Ruang</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
23	Kantin	2	Permanen
24	Musholla	1	Permanen

25	Toilet Guru	2	Permanen
26	Toilet Siswa	3	Permanen
27	Mobiler (Tranportasi Siswa)	2	Permanen
28	Mobil AVV	1	Permanen
29	Pos Satpam	1	Permanen
30	Laundry	1	Permanen

## 5. Daftar Guru dan Peserta Didik SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh

### a. Guru di SMAN 10 Fajar Harapan

Tenaga pendidik yang mengajar di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.3 Data Guru SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh<sup>60</sup>

No	Status	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	32
2	Pegawai PPPK	1
3	Guru Non PNS	1
4	Guru Honor	3
	<b>Total</b>	<b>37</b>

### a. Peserta Didik di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh

Rincian jumlah peserta didik di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.4 Data Peserta didik di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Profil SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh

<sup>61</sup> Profil SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh

X		XI		XII		Jumlah
LK	PR	LK	PR	LK	PR	
80	110	99	114	93	73	<b>569</b>

## B. Hasil Penelitian

Dalam hal ini, peneliti akan membahas secara sistematis yang berkenaan dengan data yang berhasil peneliti peroleh di lapangan. Adapun data penelitian ini bertemakan kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Hasil ini peneliti peroleh dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Adapun subjek yang di teliti dalam penelitian ini antara lain : Kepala sekolah (KS), dua orang guru ( $Gr^1$  dan  $Gr^2$ ), tiga orang petugas kebersihan ( $PK^1$ ,  $PK^2$  dan  $PK^3$ ) dan dua siswa ( $Sw^1$ ,  $Sw^2$  dan  $Sw^3$ ).

### 1. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh

Perencanaan adalah proses mengidentifikasi tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dan menentukan cara dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh ini terbagi empat indikator yaitu: a) Perencanaan manajemen sumber daya manusia, b) Perencanaan manajemen sarana dan prasarana, c) Perencanaan pembiayaan, d) Perencanaan manajemen kerja sama, yang akan diuraikan sebagai berikut.

### a) Perencanaan manajemen sumber daya manusia

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah, dua orang guru, salah seorang petugas kebersihan, dan dua orang siswa mengenai proses perencanaan manajemen sumber daya manusia dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

Kepala sekolah menjawab bahwa:

“Kami membentuk tim kerja khusus lingkungan hidup yang terdiri dari ketua tim dan anggota nya. Selanjutnya membuka pelatihan dengan menghadirkan narasumber untuk meningkatkan SDM dari tim khusus lingkungan tersebut. Kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu program di sekolah ini dan mendapatkan SK nya. Selain itu, dari kementerian pendidikan juga sedang digalakkan dengan program kebersihan lingkungan sekolah yang dinamakan GGS (Gerakan Sekolah Sehat) dan sekolah wajib menerapkan program tersebut.”<sup>62</sup>

Kemudian peneliti memperoleh jawaban dari salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

“Untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kami dibantu oleh petugas kebersihan yang dipekerjakan disini sebanyak lima orang untuk membersihkan sekolah kecuali kamar asrama dan kelas belajar karena keduanya itu adalah tugas dari peserta didik yang diatur dalam bentuk piket harian.”<sup>63</sup>

Pertanyaan yang sama mendapatkan jawaban dari guru kedua yang menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah kami memang sangat menegaskan untuk menjaga kebersihan sekolah dengan memberikan kesadaran kepada seluruh perangkat sekolah mulai dari tenaga kependidikan, guru, pengasuh asrama, penjaga kantin dan staf-staf lainnya serta merekrut petugas kebersihan sekolah yang hingga saat ini masih bekerja sebanyak lima orang.”<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

Selanjutnya peneliti mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut dari salah seorang petugas kebersihan yang menyebutkan bahwa:

“Dalam upaya menjaga kebersihan sekolah kami ditugaskan untuk bekerja setiap hari dari pagi hingga sore hari dengan jumlah karyawan lima orang berdasarkan perintah dan pengawasan langsung dari bapak kepala sekolah dan juga ibu wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana.”<sup>65</sup>

Kemudian jawaban tersebut ditambahkan oleh salah seorang siswa yang

memperoleh data bahwa:

“Kami diberikan pengarahan langsung dari kepala sekolah agar selalu menjaga kebersihan sekolah baik dalam kelas, asrama, maupun dalam perkarangan sekolah. Tidak hanya kami, beliau sendiri dan juga para guru menunjukkan contoh teladan yang baik sehingga kami menjadi terbiasa dan malu jika tidak menjaga kebersihan.”<sup>66</sup>

Pertanyaan kedua yang diajukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, salah seorang guru, dan salah seorang petugas kebersihan mengenai strategi yang diterapkan sekolah untuk merekrut sumber daya dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

Jawaban pertama peneliti dapatkan dari kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Dalam membentuk tim khusus lingkungan kita memilih orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan lingkungan hidup misalnya dari jurusan biologi yang sekiranya paham mengenai kesehatan dan kebersihan lingkungan/program adiwiyata. Adapun petugas kebersihan merupakan tugas rutinitas sekolah yang wajib ada pada semua sekolah, tetapi untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah tidak cukup dengan mengandalkan petugas kebersihan karena jumlah personil dan jam kerjanya yang terbatas sehingga kita membentuk tim khusus yang dapat membantu kebersihan lingkungan sekolah yang melibatkan guru-guru dan juga siswa. Dalam proses perekrutan tenaga kebersihan, kami membuka lowongan kerja sehingga ada yang melamar. Selanjutnya kami akan

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan PK<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Sw<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

melakukan seleksi wawancara terkait komitmen calon petugas kebersihan dalam bekerja dimasa di sekolah ini.”<sup>67</sup>

Selanjutnya peneliti mendapatkan jawaban dari salah seorang guru yang

menyebutkan bahwa:

“Dalam proses rekrutmen petugas kebersihan bapak kepala sekolah tidak melakukan seleksi yang berlebihan seperti halnya merekrut guru baru yang memerlukan seleksi kompetensi. Beliau hanya memastikan ketersediaan dan kesanggupan dari calon petugas agar dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.”<sup>68</sup>

Kemudian peneliti mendapatkan tambahan jawaban dari petugas

kebersihan yang mendapatkan data bahwa:

“Kami diminta oleh bapak kepala sekolah untuk bekerja disini untuk membersihkan sekolah setiap hari dari pagi hingga sore hari dan pada awal kami bekerja beliau memberikan arahan kepada kami sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.”<sup>69</sup>

#### **b) Perencanaan sarana dan prasarana**

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah, dua orang guru, salah seorang petugas kebersihan, dan salah seorang siswa di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh mengenai sarana dan prasarana yang mendukung kebersihan lingkungan sekolah.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah juga membutuhkan anggaran dalam pengadaan peralatan kebersihan. Dengan perkarangan sekolah yang begitu luas, tentunya juga membutuhkan peralatan yang lebih banyak pula. Kami juga menerima masukan dan keluhan dari petugas kebersihan mengenai peralatan yang dibutuhkan. Dari pihak guru juga terdapat salah seorang wakil kepala sekolah yang diberikan kepercayaan untuk mengelola sarana dan prasarana yang juga begitu dekat

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan PK<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

Dengan petugas kebersihan yang dapat memantau, mendengar, dan mengevaluasi kinerja mereka.”<sup>70</sup>

Kemudian peneliti mendapatkan jawaban dari salah seorang guru yang

memberikan jawaban bahwa:

“Sekolah selalu mengupayakan ketersediaan berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk kebersihan seperti tong sampah, sapu, pel, sapu lidi, serokan, pengharum ruang, pembersih kamar mandi serta kebersihan air lain sebagainya.”<sup>71</sup>

Selanjutnya peneliti mendapatkan jawaban tambahan dari salah seorang

guru lainnya yang memperoleh data bahwa:

“Terkait peralatan kebersihan selalu diusahakan oleh kepala sekolah semaksimal mungkin dengan memanfaatkan anggaran dana BOS dan dikelola oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana.”<sup>72</sup>

Kemudian Peneliti mendapatkan jawaban dari salah satu petugas kebersihan yang memperoleh data bahwa:

“Semua peralatan kebersihan dipersiapkan oleh sekolah kami hanya menjalankannya.”<sup>73</sup>

Selanjutnya peneliti mendapatkan jawaban dari salah seorang siswa yang memperoleh data bahwa:

“Didalam kelas dan asrama sudah di sediakan semuanya misalnya pel, sapu, sapu lidi, tong sampah dan pembersih kamar mandi serta diseluruh perkarangan sekolah juga ada banyak tong sampahnya.”<sup>74</sup>

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan PK<sup>3</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

Pertanyaan kedua peneliti diajukan kepada kepala sekolah, petugas kebersihan dan siswa mengenai fasilitas kebersihan yang ada ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan.

Jawaban dari kepala sekolah memperoleh data bahwa:

“Di sekolah ini, sekarang kurikulumnya sudah menggunakan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka terdapat anjuran untuk mempromosikan atau mengedepankan kehidupan berkelanjutan, untuk meminimalisir pencemaran lingkungan. Kami selalu menghimbau kepada petugas kebersihan untuk tidak menggunakan bahan-bahan pembersih yang berbahaya lingkungan secara berlebihan. Misalnya mereka cenderung menggunakan *porstex* untuk membersihkan kamar mandi, kita himbaukan untuk mengganti *porstex* tersebut dengan sabun cair biasa kecuali jika sedang sangat dibutuhkan menggunakan *porstex*, maka diizinkan menggunakan *porstex*.<sup>75</sup>

Kemudian peneliti memperoleh jawaban dari petugas kebersihan yang menyebutkan bahwa:

“Biasanya kami memisahkan pembuangan antara sampah organik dan sampah anorganik untuk menghindari penumpukan sampah.”<sup>76</sup>

Selanjutnya peneliti mendapatkan tambahan jawaban dari salah seorang peserta didik yang menjelaskan bahwa:

“Terkadang kami akan mengolah sampah anorganik menjadi pupuk kompos, kemudian pupuk kompos dari hasil itu dapat di berikan pada pohon-pohon di sekitar perkarangan sekolah sebagai penghijauan.”<sup>77</sup>

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan mengenai sarana dan prasarana dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di sekolah dan tantangan

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Sw<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan PK<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Sw<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

utama yang di hadapi sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana serta bagaimanacara menghadapinya kepada kepala sekolah dan petugas kebersihan.

Adapun jawaban dari kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Kebutuhan kebersihan lingkungan ini selain alat dan bahan yang digunakan, kami juga menyediakan tempat pembuangan sampah khusus dengan memisahkan antara sampah organik dan non organik. Karena sampah organik seperti dedaunan akan dibiarkan terurai dengan sendirinya, namun sampah anorganik tidak dilakukan pembuangan disekolah karena sampah tersebut akan diambil oleh pihak lain untuk dibawa keluar. Sejauh ini, tentu saja ada hambatan yang didapatkan misalnya kerusakan sarana dan prasarana dan tempat pembuangan sampah organik yang dapat diuraikan itu masih terbatas sehingga tidak dapat menampung semua sampah organik yang kita hasilkan dari sekolah. Adapun cara menghadapinya adalah ketika sampah organik telah teurai ditanah, kita meminta kepada petugas taman sebagai pupuk kompos. Jika jumlah pupuk yang dihasilkan melebihi keperluan kita, maka kita akan menawarkannya kepada pihak lain untuk dimanfaatkan.”<sup>78</sup>

Kemudian salah satu petugas kebersihan memberikan jawaban bahwa:

“Sejauh ini kami belum pernah terhambat dalam bekerja sebagai petugas kebersihan dari segi apapun termasuk peralatan yang dibutuhkan. Adapun sesekali jika terdapat alat yang sudah hampir tidak dapat digunakan lagi, kami langsung memberitahukan kepada kepala sekolah atau ibu wakil kepala bidang sarana dan prasarana untuk pengadaannya kemudian sekolah langsung menyediakannya dalam waktu dekat tanpa harus menunggu terlalu lama yang akan menyebabkan kendala dalam membersihkan sekolah.”<sup>79</sup>

### c) Perencanaan Pembiayaan

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah, guru, petugas kebersihan dan siswa mengenai anggaran yang diperlukan untuk pengelolaan kebersihan setiap tahunnya. Namun, peneliti hanya memperoleh jawaban dari kepala sekolah karena narasumber lainnya tidak mengetahui secara

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan PK<sup>3</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

rinci mengenai pembiayaan sekolah. Adapun jawaban dari kepala sekolah menyebutkan bahwa:

“Kita meninjau seberapa banyaknya volume sampah, seberapa berat pekerjaan yang dilakukan oleh petugas kebersihan, volume kerja gerakan hidup bersih di sekolah, dan sebagainya. Setelah itu, kita akan mengkalkulasikan anggaran sesuai dengan kebutuhan. Kita akan meminta informasi dari petugas kebersihan dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana mengenai kebutuhan untuk kebersihan dalam satu tahun kedepan.”<sup>80</sup>

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kedua kepada kepala sekolah mengenai sumber pendanaan yang digunakan sekolah untuk membiayai program kebersihan yang memperoleh data bahwa:

“Sumber pendanaannya ada dua yaitu yang pertama adalah dana bantuan operasional dari pemerintah pusat, kedua adalah dana bantuan dari komite sekolah.”<sup>81</sup>

Peneliti menambahkan dengan pertanyaan ketiga kepada kepala sekolah terkait peran komite dalam mendukung pendanaan kebersihan yang memperoleh data bahwa:

“Komite sekolah sangat mendukung program kebersihan lingkungan, beliau juga sangat serius dalam memantau dan mengevaluasi keadaan sekolah dalam hal ini.”<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

#### d) Perencanaan Kerja Sama

Pernyataan pertama yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan guru mengenai bentuk kerja sama yang telah dilakukan sekolah untuk meningkatkan kebersihan lingkungan.

Jawaban dari kepala sekolah menyebutkan bahwa:

“Kita bekerjasama dengan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala dalam hal pengolahan sampah menjadi pupuk, kerjasama ini sudah berjalan sejak awal tahun 2024. Selain itu, kami juga melakukan kerjasama dengan Amanah. Amanah merupakan lembaga yang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah/madrasah. Pihak Amanah juga akan mengunjungi sekolah kita pada pekan depan dalam rangka “Amanah Goes to School”. Dengan adanya komunikasi tim pengarah kita dengan pihak LSM itu, maka Insya Allah akan ada sebuah kegiatan bersama yang mendukung berjalannya kegiatan-kegiatan menjaga lingkungan bersih oleh siswa. Kita juga memiliki MoU kerjasama sekolah kita dengan pihak-pihak lain terkait kebersihan lingkungan sebagai bukti bahwa sekolah telah menjalin kerjasama yang baik.”<sup>83</sup>

Selanjutnya pertanyaan yang sama diberikan jawaban oleh salah seorang guru yang menyebutkan bahwa:

“Kami dari pihak sekolah bekerja sama dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Aceh untuk melakukan sosialisasi ke sekolah serta memberi edukasi siswa mengenai pemeliharaan lingkungan. Selain itu DLHK Aceh juga selalu mengambil sampah dari sekolah dengan melakukan pembayaran perbulannya dari sekolah kepada DLHK Aceh.”<sup>84</sup>

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan guru terkait strategi sekolah untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan mitra kerja sama dalam pengelolaan kebersihan.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Kita mendukung sepenuhnya gerakan-gerakan dari luar yang peduli kepada sekolah. Misalnya Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala, mereka ada program-program pengabdian masyarakat dan sekolah.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

Kemudian, kita juga membutuhkan mereka untuk gerakan kebersihan lingkungan di sekolah. Oleh karena itu, kita bekerjasama untuk saling diskusi, saling terhubung dan saling membantu agar program tersebut dapat berjalan. Misalnya, kita sudah seringkali memfasilitasi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala untuk memberikan sosialisasi sebagai pencerahan kepada siswa-siswi terkait bagaimana cara menjaga kebersihan lingkungan sekolah, terutama cara menanggulangi sampah. Dengan demikian, kita berikan fasilitas ruangan, semua alat dan bahan yang dibutuhkan dalam gerakan sosialisasi tersebut.<sup>85</sup>

Selanjutnya peneliti mendapatkan jawaban dari salah seorang guru yang

menyebutkan bahwa:

“Kerjasama antara pihak sekolah dengan DLHK Aceh terjalin baik dengan sendirinya karena berjalan sesuai dengan kesepakatan bersama artinya saling menguntungkan dan tidak merugikan salah satu diantara keduanya. Misalnya ketika kami melakukan suatu *event*, kami akan membuat surat permintaan peminjaman barang seperti tambahan tempat sampah atau barang lainnya dengan membayar dana perawatan barang serta perjanjian atas pengembaliannya yang disetujui oleh kedua belah pihak. Kami sebagai pihak peminjam harus mengembalikan barang pinjaman tersebut sesuai dengan tanggal dan biaya yang telah ditentukan.”<sup>86</sup>

## **2. Pelaksanaan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh**

Fungsi pelaksanaan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh adalah menetapkan kepuasan kebersihan lingkungan sekolah. Adapun pelaksanaan ini terbagi tiga dimensi yaitu a) Koordinasi, b) Motivasi, dan c) Pengarahan yang akan diuraikan sebagai berikut.

### **a) Koordinasi**

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah, guru, petugas kebersihan dan siswa mengenai pihak yang bertanggung jawab atas koordinasi kebersihan di sekolah.

Jawaban dari kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Penanggungjawab utama adalah kepala sekolah dilimpahkan kepada ketua tim gerakan kebersihan lingkungan sekolah bersama dengan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Kemudian kita menciptakan budaya sekolah bahwa semua orang bertanggung jawab atas hidup bersih, tidak hanya kepala sekolah, ketua tim, dan wakil kepala saja tetapi semua masyarakat sekolah baik guru pelajaran apapun. Misalnya salah seorang guru ketika masuk ke ruang kelas, guru harus memantau kebersihan disekitar kelas.”<sup>87</sup>

Selanjutnya peneliti memperoleh jawaban dari salah seorang guru yang menyebutkan bahwa:

“Bapak kepala sekolah sendiri yang turun tangan dalam mengelola kebersihan lingkungan sekolah, adapula memberikan koordinator kepada wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana untuk membantu beliau. Namun, selain itu kita semua sebagai perangkat sekolah memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga kebersihan sekolah agar dapat mewujudkan kenyamanan dalam belajar mengajar.”<sup>88</sup>

Berikutnya peneliti mendapatkan tambahan jawaban dari petugas kebersihan yang menyebutkan bahwa:

“Biasanya kami memang diarahkan langsung oleh bapak kepala sekolah, terkadang ada juga dari ibu wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Kalau misalnya kami membutuhkan sesuatu, kami boleh memberitahukan kepada keduanya.”<sup>89</sup>

Kemudian peneliti juga memperoleh data dari salah seorang siswa yang menyebutkan bahwa:

“Kebersihan lingkungan sekolah memang sangat diperhatikan oleh bapak kepala sekolah, beliau sendiri yang mengontrol setiap pagi beliau

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan PK<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

berkeliling perkarangan sekolah untuk memastikan bahwa sekolah sudah bersih dan tidak terdapat tumpukan sampah. Bapak kepala sekolah memang sangat mendisiplinkan kami dalam menjaga kebersihan, kami juga diberikan tugas piket untuk menjaga kebersihan asrama yang dibimbing langsung oleh pengasuh asrama.”<sup>90</sup>

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan petugas kebersihan mengenai jadwal kerja tim kebersihan.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Tim kebersihan juga memiliki program sendiri serta menentukan suatu kegiatan dan waktu pelaksanaannya. Namun, ada juga kegiatan yang tidak terjadwal misalnya ada hal yang perlu mereka tindaklanjuti seperti mengambil tindakan kepada peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. Tindakan ini dilakukan langsung tanpa adanya jadwal dengan memberikan pembinaan yang seketika atau pembinaan yang pada waktunya terjadi hal-hal demikian.”<sup>91</sup>

Selanjutnya jawaban diberikan oleh salah seorang petugas kebersihan yang menyatakan bahwa:

“Kami bekerja setiap hari dari pagi hingga sore secara bersama-sama dengan jumlah pekerja lima orang tanpa sistem *shift* kerja.”

Peneliti melanjutkan pertanyaan ketiga kepada kepala sekolah dan siswa mengenai program atau kegiatan rutin untuk menjaga kebersihan di sekolah.

Perolehan jawaban dari kepala sekolah yang menyebutkan bahwa:

“Kegiatan rutin ada misalnya gotong royong mingguan dan kita jadwalkan kepada siswa untuk kebersihan dengan membentuk piket kebersihan. Kemudian, khusus pada hari sabtu ada gerakan bersih yang melibatkan semua siswa, tidak hanya petugas piket.”<sup>92</sup>

Dengan Pertanyaan yang sama, peneliti memperoleh tambahan data dari salah seorang siswa yang menyebutkan bahwa:

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Sw<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

“Salah satu program OSIS terdapat juga program untuk menjaga kebersihan sekolah sebagai rutinitas mingguan yang dilaksanakan dua hari dalam seminggu yaitu hari Selasa dan Jumat pagi hari. Kegiatan ini dinamakan *Day Green* yang dibentuk oleh salah satu divisi yaitu OSIS Lingkungan dan dilaksanakan oleh semua siswa.”<sup>93</sup>

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan keempat kepada kepala sekolah dan guru mengenai rapat rutin yang diadakan untuk membahas kebersihan sekolah.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Kita sering mengadakan rapat untuk kebersihan, bahkan dalam rapat rutin semester yang tidak hanya membahas kebersihan kita juga memasukkan materi kampanye hidup bersih dan sehat karena gerakan ini memang harus diingatkan terus menerus dan menyampaikan evaluasi kerja selama ini tentang kebersihan.”<sup>94</sup>

Tambahan jawaban dari salah seorang guru yang menjelaskan bahwa:

“Kalau rapat khusus membahas kebersihan itu tidak ada, tetapi kebersihan tetap akan dibicarakan dalam rapat-rapat semester atau triwulan sebagai evaluasi saja.”<sup>95</sup>

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan guru mengenai cara sekolah mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Ada dua cara untuk mengedukasi siswa mengenai kebersihan lingkungan, yang pertama kita memberikan pemahaman melalui sosialisasi pentingnya hidup bersih, menjaga lingkungan bersih, kemudian kita terus membudayakan hidup bersih dengan cara memberikan tanggung jawab kepada mereka seperti membentuk piket kebersihan baik dikelas maupun di asrama tempat mereka tinggal. Tahap berikutnya, kita mengambil

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Sw<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

tindakan bagi siswa-siswa yang belum bisa menyesuaikan diri untuk hidup bersih dengan konsekuensi yang membangun kebiasaan hidup bersih.”<sup>96</sup>  
Kemudian salah seorang guru menambahkan jawaban bahwa:

“Selain sosialisasi dari pihak DLHK, kepala sekolah juga sering mengundang pihak kesehatan untuk memberi edukasi kepada siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai upaya sekolah agar siswa terhindar dari berbagai penyakit sehingga mereka dapat bersekolah dan tinggal di asrama yang sehat serta meningkatkan kesadaran bagi siswa bahwa menjaga kebersihan di sekolah memang sudah menjadi aturan yang harus di indahkan oleh semua orang sehingga budaya sekolah.”<sup>97</sup>  
Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan keenam kepada guru dan

siswa mengenai kegiatan kerja bakti atau gotong royong yang melibatkan siswa dan staf untuk menjaga kebersihan sekolah.

Adapun jawaban tambahan dari guru yang menjelaskan bahwa:

“Untuk membersihkan sekolah secara bakti atau gotong royong yang dilakukan siswa hanya pada saat piket harian saja baik di dalam asrama ataupun dikelas dan rutinitas gotong royong mingguan itu seperti jumat bersih. Selain itu tidak ada, karena kami tidak ingin memberatkan siswa untuk kegiatan bersih-bersih. Namun, yang lebih ditekankan adalah menjaga kebersihan oleh siswa, guru, maupun staf karena petugas kebersihan sudah ada lima orang kalau kita sama-sama menjaga sepertinya tidak terlalu sulit untuk membersihkan sekolah sehingga tidak perlu kita buat tambahan gotong royong untuk siswa, guru atau staf.”<sup>98</sup>  
Selain itu, peneliti juga mendapatkan jawaban dari salah seorang siswa

yang menyebutkan bahwa:

“Dalam seminggu kami hanya melakukan program kebersihan pada pagi selasa dan jumat yang dinamakan *Green Day*. Diluar daripada itu kami hanya membagi tugas piket harian di kelas dan asrama.”<sup>99</sup>

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Sw<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan ketujuh kepada guru dan siswa mengenai aturan khusus mengenai kebersihan lingkungan sekolah.

Kemudian seorang guru menambahkan jawabannya:

“Sama halnya dengan sekolah lain pastinya kita disini juga memiliki aturan terkait kebersihan sehingga siswa tidak sembarangan dalam membuang sampah.”<sup>100</sup>

Selanjutnya peneliti juga memperoleh data dari siswa yang menjelaskan bahwa:

“Didalam asrama kami tidak boleh membiarkan sampah terlalu lama dalam tempat sampah agar tidak menimbulkan bau tidak sedap serta penyakit dari sampah tersebut. Kami juga tidak boleh meninggalkan sampah sisa makanan didalam kamar, kami harus merapikan penataan barang-barang kami di dalam kamar asrama agar tidak mengganggu satu sama lain apalagi seperti pakaian yang misalnya dibiarkan bergantung atau berserakan akan menyebabkan tumbuhnya banyak nyamuk. Begitu pula di dalam kelas kami tidak boleh terdapat sampah berserakan di lantai kelas, tidak menyimpan sampah di dalam laci, dan tidak terdapat sarang laba-laba pada dinding kelas. Disini kami di didik untuk menjadikan kebersihan sebagai tanggung jawab kita terhadap diri sendiri.”<sup>101</sup>

Pertanyaan kedelapan peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan petugas kebersihan mengenai prosedur pengelolaan sampah di sekolah, termasuk pemilahan dan pembuangannya.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Kita sudah menuntun siswa untuk membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya. Namun, dalam perjalanannya waktu siswa belum terbiasa untuk membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Misalnya ada sampah yang plastik atau ada sampah dari dedaunan, kedua jenis sampah tersebut harus dibuang pada tempat yang berbeda. Hal ini belum menjadi kebiasaan karena mereka belum pernah melakukannya di sekolah yang lama sehingga ketika kita terapkan di sekolah ini, akan sulit untuk dibudayakan.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Sw<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

Akan tetapi, kita tidak akan menyerah begitu saja dan akan terus mengkampanyekan budaya tersebut.”<sup>102</sup>

Salah seorang petugas kebersihan memberikan jawaban bahwa:

“Setelah kami menyapu semua sampah, kami kumpulkan dulu seterusnya kami buang dalam tong sampah yang sudah disediakan. Setelah itu sampah akan diambil oleh pihak DLHK Aceh. Terkadang jika terdapat sampah yang masih bisa didaur ulang itu akan pisahkan untuk diolah seperti dedaunan itu tidak kita anggap sebagai sampah yang begitu mengganggu karena nanti juga akan diolah menjadi pupuk kompos.”<sup>103</sup>

Pertanyaan kesembilan yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah, petugas kebersihan dan siswa mengenai langkah-langkah yang diambil sekolah untuk meningkatkan kebersihan lingkungan sekolah.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Langkah-langkah dalam menjaga kebersihan seperti yang telah kita sebutkan sebelumnya, yang pertama kita membuat manajemen atau tata kelola dalam menyukseskan gerakan bersih lingkungan. Dengan demikian, tata kelola nya kita membentuk tim khusus yang bertanggung jawab untuk pengelolaan lingkungan. Kemudian tim melakukan konsultasi dengan kepala sekolah serta melakukan program-program sosialisasi, program memberikan apresiasi kepada sudah hidup bersih, memberikan sanksi-sanksi kepada siswa yang melakukan pencemaran lingkungan dan bekerjasama dengan pihak-pihak luar untuk mendukung gerakan disekolah terutama mengundang narasumber untuk melakukan pemahaman melalui sosialisasi kepada siswa.”<sup>104</sup>

Kemudian petugas kebersihan melanjutkan jawaban bahwa:

“Setiap hari kami membersihkan perkarangan dan ruangan sekolah dan memastikan bahwa semua sampah telah dibuang pada tempatnya sehingga tidak terdapat lantai, dinding, meja, kursi dan perabotan lainnya yang masih berdebu. Selain itu, kami juga mengecek kembali kamar mandi setiap hari untuk memastikan masih berfungsi dengan baik, airnya masih layak digunakan, tidak tumbuh jentik-jentik nyamuk, tidak bercampur dengan zat-zat lain yang berbahaya, tidak mengandung bakteri, tidak

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan PK<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

mengandung bakteri, debu, tidak mengandung pasir, debu, tanah atau sedimen lainnya.”<sup>105</sup>

Selanjutnya salah seorang siswa juga memberikan jawaban bahwa :

“Sebagai upaya kami dalam menjaga sekolah agar selalu bersih yaitu dengan selalu membuang sampah pada tempatnya. Jika terdapat diantara kami yang membuang sampah sembarangan akan dikenakan denda berupa *essay* agar tidak mengulanginya kembali.”<sup>106</sup>

## b) Motivasi

Peneliti mengajukan pertanyaan pertama kepada guru mengenai program penghargaan atau *reward* untuk siswa yang berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Kemudian salah seorang guru memberikan jawaban bahwa:

“Kami biasanya membuat penilaian kelas paling bersih dan memberikan *reward* kepada beberapa kategori kelas terbersih dalam satu tahun ajaran, penilaian ini dilakukan pada semester genap sebagai usaha membangkitkan semangat siswa dalam menjaga kebersihan sekolah sehingga pada semester yang akan datang semua akan berlomba-lomba untuk membersihkan kelasnya masing-masing.”<sup>107</sup>

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kedua kepada kepala sekolah dan guru mengenai upaya sekolah memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Kita memberikan motivasi yang cenderung agamis yang mengandung nilai-nilai agama karena menjaga lingkungan bersih adalah anjuran agama, menurut saya itu merupakan motivasi yang sangat kuat dan sangat penting

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan PK<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Sw<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

bagi siswa selain motivasi yang bersifat pemberian materi dan penghargaan.”<sup>108</sup>

Kemudian salah seorang guru memberikan jawaban bahwa:

“Selain pemberian penghargaan kepada kelas paling bersih, kita juga perlu bimbingan terus menerus kepada siswa agar mereka tidak lupa menjaga kebersihan lingkungan sekolah demi keberlanjutan proses mengajar.”<sup>109</sup>

Selanjutnya peneliti mendapatkan tambahan jawaban dari salah satu guru lainnya ialah:

“Memotivasi siswa dalam menjaga lingkungan sekolah agar selalu bersih dengan menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa dapat dimulai dari merawat kelas dan asrama beserta isinya, menyiram toilet setelah menggunakannya, merawat tanaman, edukasi daur ulang dan mencuci tangan secara teratur.”<sup>110</sup>

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan ketiga mengenai upaya sekolah bekerja sama dengan pihak luar (misalnya dinas kebersihan) untuk meningkatkan motivasi kebersihan kepada guru, dan siswa.

Adapun salah seorang guru menjelaskan bahwa:

“Pihak DLHK Aceh sering berkunjung kesekolah dalam upaya memberikan edukasi kepada siswa agar selalu menjaga sampah dengan memberikan kata-kata motivasi yang meningkatkan kesadaran bagi siswa. Kata motivasi tersebut misalnya *sampahmu, tanggung jawabmu*.”<sup>111</sup>

Selanjutnya peneliti memperoleh jawaban dari salah seorang siswa yang

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

menjelaskan bahwa:

“Pihak DLHK Aceh sering bersosialisasi kesekolah dengan memberikan edukasi mengenai motivasi sehat dengan menjaga kebersihan lingkungan.”<sup>112</sup>

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan keempat kepada guru, dan siswa mengenai peran kepala sekolah dan pimpinan lainnya dalam memotivasi dan mengarahkan kegiatan kebersihan.

Salah seorang guru menjelaskan bahwa:

“Salah satu cara yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memberikan contoh teladan kepada guru dalam menjaga kebersihan sekolah. Misalnya sebelum memerintahkan kepada orang lain, sudah duluan beliau yang melakukannya. Sehingga para guru juga mengikuti sikap teladan beliau tersebut dan ikut memberikan teladan kepada siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.”<sup>113</sup>

Kemudian peneliti mendapatkan tambahan jawaban dari salah seorang siswa yang memberi penjelasan bahwa:

“Menjaga kebersihan lingkungan di sekolah ini, rasanya sudah menjadi budaya sekolah karena kami mengikuti sikap dari kepala sekolah dan guru-guru kami yang tidak pernah membiarkan satu sampah pun yang berserakan di halaman sekolah. Dengan sikap tersebut yang ditunjukkan kepada kami, menjadikan kami malu jika tidak berkelakuan seperti beliau.”<sup>114</sup>

Pertanyaan berikutnya yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan guru mengenai penilaian kebersihan secara berkala yang dilakukan untuk memotivasi perbaikan terus-menerus.

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Sw<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Sw<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Kita juga pernah melakukan penilaian di akhir semester setelah ujian, kita melakukan penilaian kelas paling bersih dan asrama paling bersih. Kita melihat kelas atau asrama yang terbersih ini, jika bersihnya karena gotong royong akan kita berikan apresiasi.”<sup>115</sup>

Adapun tambahan jawaban dari salah seorang guru yang menjelaskan

bahwa:

“Hasil penilaian kebersihan biasanya dilakukan setahun sekali, dengan memberikan *reward* kepada kelas paling bersih. Namun, penilaiannya selalu dilakukan agar siswa tidak hanya mengharap *reward*nya, akan tetapi memiliki kesadaran sendiri untuk menjaga kebersihan itu.”<sup>116</sup>

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah dan guru mengenai bentuk apresiasi yang diberikan kepada tenaga kebersihan yang menunjukkan kinerja luar biasa.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Bentuk apresiasi yang diberikan adalah memberikan sertifikat kepada kelas terbersih dan sertifikat tersebut akan di abadikan sebagai kenang-kenangan. Sejauh ini, kita masih berada pada tahap memberikan sertifikat penghargaan.”<sup>117</sup>

Dilanjutkan dengan jawaban dari salah seorang guru yang menjelaskan

bahwa:

“Kita patut berbangga dengan kinerja luar biasa yang telah mereka capai dalam membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Saya melihat semangat dan profesionalisme dari setiap individu petugas kebersihan disini, dan ini patut diapresiasi.”<sup>118</sup>

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

### c) Pengarahan

Peneliti mengajukan pertanyaan pertama kepada kepala sekolah mengenai tanggung jawab utama pengarah kebersihan di sekolah yang memperoleh data bahwa:

“Paling utama, mereka harus memiliki program yang mendukung kebersihan lingkungan sekolah. Mereka harus memiliki ide terkait gerakan atau *event* yang dapat melibatkan siswa dan guru dalam mewujudkan lingkungan bersih.”<sup>119</sup>

Berikutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah terkait cara pengarah kebersihan menyusun rencana kerja untuk menjaga kebersihan sekolah yang memperoleh data bahwa:

“Menyusun rencana kerja dilakukan dalam rapat kerja, sebelum jadwal rapat kerja mereka sudah duduk merancang kegiatan-kegiatan yang harus mereka lakukan dalam setahun kedepan. Program yang dirancang tersebut dilemparkan ke forum kemudian forum akan memberi masukan serta menyempurnakan strategi-strategi yang sudah dirancang oleh tim kebersihan.”<sup>120</sup>

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada kepala sekolah mengenai pengarah kebersihan melibatkan siswa dalam kegiatan kebersihan yang memperoleh data bahwa:

“Mereka bekerjasama dengan OSIS dan pramuka, kita disini terdapat tim atau kelompok besar pramuka. Dengan demikian, mereka memiliki kegiatan-kegiatan hidup bersih untuk menjaga lingkungan sekolah. Selain itu, OSIS juga memiliki beberapa divisi yang mana dalam salah satu divisi tersebut mereka juga terdapat program yang peduli terhadap lingkungan. Kemudian, kita ada juga ROHIS (Rohani Islam) yang ibaratnya seperti musholla, mereka juga mengkampanyekan tentang hidup bersih tapi dalam ruang lingkup mereka sendiri.”<sup>121</sup>

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah mengenai program atau inisiatif inovatif yang telah dilakukan oleh pengarah kebersihan untuk meningkatkan kebersihan di sekolah yang memperoleh data bahwa:

“Hal yang memberikan sesuatu yang berbeda, mereka sudah menjajaki kerjasama dengan pihak luar seperti dalam dua hari belakangan ini mereka melakukan kerjasama dengan pihak-pihak luar.”<sup>122</sup>

### **3. Hambatan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh**

Hambatan adalah suatu hal yang dapat menghalangi atau menghambat sebuah pekerjaan. Begitu pula hambatan yang didapatkan oleh kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah yang meliputi hambatan internal dan eksternal.

#### **a) Hambatan Internal**

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan guru mengenai hambatan internal kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di sekolah.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Hambatannya pasti ada diantaranya adalah tidak semua warga sekolah yang memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sebagian besar sudah menggunakan langkah-langkah misalnya mengambil tindakan-tindakan kepada peserta didik yang terdapat membuang sampah sembarangan. Namun, sebagian kecil lainnya masih acuh tak acuh dan kurang peduli terhadap gerakan ini. Oleh karena itu, inilah yang menjaga tugas tim pengarah kebersihan untuk merangkul dan memberikan pencerahan kepada siswa-siswi yang masih belum mematuhi atau mengikuti langkah-langkah tersebut.”<sup>123</sup>

Salah seorang guru juga memberikan penjelasan bahwa:

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

“Dalam segala kegiatan pastinya ada kendala, tetapi dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah disini tidak begitu terhambat.”<sup>124</sup>

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan guru mengenai hambatan dalam mendapatkan dana dari pemerintah atau donatur untuk pengelolaan kebersihan.

Peneliti memperoleh data dari kepala sekolah bahwa:

“*Insyallah* terkait dana kita tidak mendapatkan hambatan karena sekolah ini sangat didukung oleh komite sekolah.”<sup>125</sup>

Kemudian salah seorang guru juga memberikan jawaban bahwa:

“Dalam pengelolaan kebersihan sekolah memang membutuhkan biaya, tetapi tidak begitu besar seperti program-program lainnya sehingga dalam pelaksanaannya tidak terhambat dengan biaya.”<sup>126</sup>

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan ketiga kepada kepala sekolah dan guru mengenai pengaruh keterbatasan dana terhadap kualitas kebersihan lingkungan sekolah.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“*Alhamdulillah*, dalam hal dana kita belum mendapatkannya.”<sup>127</sup>

Kemudian salah seorang guru juga memberikan jawaban bahwa:

“Dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah tidak membutuhkan biaya yang sangat besar, sehingga dengan pendanaan yang ada sudah sangat memadai dan tidak menghambat pengelolaan kebersihan sekolah.”<sup>128</sup>

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan guru mengenai kendala dalam resistensi atau mempertahankan tenaga kebersihan yang kompeten di sekolah.

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Kita akan terus melakukan pembenahan untuk meningkatkan kualitas petugas kebersihan disini.”<sup>129</sup>

Selanjutnya seorang guru memberikan jawaban bahwa:

“Menurut saya, dalam hal ini tidak terdapat kendala.”<sup>130</sup>

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah, guru dan petugas kebersihan mengenai kecukupan jumlah tenaga kebersihan di sekolah untuk memenuhi kebutuhan kebersihan lingkungan.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Jumlah pekerja saat ini adalah lima orang, dengan jumlah tersebut kita akan berusaha memberikan pengarahan lebih lanjut agar menghasilkan kinerja yang bagus. Kita akan melakukan strategi-strategi baru, jika strategi lama belum memadai. Sehingga dengan jumlah pekerja lima orang dapat mencukupi, petugas kebersihan ini termasuk salah satu anggota tim kebersihan. Tim kebersihan memiliki anggota sekitar lima belas orang yang meliputi petugas kebersihan, guru dan peserta didik.”<sup>131</sup>

Kemudian seorang guru juga memberikan jawaban bahwa:

“Petugas kebersihan dengan jumlah lima orang sudah sangat memadai untuk membersihkan sekolah ini, bahkan ditempat lain ada yang lebih sedikit dari sekolah ini petugas kebersihannya.”<sup>132</sup>

Jawaban selanjutnya diperoleh dari salah seorang petugas kebersihan yang menjelaskan bahwa:

“Dalam membersihkan sekolah dengan jumlah pekerja lima orang, bagi kami sudah sangat meringankan pekerjaan kami.”<sup>133</sup>

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah, guru dan petugas kebersihan mengenai kendala dalam pengadaan alat-alat kebersihan yang dibutuhkan di sekolah.

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan PK<sup>3</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“*Insyallah*, dalam hal ini juga berjalan dengan baik.”<sup>134</sup>

Selanjutnya guru juga memberikan jawaban bahwa:

“Dalam pengadaan alat dan barang yang dibutuhkan untuk kebersihan tidak juga mendapatkan kesulitan karena harganya yang terjangkau dan dapat digunakan dalam waktu yang lama.”<sup>135</sup>

Kemudian salah seorang petugas kebersihan juga memberikan jawaban bahwa:

“Menurut kami, tidak ada hambatan mengenai peralatan kebersihan karena selalu disediakan oleh sekolah. Jika terdapat barang yang sudah rusak atau sudah habis seperti pembersih kamar mandi atau pengharum ruangan segera kami beritahukan kepada kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana untuk pengadaannya. Dalam pengadaan juga tidak terlalu lama, jika tidak ada kendala langsung dibelanjakan kebutuhan tersebut tetapi jika ada kendala lain kami hanya menunggu sekitar beberapa hari.”<sup>136</sup>

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan guru mengenai cara sekolah menangani masalah ketersediaan air bersih untuk kebutuhan kebersihan.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Inilah yang merupakan salah satu kendala yang sering kita dapatkan dalam mewujudkan kebersihan lingkungan. Seperti yang kita ketahui bahwa air PDAM itu adakalanya macet karena kondisi daerah kita dimana saja tidak hanya di sekolah masih mengalami kendala air bersih. Adapun cara mengatasinya, kita membangun sumber-sumber air lainnya untuk cadangan. Sehingga kita tidak bergantung sepenuhnya pada air PDAM, salah satunya adalah penggalian sumur.”<sup>137</sup>

Selanjutnya peneliti memperoleh data dari guru yang menjelaskan bahwa:

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan PK<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024 pada tanggal 3 Agustus 2024

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

“Penyediaan air bersih disekolah kami menggunakan air dari PDAM. Namun, jika air PDAM sedang mati bisa menggunakan air sumur dan air penyimpanan untuk waktu yang tidak begitu lama.”<sup>138</sup>

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah dan guru mengenai cara sekolah mengatasi masalah kerusakan atau kehilangan alat-alat kebersihan.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“*Insyah Allah* untuk kerusakan atau kehilangan alat tidak ada, tetapi untuk area pembuangan sampah organik yang bisa diuraikan menjadi pupuk kompos yang masih sempit merupakan sebuah kendala bagi kita karena kita memiliki perkarangan yang sangat terbatas.”

Kemudian guru juga menambahkan jawaban yang menjelaskan bahwa:

“Alat dan barang kebersihan di sekolah ini jarang yang hilang, kalau kerusakan merupakan sebuah hal wajar setelah digunakan dalam waktu yang lama. Cara mengatasinya adalah melakukan pengadaan secepat mungkin agar tidak menghambat proses pengelolaan kebersihan sekolah.”<sup>139</sup>

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan guru mengenai cara sekolah menangani masalah keterbatasan ruang untuk tempat pembuangan sampah atau area kebersihan lainnya.

Kepala sekolah memberikan jawaban bahwa:

“Kami juga menjalin kerjasama dengan pihak DLHK Aceh yang akan mengambil sampah dari sekolah dua kali kali dalam seminggu. Dengan kerjasama ini kita mendapatkan potongan harga dalam membayar jasa pengangkutan sampah tersebut.”<sup>140</sup>

Kemudian guru juga menambahkan jawaban yang menjelaskan bahwa:

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

“Sampah yang telah dimasukkan kedalam tempat sampah, tidak akan dibuang di lokasi sekolah. Pembuangan sampah akan diambil oleh DLHK Aceh setiap sore dan dibayar oleh sekolah.”<sup>141</sup>

#### **b) Hambatan Eksternal**

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah mengenai hambatan eksternal kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di sekolah yang memperoleh data bahwa:

“Saya perkirakan hampir tidak ada masalah eksternal di sekolah ini, karena kita merupakan sekolah asrama yang tidak bisa sembarangan orang untuk masuk ke sekolah ini.”<sup>142</sup>

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kedua mengenai sistem pengawasan kebersihan di sekolah saat ini kepada kepala sekolah yang memperoleh data bahwa:

“Tim kebersihan yang akan melakukan pengawasan terhadap kebersihan lingkungan sekolah secara terus menerus, hampir setiap hari dipantau. Dengan demikian, ketika terjadi hal-hal yang misalnya yang menggambarkan lingkungan hidup yang kotor, akan segera diambil tindak lanjut.”<sup>143</sup>

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah mengenai kendala yang dihadapi oleh pengawas dalam menjalankan tugasnya terkait kebersihan sekolah yang memperoleh data bahwa:

“Kendalanya lebih kepada beberapa orang atau pihak-pihak yang masih resisten terhadap perubahan seperti gerakan-gerakan baru.”<sup>144</sup>

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan keempat kepada kepala sekolah mengenai anggaran khusus untuk program kebersihan dari komite sekolah yang menyebutkan bahwa:

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

“Komite sekolah ada rancangan keuangan untuk setahun, sumber dananya adalah dari sumbangan orang tua siswa yang dimanfaatkan untuk berbagai program termasuk penataan kebersihan lingkungan.”<sup>145</sup> :

Peneliti memberikan pertanyaan berikutnya kepada kepala sekolah mengenai keterlibatan masyarakat dalam program kebersihan lingkungan sekolah yang memperoleh data bahwa:

“Dalam upaya menjaga kebersihan ini, jika satu orang tidak terlibat dalam menjaganya misalnya membuat pencemaran, maka akan menciptakan lingkungan kotor, itulah yang menjadi kendalanya. Ibaratnya jika ada orang 100, yang menjaga 99 orang dan mengotorinya 1 orang saja maka itu akan terlihat kotor dan rusak juga. Siswa di sekolah ini bukan berasal dari anak masyarakat terdekat sekolah, adapun masyarakat yang terlibat disini adalah masyarakat dari luar yaitu orang tua siswa yang berasal dari berbagai daerah.”<sup>146</sup>

Pertanyaan berikutnya juga diajukan oleh peneliti kepada kepala sekolah mengenai bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sekolah yang memperoleh data bahwa:

“Masyarakat yang terlibat dalam menyukseskan program-program sekolah adalah orangtua siswa yang berasal dari berbagai daerah, dalam hal ini masyarakat tersebut memberikan bantuan berupa bantuan dana.”<sup>147</sup>

Selanjutnya peneliti juga memberikan pertanyaan kepada kepala sekolah mengenai masalah sosial atau ekonomi yang menghambat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Sekolah ini dikelilingi oleh masyarakat yang berpendidikan, sosial ekonomi masyarakat juga menengah keatas, sehingga dari latar belakang tersebut masyarakat itu sendiri sudah terbiasa dengan hidup bersih. Oleh karena itu, dukungan mereka dalam hal ini cukup kuat. Adapun orang tua siswa juga sebagian besarnya memiliki latar belakang ekonomi yang menengah keatas. Sebagian kecil dari mereka yang masih resistensi terhadap perubahan itulah yang menjadi tantangan tersebar kita dalam hal ini.”<sup>148</sup>

---

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

Berikutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah mengenai peran media dalam mendukung program kebersihan di lingkungan sekolah yang meendapatkan jawaban bahwa:

“Sejauh ini, kita juga mendapatkan tawaran kerjasama dengan salah satu pekerja media, kebetulan jurnalisnya memiliki spesialis dalam memberitakan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, hal ini juga sedang kita jajaki kerjasamanya untuk mencari ruang untuk jurnalis ini mempromosikan melalui publikasi.”<sup>149</sup>

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah mengenai sekolah memanfaatkan media untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kebersihan yang memperoleh data bahwa:

“Kita berencana ketika semuanya sudah berjalan dengan lancar nantinya kita akan melakukan publikasi dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat kecil kita mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.”<sup>150</sup>

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan terakhir kepada kepala sekolah mengenai kendala dalam akses media terhadap informasi atau kegiatan kebersihan di sekolah yang memberikan jawaban bahwa:

“Kita perlu mewaspadaai terjadinya hal-hal seperti ini, karena zaman terbuka seperti ini terdapat banyak media. Orang biasa juga dapat mengakses media dan mengekspos kekurangan-kekurangan kita tentang kebersihan.”<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh

Fungsi pertama dalam pengelolaan adalah perencanaan. Perencanaan pendidikan merupakan usaha untuk melihat ke masa depan dengan menentukan kebijakan, prioritas, dan anggaran pendidikan. Proses ini mempertimbangkan kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi sistem pendidikan nasional dalam memenuhi kebutuhan bangsa dan anak didik yang dilayani oleh sistem tersebut.<sup>152</sup>

Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih merupakan salah satu program pendidikan yang memerlukan perencanaan yang baik dari kepala sekolah. Kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh melakukan beberapa perencanaan diantaranya ialah perencanaan sumber daya manusia, perencanaan pembiayaan, perencanaan sarana dan prasana dan perencanaan kerjasama.

##### a. Perencanaan Sumber Daya Manusia

Pentingnya faktor perencanaan dalam sebuah organisasi pendidikan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendiknas, 2007). Peraturan ini menetapkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan yang berlaku secara nasional. Standar pengelolaan tersebut mencakup: Perencanaan Program yaitu proses

---

<sup>152</sup> Albab, U. (2021). Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak cerdas dan Pintar)*, 5(1), 119-126.

perencanaan yang matang dan sistematis untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah yang akan diambil; Pelaksanaan Rencana Kerja yaitu implementasi rencana yang telah disusun dalam kegiatan pendidikan; dan Pengawasan dan Evaluasi yaitu monitoring dan penilaian terhadap program kerja untuk memastikan bahwa tujuan tercapai dan perbaikan yang diperlukan dapat dilakukan. Ketiga standar ini merupakan faktor penentu kualitas sebuah lembaga pendidikan. Dengan kata lain, implementasi manajemen mutu suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada penerapan ketiga standar pengelolaan pendidikan tersebut.<sup>153</sup>

Perencanaan yang efektif sangat bergantung pada sumber daya manusia dalam sebuah lembaga pendidikan, terutama pada pimpinan, yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah harus mengadopsi paradigma atau kerangka berpikir baru dalam mengimplementasikan dan mengembangkan prinsip-prinsip budaya mutu di lembaga yang dipimpinnya. Paradigma baru ini sangat penting untuk menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan zaman, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.<sup>154</sup>

Mewujudkan kebersihan lingkungan sekolah sering disebut sebagai sekolah Adiwiyata. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05/2013, Adiwiyata didefinisikan sebagai sekolah yang ideal, di mana tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga norma dan etika yang mendasari kesejahteraan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Menurut

---

<sup>153</sup> Wulogening, H. I., & Timan, A. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam sistem manajemen perencanaan kepala sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 137-146.

<sup>154</sup> Wulogening, H. I., & Timan, A. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM)..., 137-146.

Ketut Prastyo, Adiwiyata merupakan wahana untuk *Education for Sustainable Development* (ESD) dan berada di bawah koordinasi serta tanggung jawab Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Program Adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Ini adalah salah satu program nasional yang dikelola oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendukung pengembangan pendidikan lingkungan hidup.<sup>155</sup>

Dengan demikian, kepala sekolah juga menyebutkan bahwa “Kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu program di sekolah ini dan mendapatkan SK nya. Selain itu, dari kementerian pendidikan juga sedang digalakkan dengan program kebersihan lingkungan sekolah yang dinamakan GGS (Gerakan Sekolah Sehat) dan sekolah wajib menerapkan program tersebut.”<sup>156</sup>

Perencanaan kepala sekolah dalam upaya mewujudkan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dilakukan dengan cara membentuk tim kebersihan sejumlah lima belas orang yang terdiri guru, siswa dan petugas kebersihan. Tim kebersihan yang telah dibentuk tersebut dibekali dengan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan skill dalam mengelola kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh kepala sekolah bahwa “Kami membentuk tim kerja khusus lingkungan hidup yang terdiri dari ketua tim dan anggota nya. Selanjutnya

---

<sup>155</sup> Wulogening, H. I., & Timan, A. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM)..., 137-146.

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

membuka pelatihan dengan menghadirkan narasumber untuk meningkatkan SDM dari tim khusus lingkungan tersebut..”<sup>157</sup>

Tim kebersihan yang berasal dari petugas kebersihan yang bekerja di SMA Negeri 10 Fajar Harapan berjumlah lima orang yang diharapkan dapat membantu sekolah dalam mewujudkan hidup bersih dan sehat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari guru yang menjelaskan bahwa “Untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kami dibantu oleh petugas kebersihan yang dipekerjakan disini sebanyak lima orang untuk membersihkan sekolah kecuali kamar asrama dan kelas belajar karena keduanya itu adalah tugas dari peserta didik yang diatur dalam bentuk piket harian.”<sup>158</sup>

Dalam membentuk tim kebersihan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh, kepala sekolah melakukan peninjauan terhadap latar belakang pendidikan calon anggota tim yang relevan dengan lingkungan hidup seperti dari rumpun ilmu Sains. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari kepala sekolah yang menjelaskan bahwa “Dalam membentuk tim khusus lingkungan kita memilih orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan lingkungan hidup misalnya dari jurusan biologi yang sekiranya paham mengenai kesehatan dan kebersihan lingkungan/program adiwiyata kemudian kita akan melakukan seleksi wawancara terkait komitmen calon petugas kebersihan dalam bekerja dimasa di sekolah ini.”<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mendels (2012, p. 55) yang menekankan pentingnya mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan strategi menempatkan setiap sumber daya manusia, seperti guru dan staf, pada posisi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Penyesuaian antara tugas dan kompetensi yang dimiliki sangat mempengaruhi pelaksanaan kinerja. Oleh karena itu, kepala sekolah diharapkan dapat mengidentifikasi potensi yang ada di sekolah dan memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal untuk mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.<sup>160</sup>

#### **b. Perencanaan Sarana dan Prasarana**

Untuk mencapai tujuan pendidikan, tersedianya prasarana yang cukup dan memadai sangat penting. Prasarana di sekolah mempengaruhi proses belajar mengajar secara tidak langsung, tetapi tetap signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan kelancaran proses pembelajaran. Secara etimologis, prasarana merujuk pada alat atau fasilitas yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Ini mencakup berbagai elemen seperti lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan fasilitas lainnya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.<sup>161</sup>

Tujuan diadakannya perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah meliputi 1) menghindari kesalahan dan kegagalan: Perencanaan yang baik membantu mencegah terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Dengan perencanaan yang matang,

<sup>160</sup> Nai, Hendrikus & Wiwik Wijayanti. "Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah pendidikan menengah negeri." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6.2 (2018): 183-192.

<sup>161</sup> Asnita, A., Armiami, A., & Cerya, E. (2019). Analisis Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Padang. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 719-726.

potensi masalah dapat diidentifikasi dan diatasi sebelum menjadi isu besar. 2) Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi: Perencanaan yang tepat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan sarana dan prasarana. Kesalahan dalam perencanaan, seperti penentuan kebutuhan yang kurang atau tidak memperhatikan kebutuhan masa depan, dapat menyebabkan kekeliruan dalam alokasi sumber daya. Perencanaan yang cermat memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara optimal dan sesuai dengan tingkat kepentingannya.<sup>162</sup>

Perencanaan sarana dan prasarana kebersihan lingkungan sekolah perlu dilakukan oleh kepala sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan lokasi/tempat, perlengkapan dan bahan pembersih yang akan digunakan untuk kebersihan lingkungan sekolah. Perincian tentang alat pembersih pada umumnya seperti sapu lantai, sikat, lap, spons, kemoceng, pengki, sapu lidi, sikat toilet, penyedot debu, pel, tempat sampah, plastik/kantong sampah, ember, tempat penampungan sampah dan lain sebagainya. Adapun bahan pembersih yang diperlukan seperti deterjen dan cairan pembersih.

Sarana dan prasarana yang digunakan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah diantaranya adalah tempat sampah, sapu lantai, sapu lidi, pel, sikat, pembersih kamar mandi tempat pembuangan sampah organik yang dapat diurairakan. Perencanaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dilakukan oleh kepala sekolah dengan bantuan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana sebagai penanggungjawabnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari kepala

---

<sup>162</sup> Boko, Y. A. (2020). Perencanaan sarana dan prasarana (sarpras) sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 1(1), 44-52.

sekolah yang menyebutkan bahwa “Sekolah selalu mengupayakan ketersediaan berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk kebersihan seperti tong sampah, sapu, pel, sapu lidi, serokan, pengharum ruang, pembersih kamar mandi serta kebersihan air lain sebagainya.”<sup>163</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, sekolah yang ingin mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata harus menyediakan setidaknya enam sarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Sarana-sarana ini dirancang untuk mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang peduli dan berbudaya lingkungan.<sup>164</sup>

SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh telah menyediakan enam sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah secara efektif. Adapun sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang dimaksud antara lain:

1) Air Bersih

Kualitas air bersih yang ada di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dalam kondisi baik. Air tidak keruh, tidak berbau, dan tidak berasa. Hal tersebut juga disebabkan karena sumber air bersih yang ada di sekolah berasal dari sumur dan PDAM yang memiliki jarak ideal minimal 10 meter terhadap sumber pencemaran seperti pembuangan limbah, tempat sampah, dan tangki saptic. Selain menggunakan air PDAM, sekolah juga menyediakan sumber air lainnya seperti

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>164</sup> Niviantia, R. (2016). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan Pada Program Adiwiyata Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Hanata Widya*, 5(5).

menggali sumur sebagai cadangan air bersih yang dapat digunakan ketika air PDAM mengalami masalah seperti kemacetan atau mati. Hal ini sesuai dengan paparan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa “Seperti yang kita ketahui bahwa air PDAM itu adakalanya macet karena kondisi daerah kita di mana saja tidak hanya di sekolah masih mengalami kendala air bersih. Adapun cara mengatasinya, kita membangun sumber-sumber air lainnya untuk cadangan. Sehingga kita tidak bergantung sepenuhnya pada air PDAM, salah satunya adalah penggalian sumur.”<sup>165</sup>

#### 2) Tempat sampah terpisah cukup

Sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006, salah satu standar fasilitas tempat sampah adalah memastikan bahwa setiap ruang kelas dilengkapi dengan tempat sampah terpisah yang bersih dan memiliki penutup.<sup>166</sup>

#### 3) Tempat pembuangan air limbah

Menurut Keputusan Menteri RI No: 1429/MENKES/SK/2006, salah satu prosedur pemeliharaan sarana pembuangan air limbah adalah memastikan bahwa sistem pembuangan tersebut tidak menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.<sup>167</sup>

#### 4) Komposter

Komposter adalah alat yang dirancang untuk mendukung proses kerja bakteri pengurai dalam mengubah berbagai jenis material organik, seperti sampah

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>166</sup> Niviantia, R. (2016). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan Pada Program Adiwiyata Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Hanata Widya*, 5(5).

<sup>167</sup> Niviantia, R. (2016). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana..., 5(5).

dan limbah, menjadi kompos yang memiliki sifat mirip dengan tanah. Dengan adanya sarana pembuangan sampah terpisah di sekolah, pemisahan antara sampah organik dan anorganik menjadi lebih mudah. Sampah anorganik dapat digunakan dalam kegiatan keterampilan siswa, sementara sampah organik dapat diolah menjadi kompos. Penggunaan komposter untuk proses pengomposan adalah salah satu metode yang dapat diterapkan sekolah untuk menangani isu-isu lingkungan.<sup>168</sup> Hal ini sejalan pernyataan dari siswa SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh yang menjelaskan bahwa “Terkadang kami akan mengolah sampah anorganik menjadi pupuk kompos, kemudian pupuk kompos dari hasil itu dapat di berikan pada pohon-pohon di sekitar perkarangan sekolah sebagai penghijauan.”<sup>169</sup> Namun, area pembuangan sampah organik masih terbatas sehingga memerlukan perencanaan lebih lanjut mengenai hal tersebut. Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa “tempat pembuangan sampah organik yang dapat diuraikan itu masih terbatas sehingga tidak dapat menampung semua sampah organik yang kita hasilkan dari sekolah. Adapun cara menghadapinya adalah ketika sampah organik telah teurai ditanah, kita meminta kepada petugas taman sebagai pupuk kompos. Jika jumlah pupuk yang dihasilkan melebihi keperluan kita, maka kita akan menawarkannya kepada pihak lain untuk dimanfaatkan.”<sup>170</sup>

---

<sup>168</sup> Nivitantia, R. (2016). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana..., 5(5).

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan Sw<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

### 5) Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Dalam rangka mengimplementasikan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh, penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) merupakan langkah penting untuk mengatasi masalah lingkungan hidup. Keberadaan RTH di sekolah ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang sejuk, rindang, dan bebas dari polusi udara.<sup>171</sup>

### 6) Ruang musik dilengkapi dengan peredam kebisingan

Kebijakan sekolah untuk menangani masalah lingkungan hidup melibatkan penyediaan ruang musik yang dilengkapi dengan peredam suara. Dengan menambahkan lapisan tebal pada setiap dinding ruang musik, suara di dalam ruangan tidak akan terdengar di luar, sehingga tidak mengganggu aktivitas lain, terutama proses belajar mengajar.<sup>172</sup>

### c. Perencanaan Pembiayaan

Manajemen keuangan pendidikan, atau sering disebut sebagai pembiayaan pendidikan, mencakup berbagai kegiatan terkait pengadaan, penggunaan, dan pertanggungjawaban keuangan. Tujuannya adalah untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>173</sup>

*Budgeting* adalah proses yang melibatkan identifikasi tujuan, penetapan prioritas, serta penyusunan tujuan dalam bentuk operasional yang dapat diukur. Proses ini juga mencakup analisis alternatif dan pencapaian tujuan melalui analisis *cost-effectiveness*, serta membuat rekomendasi untuk pendekatan

<sup>171</sup> Nivitantia, R. (2016). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana..., 5(5).

<sup>172</sup> Nivitantia, R. (2016). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana..., 5(5).

<sup>173</sup> Komariah, N. (2018). Konsep manajemen keuangan pendidikan. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 67-94.

alternatif guna mencapai sasaran. Dalam penyusunan anggaran, pengelola keuangan harus mempertimbangkan berbagai sumber dana yang tersedia, termasuk kontribusi dari orang tua siswa, komite, masyarakat, serta pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.<sup>174</sup> Hal ini sejalan dengan penjelasan dari kepala sekolah bahwa “Sumber pendanaannya ada dua yaitu yang pertama adalah dana bantuan operasional dari pemerintah pusat, kedua adalah dana bantuan dari komite sekolah.”<sup>175</sup>

Perencanaan pembiayaan yang dilakukan oleh kepala sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah dengan melakukan penyusunan anggaran yang akan dibutuhkan dalam satu tahun kedepan. Dengan melakukan perencanaan pembiayaan kebersihan lingkungan sekolah, kepala sekolah dapat meminimalisir pemborosan sehingga keuangan milik sekolah akan dialokasikan untuk membiayai segala kepentingan yang dapat memiliki manfaat terhadap sekolah salah satunya adalah kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari kepala sekolah yang menyebutkan bahwa “Kita meninjau seberapa banyaknya volume sampah, seberapa berat pekerjaan yang dilakukan oleh petugas kebersihan, volume kerja gerakan hidup bersih di sekolah, dan sebagainya. Setelah itu, kita akan mengkalkulasikan anggaran sesuai dengan kebutuhan.”<sup>176</sup>

---

<sup>174</sup> Komariah, N. (2018). Konsep manajemen keuangan pendidikan..., 67-94.

<sup>175</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

#### d. Perencanaan Kerjasama

Hubungan antara sekolah dan masyarakat (Humas) sangat krusial. Sekolah membutuhkan masukan dari masyarakat untuk merancang program-program yang relevan serta memerlukan dukungan mereka dalam pelaksanaan program tersebut. Sebaliknya, masyarakat memerlukan layanan dari sekolah untuk memperoleh program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>177</sup>

Hubungan dengan masyarakat (Humas) akan berkembang jika masyarakat merasakan manfaat dan merasa terlibat dalam program sekolah. Manfaat ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti merasa diperhatikan dan puas karena dapat menyumbangkan kemampuan mereka untuk kepentingan sekolah.<sup>178</sup>

Dengan demikian, hubungan antara sekolah dan masyarakat (Humas) adalah proses yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius, serta pembinaannya dilakukan secara berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan simpati dari masyarakat, sehingga kegiatan operasional sekolah atau pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>179</sup>

Perencanaan kerjasama yang dilakukan kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh telah dilakukan dengan berbagai kalangan diantaranya ialah dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Selain itu, dalam mewujudkan gerakan sekolah sehat kepala sekolah telah menjalin kerjasama dengan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala, Pihak DLHK (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan) Aceh dan Pihak AMANAH (Aneuk Muda

<sup>177</sup> Hidayat, D. (2017). Manajemen humas dalam meningkatkan hubungan kerjasama sekolah dengan masyarakat di SMP Nahdatul Ulama Medan. *Benchmarking*, 1(1).

<sup>178</sup> Hidayat, D. (2017). Manajemen humas..., 1(1).

<sup>179</sup> Hidayat, D. (2017). Manajemen humas..., 1(1).

Aceh Unggul Hebat). Kerjasama tersebut dapat terjalin dengan baik dikarenakan sekolah sangat membuka peluang kepada pihak yang ingin bekerjasama dengan SMA Negeri 10 Fajar Harapan dengan penandatanganan MoU atas penerimaan kesepakatan kedua belah pihak atas penawaran kerjasama. Hal ini sejalan dengan penjelasan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa “Kita bekerjasama dengan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala dalam hal pengolahan sampah menjadi pupuk, kerjasama ini sudah berjalan sejak awal tahun 2024. Selain itu, kami juga melakukan kerjasama dengan Amanah. Amanah merupakan lembaga yang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah/madrasah. Pihak Amanah juga akan mengunjungi sekolah kita pada pekan depan dalam rangka “Amanah Goes to School”. Dengan adanya komunikasi tim pengarah kita dengan pihak LSM itu, maka Insya Allah akan ada sebuah kegiatan bersama yang mendukung berjalannya kegiatan-kegiatan menjaga lingkungan bersih oleh siswa. Kita juga memiliki MoU kerjasama sekolah kita dengan pihak-pihak lain terkait kebersihan lingkungan sebagai bukti bahwa sekolah telah menjalin kerjasama yang baik.”<sup>180</sup>

Pernyataan tersebut mendapatkan tambahan dari guru yang menjelaskan bahwa “Kami dari pihak sekolah bekerja sama dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Aceh untuk melakukan sosialisasi ke sekolah serta memberi edukasi siswa mengenai pemeliharaan lingkungan. Selain itu DLHK Aceh juga selalu mengambil sampah dari sekolah dengan melakukan pembayaran perbulannya dari sekolah kepada DLHK Aceh.”<sup>181</sup>

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>181</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

Hal ini sejalan dengan Pendapat Rosmiati dan Kurniady (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, p. 126) yang menjelaskan bahwa fungsi utama pemimpin pendidikan sebagai berikut: (a) membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerjasama, dengan penuh rasa kebebasan; (b) pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisir diri yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan, (c) Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, yaitu membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif, Pemimpin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok, (d) Pemimpin memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman. Pemimpin mempunyai tanggungjawab untuk melatih kelompok menyadari proses dan isi pekerjaan yang dilakukan dan berani menilai hasilnya secara jujur dan objektif, (e) Pemimpin bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.<sup>182</sup>

Pihak luar yang bekerjasama dengan SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh juga mendapatkan bantuan dari peserta didik sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa “Mereka bekerjasama dengan OSIS dan pramuka, kita disini terdapat tim atau kelompok besar pramuka. Dengan demikian, mereka memiliki kegiatan-kegiatan hidup bersih untuk menjaga lingkungan sekolah. Selain itu, OSIS juga memiliki beberapa divisi yang mana dalam salah satu divisi tersebut mereka juga terdapat program yang peduli terhadap lingkungan.

---

<sup>182</sup> Nai, Hendrikus & Wiwik Wijayanti. "Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah pendidikan menengah negeri." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6.2 (2018): 183-192.

Kemudian, kita ada juga ROHIS (Rohani Islam) yang ibaratnya seperti musholla, mereka juga mengkampanyekan tentang hidup bersih tapi dalam ruang lingkup mereka sendiri.”<sup>183</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kebijakan kepala sekolah dalam perencanaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh telah dijalankan dengan baik. Adapun perencanaannya meliputi perencanaan sumber daya manusia, perencanaan sarana dan prasarana, perencanaan pembiayaan, dan perencanaan kerjasama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendrikus Nai dan Wiwik Wijayanti pada tahun 2018 yang menjelaskan bahwa “Kepemimpinan kepala sekolah sangat tergantung pada berbagai aspek, yaitu lingkungannya, sarana prasarananya, bagaimana pola penyelenggaraannya (tata laksana), dukungan sumber daya manusia, dan kelembagaan serta adanya konsep-konsep yang akurat dan jelas. Hal tersebut dapat dilihat melalui implementasi pengelolaan manajemen oleh seorang kepala sekolah di sekolah yang dipimpinnya.”<sup>184</sup>

## **2. Pelaksanaan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh**

Fungsi pengelolaan yang berikutnya adalah pelaksanaan, yang melibatkan realisasi kegiatan yang telah direncanakan menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Setiap pelaksanaan dalam organisasi harus dilakukan dengan kekuatan yang solid dan meyakinkan, karena tanpa hal tersebut, proses pendidikan dan pengajaran yang telah direncanakan akan sulit

<sup>183</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>184</sup> Nai, Hendrikus & Wiwik Wijayanti. "Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah pendidikan menengah negeri." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6.2 (2018): 183-192.

terrealisasi. Di antara berbagai fungsi pengelolaan, fungsi pelaksanaan (*actuating*) adalah yang sangat penting. Sementara fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih berfokus pada aspek-aspek abstrak dalam manajemen, fungsi *actuating* langsung berhubungan dengan sumber daya dalam organisasi dan menekankan pada kegiatan. Melalui pelaksanaan yang efektif dan efisien, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.<sup>185</sup>

Dalam pelaksanaan, peran pimpinan sangat penting karena melibatkan manusia sebagai subjek utama kegiatan. Meskipun peralatan yang digunakan sangat canggih, tanpa dukungan dari manusia, khususnya pimpinan, hasilnya bisa menjadi tidak efektif. Dalam lembaga pendidikan formal, pimpinan tersebut adalah kepala sekolah.<sup>186</sup>

Kepala sekolah juga memiliki tugas yang sangat penting dalam pengambilan keputusan, karena keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh keterampilan dalam pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan tersebut akan berdampak luas terhadap mekanisme organisasi yang dipimpinnya.<sup>187</sup>

#### a. Koordinasi

Dalam proses pengambilan keputusan sebagai bagian dari pelaksanaan strategi kepemimpinan, agar kepemimpinan lebih tepat dan efektif dalam

<sup>185</sup> Wakila, Yasya Fauzan. "Konsep dan fungsi manajemen pendidikan." *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 3.1 (2021): 43-56.

<sup>186</sup> Wakila, Yasya Fauzan. "Konsep dan fungsi manajemen pendidikan...", 43-56.

<sup>187</sup> Nai, Hendrikus & Wiwik Wijayanti. "Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah pendidikan menengah negeri." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6.2 (2018): 183-192.

mengelola organisasi, seorang pemimpin perlu melibatkan anggota organisasi sesuai dengan posisi dan tanggung jawab masing-masing.<sup>188</sup>

Kepala sekolah tidak dapat menangani semua pekerjaan di sekolah sendirian. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah yang efektif pasti akan mendelegasikan sebagian tugas dan wewenang kepada stafnya. Pendelegasian ini bertujuan untuk memastikan kelancaran operasional organisasi dan mencegah kemungkinan penyalahgunaan wewenang. Berdasarkan pemahaman tentang kepemimpinan tersebut, dapat disimpulkan secara menyeluruh bahwa seorang pemimpin adalah individu yang memiliki keahlian khusus atau keunggulan tertentu, sehingga ia memiliki otoritas dan kekuasaan untuk memotivasi orang lain. Pemimpin juga harus memiliki pengetahuan yang luas, visi yang jauh ke depan, memenuhi berbagai syarat, dan mampu mempengaruhi kegiatan anggota kelompoknya.<sup>189</sup>

Dalam pelaksanaan koordinasi kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh, kepala sekolah memutuskan untuk ikut terjun dan melihat langsung kondisi kebersihan lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga mengambil peran sebagai koordinator yang menggerakkan seluruh warga sekolah baik guru/staf dan juga siswa, karena menjaga kebersihan sekolah tidak hanya merupakan tanggung jawab kepala sekolah tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Kepala sekolah menjadi penanggung jawab utama agar pelaksanaan kebersihan lingkungan SMA Negeri 10 Fajar Harapan

---

<sup>188</sup> Nai, Hendrikus & Wiwik Wijayanti. "Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah pendidikan menengah negeri." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6.2 (2018): 183-192.

<sup>189</sup> Nai, Hendrikus & Wiwik Wijayanti. "Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah pendidikan menengah negeri." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6.2 (2018): 183-192.

Banda Aceh dapat berjalan sesuai dengan perencanaannya dengan melimpahkan bantuan kepada wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana beserta tim kebersihan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat kepala sekolah yang menjelaskan bahwa “Penanggungjawab utama adalah kepala sekolah dilimpahkan kepada ketua tim gerakan kebersihan lingkungan sekolah bersama dengan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Kemudian kita menciptakan budaya sekolah bahwa semua orang bertanggung jawab atas hidup bersih, tidak hanya kepala sekolah, ketua tim, dan wakil kepala saja tetapi semua masyarakat sekolah baik guru pelajaran apapun. Misalnya salah seorang guru ketika masuk ke ruang kelas, guru harus memantau kebersihan disekitar kelas.”<sup>190</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan dari seorang guru yang menjelaskan bahwa “Bapak kepala sekolah sendiri yang turun tangan dalam mengelola kebersihan lingkungan sekolah, adapula memberikan koordinator kepada wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana untuk membantu beliau. Namun, selain itu kita semua sebagai perangkat sekolah memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga kebersihan sekolah agar dapat mewujudkan kenyamanan dalam belajar mengajar.”<sup>191</sup>

Kepala sekolah juga telah melakukan upaya meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah beserta partisipasinya sebagaimana yang dijelaskan oleh siswa bahwa “Salah satu program OSIS terdapat juga program untuk menjaga kebersihan sekolah sebagai rutinitas

---

<sup>190</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>191</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

mingguan yang dilaksanakan dua hari dalam seminggu yaitu hari selasa dan jumat pagi hari. Kegiatan ini dinamakan *Day Green* yang di bentuk oleh salah satu divisi yaitu OSIS Lingkungan dan dilaksanakan oleh semua siswa.<sup>192</sup>

Hal sejalan dengan pendapat Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. bahwa “Kepemimpinan juga sangat terkait dengan peran sebagai manajer, di mana seorang manajer seringkali menerapkan berbagai metode dalam mengelola dan mengorganisir sebuah lembaga atau institusi. Dalam sistem sekolah yang terdiri dari struktur organisasi, setiap bagian memiliki koordinator yang bertanggung jawab. Konsep ini sering dikenal sebagai manajemen kontrol.”<sup>193</sup> Manajemen kontrol ini sebagai sumber kekuatan sistem *leadership* di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

#### **b. Motivasi**

Stoop & Johnson mengemukakan empat belas peranan kepala sekolah yaitu: (1) kepala sekolah sebagai business manager, (2) kepala sekolah sebagai pengelola kantor, (3) kepala sekolah sebagai administrator, (4) kepala sekolah sebagai pemimpin profesional, (5) kepala sekolah sebagai organisator, (6) kepala sekolah sebagai motivator atau penggerak staf, (7) kepala sekolah sebagai supervisor, (8) kepala sekolah sebagai konsultan kurikulum, (9) kepala sekolah sebagai pendidik, (10) kepala sekolah sebagai psikolog, (11) kepala sekolah sebagai penguasa sekolah, (12) kepala sekolah sebagai eksekutif yang baik, (13)

<sup>192</sup> Hasil wawancara dengan Sw<sup>1</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 3 Agustus 2024

<sup>193</sup> Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 29-40.

kepala sekolah sebagai petugas hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (14) kepala sekolah sebagai pemimpin masyarakat.<sup>194</sup>

Salah satu kebijakan kepala sekolah dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh adalah memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah dalam mewujudkan hidup bersih. Upaya meningkatkan motivasi siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kepala sekolah melakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah memberikan edukasi dengan menghadirkan narasumber yang telah menjalin kerjasama dengan pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari kepala sekolah yang menjelaskan bahwa “Kita mendukung sepenuhnya gerakan-gerakan dari luar yang peduli kepada sekolah. Misalnya Fakultas Ekonomi, mereka ada program-program pengabdian masyarakat dan sekolah. Kemudian, kita juga membutuhkan mereka untuk gerakan kebersihan lingkungan di sekolah. Oleh karena itu, kita bekerjasama untuk saling diskusi, saling terhubung dan saling membantu agar program tersebut dapat berjalan. Misalnya, kita sudah seringkali memfasilitasi Fakultas Ekonomi untuk memberikan sosialisasi sebagai pencerahan kepada siswa-siswi terkait bagaimana cara menjaga kebersihan lingkungan sekolah, terutama cara menanggulangi sampah. Dengan demikian, kita berikan fasilitas ruangan, semua alat dan bahan yang dibutuhkan dalam gerakan sosialisasi tersebut.”<sup>195</sup>

<sup>194</sup> Imron, Muzammil. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru." *Journal Creativity* 1.1 (2023): 41-62.

<sup>195</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

Pernyataan ini mendapatkan tambahan dari pernyataan guru yang menjelaskan bahwa “Kami dari pihak sekolah bekerja sama dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Aceh untuk melakukan sosialisasi ke sekolah serta memberi edukasi siswa mengenai pemeliharaan lingkungan. Selain itu DLHK Aceh juga selalu mengambil sampah dari sekolah dengan melakukan pembayaran perbulannya dari sekolah kepada DLHK Aceh.”<sup>196</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Imron, Muzammil. Yang menjelaskan bahwa “Kepala sekolah sebagai motivator tidak harus kepala sekolah yang harus memberikan motivasi karena sudah setiap hari mendengarkan tetapi dengan mengirim guru-guru untuk membandingkan dan memotivasi dirinya untuk lebih baik lagi.”<sup>197</sup>

Selain itu kepala sekolah juga memberikan *reward* sebagai apresiasi atas keberhasilan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan melakukan penilaian terhadap kelas dan asrama paling bersih agar siswa dapat lebih bersemangat dalam menjaga kebersihan setiap harinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari kepala sekolah yang menjelaskan bahwa “Kami biasanya membuat penilaian kelas paling bersih dan memberikan *reward* kepada beberapa kategori kelas terbersih dalam satu tahun ajaran, penilaian ini dilakukan pada semester genap sebagai usaha membangkitkan semangat siswa dalam menjaga

---

<sup>196</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>197</sup> Imron, Muzammil. "Kepemimpinan Kepala Sekolah...", 41-62.

kebersihan sekolah sehingga pada semester yang akan datang semua akan berlomba-lomba untuk membersihkan kelasnya masing-masing.”<sup>198</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan dari guru yang menjelaskan bahwa “Kami biasanya membuat penilaian kelas paling bersih dan memberikan *reward* kepada beberapa kategori kelas terbersih dalam satu tahun ajaran, penilaian ini dilakukan pada semester genap sebagai usaha membangkitkan semangat siswa dalam menjaga kebersihan sekolah sehingga pada semester yang akan datang semua akan berlomba-lomba untuk membersihkan kelasnya masing-masing.”<sup>199</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Aljena, Sarita Cyntia, Kadek Dewi Wahyuni Andari, dan Kartini Kartini yang menjelaskan bahwa “Memberikan *reward* kepada siswa untuk prestasi atau perilaku positif yang mereka tunjukkan akan memotivasi mereka untuk lebih berusaha dan terus berbuat lebih baik.”<sup>200</sup>

#### **b. Pengarahan**

Kepala sekolah, sebagai seorang instruktur, seharusnya berperan sebagai guru yang bijaksana, sehingga setiap bawahan dapat semakin profesional dalam melaksanakan tugasnya. Mengingat bahwa bawahan tidak terhindar dari kesalahan selama proses tugas, penting bagi kepala sekolah untuk memposisikan

<sup>198</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>199</sup> Hasil wawancara dengan Gr<sup>2</sup> di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2024

<sup>200</sup> Aljena, Sarita Cyntia, Kadek Dewi Wahyuni Andari, dan Kartini Kartini. "Pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)* 2.1 (2020): 127-137.

diri sebagai instruktur yang selalu siap mengarahkan guru dan staf dalam menjalankan tugas di sekolah.<sup>201</sup>

Menurut George R. Terry, pengarahan adalah proses yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua kelompok bekerja sama dengan semangat dan ikhlas untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pengarahan bertujuan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan usaha pengorganisasian yang telah ditetapkan.<sup>202</sup>

Kebijakan kepala sekolah dalam mengarahkan seluruh warga sekolah untuk saling mewujudkan kebersihan lingkungan sekolah, kepala sekolah melimpahkan kepada tim gerakan kebersihan dengan memberikan tanggung jawab untuk mengatur program-program kerja untuk mengarahkan seluruh warga sekolah dalam menjaga kebersihan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah yang menjelaskan bahwa “Paling utama, mereka harus memiliki program yang mendukung kebersihan lingkungan sekolah. Mereka harus memiliki ide terkait gerakan atau *event* yang dapat melibatkan siswa dan guru dalam mewujudkan lingkungan bersih. Menyusun rencana kerja dilakukan dalam rapat kerja, sebelum jadwal rapat kerja mereka sudah duduk merancang kegiatan-kegiatan yang harus mereka lakukan dalam setahun kedepan. Program yang dirancang tersebut dilemparkan ke forum kemudian forum akan memberi

---

<sup>201</sup> Nai, Hendrikus & Wiwik Wijayanti. "Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah pendidikan menengah negeri." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6.2 (2018): 183-192. Nai, Hendrikus & Wiwik Wijayanti. "Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah pendidikan menengah negeri...", 183-192.

<sup>202</sup> Syahputra, Rifaldi Dwi & Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1.3 (2023): 51-61.

masuk dan menyempurnakan strategi-strategi yang sudah dirancang oleh tim kebersihan.”<sup>203</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kebijakan kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dalam pelaksanaan kebersihan sekolah ikut berperan sebagai koordinator yang terlibat langsung ke lapangan, dalam hal ini kepala sekolah juga dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana serta tim gerakan kebersihan sekolah. Kepala sekolah juga berperan sebagai motivator dengan bantuan pihak lain yang memberikan edukasi kepada siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta memberikan *reward* kepada siswa sebagai apresiasi atas partisipasinya dalam menjaga kebersihan. Kepala sekolah juga berperan sebagai pengarah yang memberikan arahan kepada seluruh warga sekolah dalam mewujudkan gerakan sekolah sehat bersama tim kebersihan beserta program dan tanggung jawabnya.

### **3. Hambatan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hambatan diartikan sebagai halangan atau rintangan. Hambatan memegang peranan penting dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan, karena adanya hambatan dapat mengganggu atau menghalangi terlaksananya suatu pekerjaan. Hambatan adalah kondisi yang dapat mengakibatkan pelaksanaan kegiatan terganggu dan tidak berjalan dengan baik. Setiap sekolah biasanya menghadapi hambatan dalam pengelolaan program

---

<sup>203</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

operasional sehari-hari, baik yang berasal dari dalam sekolah itu sendiri maupun dari luar.<sup>204</sup>

#### a. Hambatan Internal

Hambatan besar dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah juga hadir dari dalam sekolah itu sendiri salah satunya adalah kesadaran dari warga sekolah. Sebagian besar siswa SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh telah memiliki kesadaran bahwa menjaga kebersihan sekolah merupakan tanggung jawab setiap orang atas dirinya sendiri. Namun, sebagian kecilnya lagi masih terdapat siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan. Hal ini sangat penting untuk dihiraukan karena lingkungan yang bersih tidak dapat diwujudkan dengan sendirinya tanpa adanya dukungan dari seluruh pihak penghasil sampah. Kebersihan lingkungan sangat bergantung kepada pengelolaan dari penghuni lingkungan, ibaratnya jika 99% penghuninya menjaga kebersihan dan 1% lainnya yang melakukan pencemaran, maka lingkungan tersebut akan kotor kembali.

Adapun kebijakan kepala sekolah dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut adalah tetap berusaha mengkampanyekan gerakan hidup bersih kepada siswa dan warga sekolah lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa "Hambatannya pasti ada diantaranya adalah tidak semua warga sekolah yang memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sebagian besar sudah menggunakan langkah-langkah misalnya mengambil tindakan-tindakan kepada peserta didik yang terdapat

---

<sup>204</sup> Indonesia, Besar Bahasa. "Hamzah, Andi DR. 2004. KUHP dan KUHAP. Rineka Cipta. Jakarta. K. Dani. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Putra Harsa. Surabaya. Marwan, M. 2009. Rangkuman Istilah dan Pengertian Dalam Hukum. Reality Publisher. Surabaya. Muladi dan Barda Nawawi. 1984. Teori dan Kebijakan Pidana. Alumni. Bandung."

membuang sampah sembarangan. Namun, sebagian kecil lainnya masih acuh tak acuh dan kurang peduli terhadap gerakan ini. Oleh karena itu, inilah yang menjaga tugas tim pengarah kebersihan untuk merangkul dan memberikan pencerahan kepada siswa-siswi yang masih belum mematuhi atau mengikuti langkah-langkah tersebut.”<sup>205</sup>

Selain itu, keterlibatan tim kebersihan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh juga sangat membantu kepala sekolah untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa “Tim kebersihan yang akan melakukan pengawasan terhadap kebersihan lingkungan sekolah secara terus menerus, hampir setiap hari dipantau. Dengan demikian, ketika terjadi hal-hal yang misalnya yang menggambarkan lingkungan hidup yang kotor, akan segera diambil tindak lanjut.”<sup>206</sup>

Hambatan internal lainnya dalam pengelolaan kebersihan lingkungan SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh adalah sempitnya area penampungan sampah organik untuk diuraikan menjadi pupuk kompos. Dalam hal ini kebijakan yang diambil kepala sekolah adalah memanfaatkan pupuk untuk penghijauan sekolah dan selebihnya membagikan kepada pihak luar sehingga dapat dimanfaatkannya. Dengan adanya kebijakan tersebut dapat meminimalisirkan kelebihan muatan area penampungan sampah organik.

---

<sup>205</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

<sup>206</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

### **b. Hambatan Eksternal**

Hambatan eksternal dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah adalah hambatan yang didapatkan dari pihak luar sekolah. Pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh tidak mendapatkan hambatan dari pihak luar karena merupakan sekolah asrama dengan sistem penjagaan dan keamanan yang tepat sehingga tidak dapat dimasuki oleh sembarangan orang dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, pihak sekolah yang telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak juga menjadi sebuah faktor pendukung untuk tidak terjadinya hambatan eksternal. Sebagai sekolah yang pernah mendapatkan penghargaan sebagai sekolah terbersih di Banda Aceh, membuka peluang kerjasama yang besar dari pihak media yang dapat mempromosikan kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sehingga dapat membangun citra sekolah dimata masyarakat. Sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah yang menjelaskan bahwa “Sejauh ini, kita juga mendapatkan tawaran kerjasama dengan salah satu pekerja media, kebetulan jurnalisnya memiliki spesialis dalam memberitakan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, hal ini juga sedang kita jajaki kerjasamanya untuk mencari ruang untuk jurnalis ini mempromosikan melalui publikasi.”<sup>207</sup>

Masyarakat sekitar SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh juga mendukung kebijakan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah karena masyarakat yang tinggal di sekeliling sekolah mayoritas nya berasal dari latar belakang pendidikan yang tinggi dan kondisi sosial ekonominya yang menengah ke atas sehingga masyarakat tersebut sudah biasa dengan kebersihan dan tidak akan mengganggu program sekolah dalam mewujudkan lingkungan bersih. sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa “Sekolah ini dikelilingi oleh masyarakat yang berpendidikan, sosial ekonomi masyarakat juga menengah keatas, sehingga dari latar belakang tersebut masyarakat itu sendiri sudah terbiasa dengan hidup bersih. Oleh karena itu, dukungan mereka

---

<sup>207</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

dalam hal ini cukup kuat. Adapun orang tua siswa juga sebagian besarnya memiliki latar belakang ekonomi yang menengah keatas. Sebagian kecil dari mereka yang masih resistensi terhadap perubahan itulah yang menjadi tantangan tersebar kita dalam hal ini.”

Masyarakat lainnya ialah orang tua siswa SMA Negeri 10 Fajar Harapan yang berasal dari berbagai daerah juga turut memberikan dukungan berupa penyaluran dana untuk membantu menyukseskan pelaksanaan program sekolah salahsatunya yaitu hidup bersih dan sehat.

Dalam perkembangan zaman yang lebih canggih ini, tidak menutup kemungkinan adanya pihak yang tidak bertanggung jawab menyebarkan berita hoax yang mengandung keburukan-keburukan dari sekolah kepada media sosial sehingga dapat menjatuh citra sekolah. Kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh selalu mengantisipasi terjadinya hal-ha yang tidak diinginkan seperti ini sebagaimana yang dijelaskan bahwa “Kita perlu mewaspadaai terjadinya hal-hal seperti ini, karena zaman terbuka seperti ini terdapat banyak media. Orang biasa juga dapat mengakses media dan mengekspos kekurangan-kekurangan kita tentang kebersihan.”<sup>208</sup>

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, hambatan internal dalam pengelolaan kebersihan lingkungan SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh adalah masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan. Dalam hal ini kepala sekolah mengambil kebijakan agar terus berusaha mengkampanyekan gerakan sekolah sehat kepada seluruh warga sekolah. Hambatan internal lainnya adalah area penampungan sampah organik yang masih sempit, dalam hal ini kepala sekolah berupaya untuk memanfaatkan pupuk kompos semaksimal mungkin untuk meminimalisir penggunaan area penampungan sampah organik. Adapun hambatan eksternal dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah hingga saat ini belum terdapat hambatan karena sekolah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

---

<sup>208</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 9 Agustus 2024.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti laksanakan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Kebijakan kepala sekolah dalam perencanaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh telah dijalankan dengan baik. Adapun perencanaannya meliputi perencanaan sumber daya manusia dengan membentuk tim kebersihan sekolah dari latar belakang yang relevan dan membekali dengan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan lingkungan; Perencanaan sarana dan prasarana yang dilakukan dengan bantuan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana; Perencanaan pembiayaan dengan menyesuaikan kebutuhan anggaran pertahunnya; dan Perencanaan kerjasama yang dilakukan dengan berbagai pihak yang membantu sekolah mewujudkan sekolah bersih.
2. Kebijakan kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dalam pelaksanaan kebersihan sekolah ikut berperan sebagai koordinator yang terlibat langsung ke lapangan, dalam hal ini kepala sekolah juga dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana serta tim gerakan kebersihan sekolah. Kepala sekolah juga berperan sebagai motivator dengan bantuan pihak lain yang memberikan edukasi kepada siswa dalam menjaga kebersihan

lingkungan sekolah serta memberikan *reward* kepada siswa sebagai apresiasi atas partisipasinya dalam menjaga kebersihan. Kepala sekolah juga berperan sebagai pengarah yang memberikan arahan kepada seluruh warga sekolah dalam mewujudkan gerakan sekolah sehat bersama tim kebersihan beserta program dan tanggung jawabnya.

3. Hambatan internal dalam pengelolaan kebersihan lingkungan SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh adalah masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan. Dalam hal ini kepala sekolah mengambil kebijakan agar terus berusaha mengkampanyekan gerakan sekolah sehat kepada seluruh warga sekolah. Hambatan internal lainnya adalah area penampungan sampah organik yang masih sempit, dalam hal ini kepala sekolah berupaya untuk memanfaatkan pupuk kompos semaksimal mungkin untuk meminimalisir penggunaan area penampungan sampah organik. Adapun hambatan eksternal dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah hingga saat ini belum terdapat hambatan karena sekolah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

## **B. Saran**

1. Kepala sekolah memiliki pemahaman terbaik dalam pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mempertahankan kualitas pengelolaannya dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk menghindari regulasi kebijakan yang tidak sesuai.
2. Lembaga sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, warga sekolah harus

meningkatkan kesadaran diri masing-masing untuk bertanggung dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang serupa dengan perspektif yang berbeda guna untuk memperbaiki kekurangan dari penelitian ini serta mendapatkan ide dan inovasi terbaru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2021). Perspektif hadis saw mengenai kebersihan lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 57-72.
- Aljena, S. C., Andari, K. D. W., & Kartini, K. (2020). Pengaruh reward terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 2(1), 127-137.
- Am, A. (2016). Modul konsep dan kebijakan pengelolaan hutan. *Jurnal Natural Resources Development Centre*, 8.
- Anita Agustina, Perspektif Hadis Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol.1, No. 2 April 2021.
- Arikonto, S. (2001). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Asnita, A., Armiati, A., & Cerya, E. (2019). Analisis pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Padang. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 719-726.
- Boko, Y. A. (2020). Perencanaan sarana dan prasarana (sarpras) sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 1(1), 44-52.
- Buana, I. A. (2023). Proses pengambilan keputusan dalam pengembangan mutu madrasah (Studi Kasus MAN Insan Cendekia Paser). *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3); 379-390.
- Chan, F., & Kurniawan, A. R. (2019). Gerakan peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 4(2), 103-112.
- Dwiyono, Y., et al. (2022). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 319-334.
- Endang Soetari. (2014). *Manajemen strategik*. Jawa Barat: Pustaka Setia.
- Faizal, C., Kurniawan, A. R. (2019). Gerakan Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 4(2).

- Fathor Rozi, Ahmad Zubaidi, & Masykuroh. (2021). Strategi kepala sekolah dalam menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1).
- Hanim, Z., Sari, D. S., & Soe'oad, R. (2020). Kebijakan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(1), 43-60.
- Haerani, A., Apriliani, N., & Nasrullah. (2022). Urgensi kebersihan lingkungan sekolah dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02).
- Hidayat, D. (2017). Manajemen humas dalam meningkatkan hubungan kerjasama sekolah dengan masyarakat di SMP Nahdatul Ulama Medan. *Benchmarking*, 1(1).
- Imron, M. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi kinerja guru. *Journal Creativity*, 1(1), 41-62.
- Ilham, I. (2021). Kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 154-161.
- Indarti, L. (2017). Dimensi-dimensi kepemimpinan transformatif pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 21-36.
- Jumarsa, M. R., & Jailani. (2021). Masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Gampong Cot Siren Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Biology Education*, 8(2), 114-120.
- Jumirah, dkk. (2021). Analisis kesadaran lingkungan siswa pada kegiatan green-chemistry dalam kondisi new normal pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 2(1), 32-42.
- Julaiha, S. (2019). Konsep kepemimpinan kepala sekolah.
- Khusna, A., & Nihayatul, E. (2020). Implementasi program madrasah adiwiyata dalam upaya menumbuhkan sikap peduli lingkungan di MI Raden Bagus Talok. *Jurnal Pendidikan Pai*, 2020.
- Komariah, N. (2018). Konsep manajemen keuangan pendidikan. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 67-94.
- L Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mufid, S., & Hazin, M. (2018). Komunikasi dalam implementasi kebijakan pendidikan wajib belajar 9 tahun di Kecamatan Ngadiluwih. *Khazanah Pendidikan*, 11(1).
- Muzammil, I. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi kinerja guru. *Journal Creativity*, 1(1), 41-62.
- Mukhtar, dkk. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan (Standar Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah/Madrasah)*. Jambi: Salin Media Indonesia.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Nait, H., & Wijayanti, W. (2018). Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah pendidikan menengah negeri. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2), 183-192.
- Nivitantia, R. (2016). Evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan pada program adiwiyata di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Hanata Widya*, 5(5).
- Nurul Hidayati. (2016). Persepsi siswa kebersihan lingkungan di SDN 51 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1(1), 79-89.
- Nurul Hayati. (2016). Persepsi siswa terhadap kebersihan lingkungan di SDN 51 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1(1), 79-89.
- Puspita Mohune, & Baso Tola. (2019). Proses pengambilan keputusan kepala sekolah dalam pencapaian visi dan misi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 112-121.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Rozi, F., Zubaidi, A., & Masykuroh. (2021). Strategi kepala sekolah dalam menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1).
- Sarina. (2017). *Pengantar manajemen*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Siti Aminah, Wibisana, E., Huliatunisa, Y., & Magdalena, I. (2021). Usaha kesehatan sekolah (UKS) untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan

sehat (PHBS) siswa sekolah dasar. *Jurnal JKFT: Universitas Muhamadiyah Tangerang*, 6(1).

Siti Nur Qumariyah, dkk. (2023). Kepedulian dan kebersihan lingkungan siswa-siswi SDN 3 Sawojajar Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 3-9.

Sugiyanto, E., & Abdullah, G. (2022). Peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7999-8011.

Suyanti, W. (2023). Pengelolaan program usaha kesehatan sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 17(2).

Sulistiyorini. (2021). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan sekolah dasar*. Malang: Inara Publisher.

Suwito, A., & Kurniawati, S. (2023). Implementasi manajemen sekolah berbasis ramah lingkungan dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1).

Tegor, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jateng: Lakeisha.

Wakila, Y. F. (2021). Konsep dan fungsi manajemen pendidikan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(1), 43-56.

Wulogening, H. I., & Timan, A. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam sistem manajemen perencanaan kepala sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 137-146.

Zaenab Hanim, D. Sari Rahmat, & Soe'oad, R. (2020). Kebijakan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(1), 44-51.



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-2914/Un.08/FTK/Kp.07.G/04/2024**

**TENTANG:**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang** :
- bahwa untuk kelancaran blimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
  - bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
  - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
  - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  - Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
  - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  - Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- KESATU** : Menunjukkan Saudara :  
**Dr. Mumtazul Fikri, MA**
- Untuk membimbing Skripsi
- Nama : Zikarimati  
 NIM : 200 206 057  
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
 Judul Skripsi : Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh
- KEDUA** : Kepada pembimbing yang tercantum namanya diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2024 Tanggal 24 November 2023 Tahun Anggaran 2024;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
- KELIMA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 01 April 2024  
 Dekan,

Safrudin Mulyadi



- Tambahan**
- Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
  - Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
  - Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
  - Kantor Kebijakan Perbendaharaan Negara (KPPN), di Banda Aceh;
  - Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
  - Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
  - Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : [0651-7557321](tel:0651-7557321), Email : [uin@ar-raniry.ac.id](mailto:uin@ar-raniry.ac.id)

Nomor : B-5536/Un.08/FTK.1/TL.00/7/2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ZIL KARIMATI / 200206057**

Semester/Jurusan : VIII / Manajemen Pendidikan Islam

Alamat sekarang : Lambunot tanoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 24 Juli 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan

Kelembagaan,

A R - R A N



Berlaku sampai : 30 Agustus  
2024

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.



PEMERINTAH ACEH  
DINAS PENDIDIKAN ACEH  
**SMA NEGERI 10 FAJAR HARAPAN BANDA ACEH**  
Jalan Fajar Harapan, Desa Ateuk Jawoe, Banda Aceh  
Pos-el: [sman10bandaaceh02@gmail.com](mailto:sman10bandaaceh02@gmail.com) - laman: <http://fajarharapan.sch.id>



19 Agustus 2024

nomor : 070/953  
hal : Telah mengumpulkan data

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan Uin Ar-Raniry  
Jl. Syekh Abdul Rauf Darussalam  
Banda Aceh, 23111

Sehubungan dengan surat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh nomor: B-5536/Un.08/FTK.1/TL.00/7/2024 tanggal 24 Juli 2024 perihal: Penelitian Ilmiah Mahasiswa maka dengan ini kami sampaikan bahwa

nama : Zil Karimati  
NIM : 200206057  
jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
jenjang : S-1

telah mengadakan penelitian/ mengumpulkan data pada SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh mulai Tanggal, 27 s.d. 29 Juli 2024 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan SMA Negeri 10 Fajar Harapan BandaAceh".

Demikian surat ini di buat agar dapat dipergunakan seperlunya, atas kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.



Dr. Anyat, S.Pd, M.Ed.

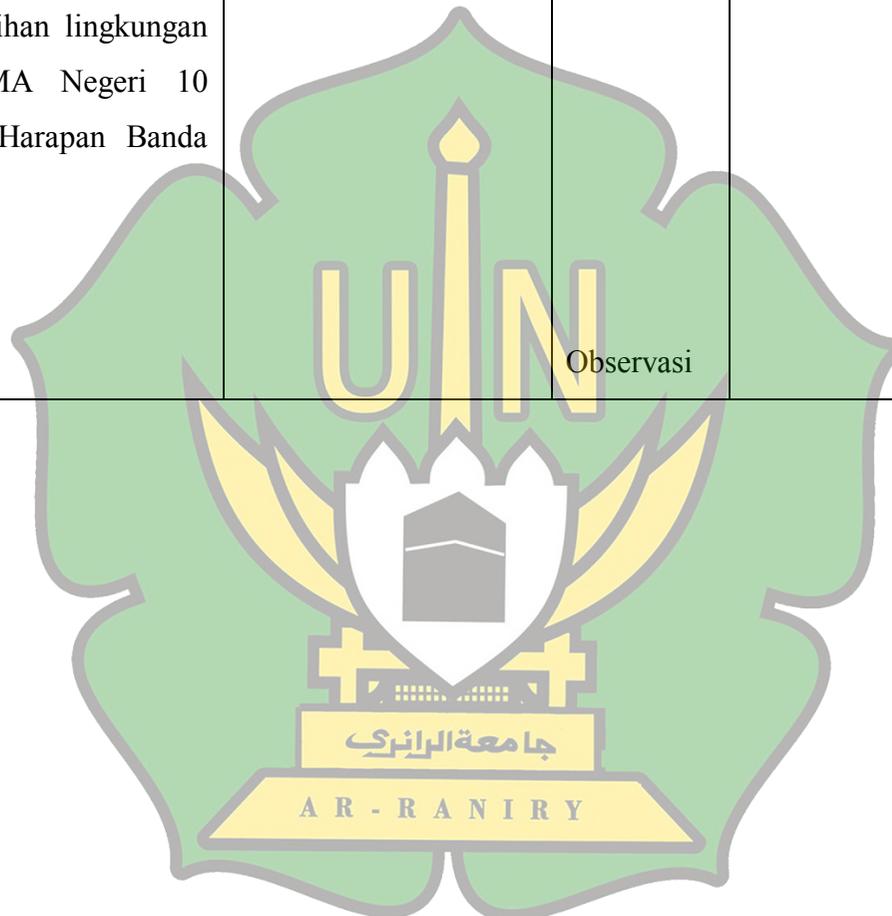
Pembina  
NIP 197206211999031005

AR - R A N I R Y

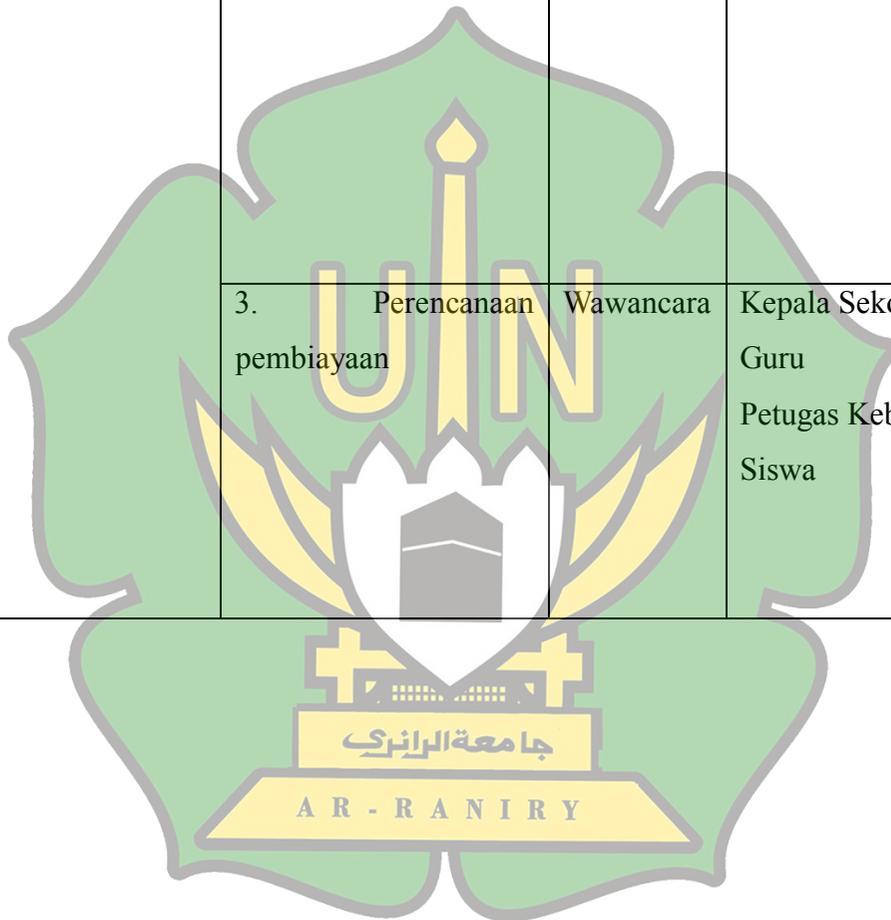
## INSTRUMEN PENELITIAN

## Lembar Instrumen Wawancara

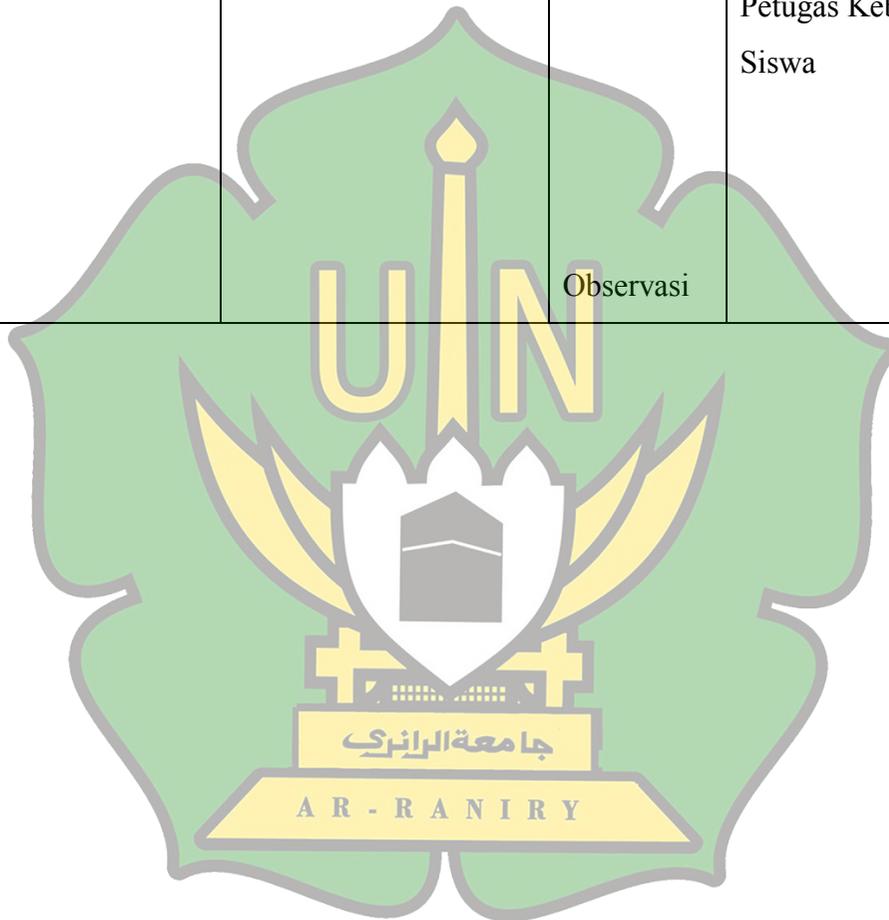
No	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Subjek Penelitian	Pertanyaan/ Pernyataan
1.	Bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh?	1. Perencanaan manajemen sumber daya manusia	Wawancara  Observasi	Kepala Sekolah Guru Petugas Kebersihan Siswa	Bagaimana proses perencanaan manajemen sumber daya manusia dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di sekolah?  Apa strategi yang diterapkan sekolah untuk merekrut sumber daya dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di sekolah?



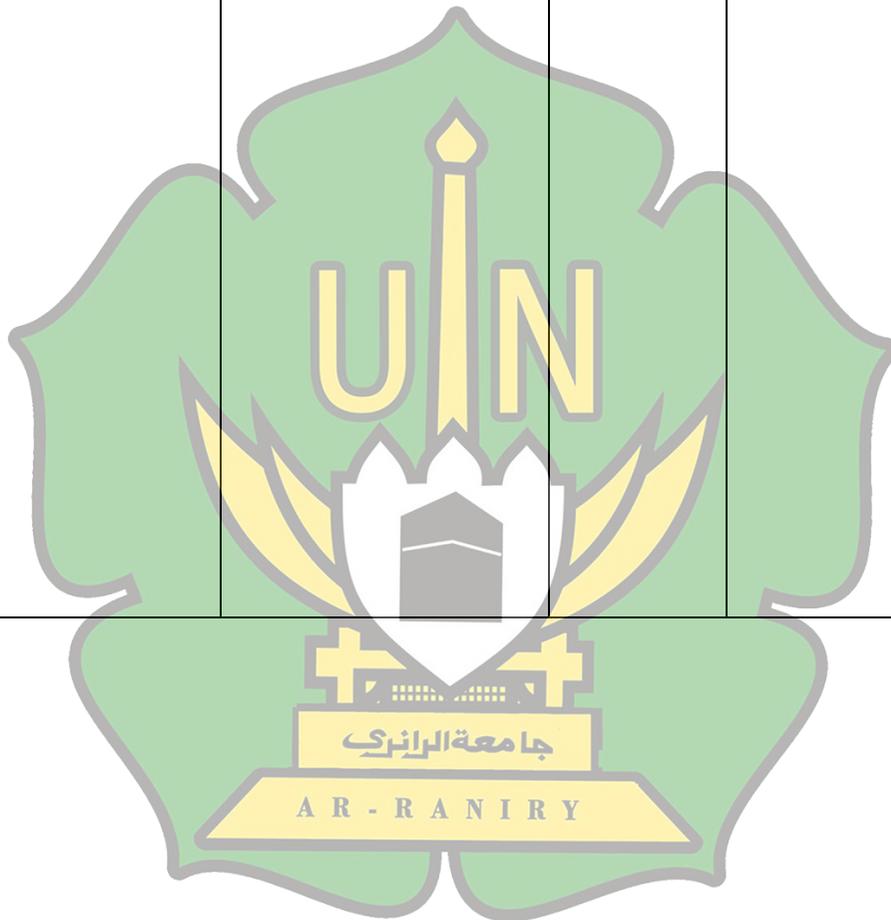
		<p>2. Perencanaan manajemen sarana prasarana</p>	<p>Wawancara</p> <p>Observasi</p>	<p>Kepala Sekolah</p> <p>Guru</p> <p>Petugas Kebersihan</p> <p>Siswa</p>	<p>Bagaimana sekolah menentukan sarana dan prasarana untuk mendukung pengelolaan kebersihan lingkungan di sekolah?</p> <p>Bagaimana sekolah memastikan bahwa fasilitas yang ada ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan?</p> <p>Apa saja sarana dan prasarana dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di sekolah ds napa saja tantangan utama yang di hadapi sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana serta bagaimanacara menghadapinya?</p>
		<p>3. Perencanaan pembiayaan</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Kepala Sekolah</p> <p>Guru</p> <p>Petugas Kebersihan</p> <p>Siswa</p>	<p>Bagaimana sekolah menentukan anggaran yang diperlukan untuk pengelolaan kebersihan setiap tahunnya?</p> <p>Apa saja sumber pendanaan yang digunakan sekolah untuk membiayai program kebersihan?</p>



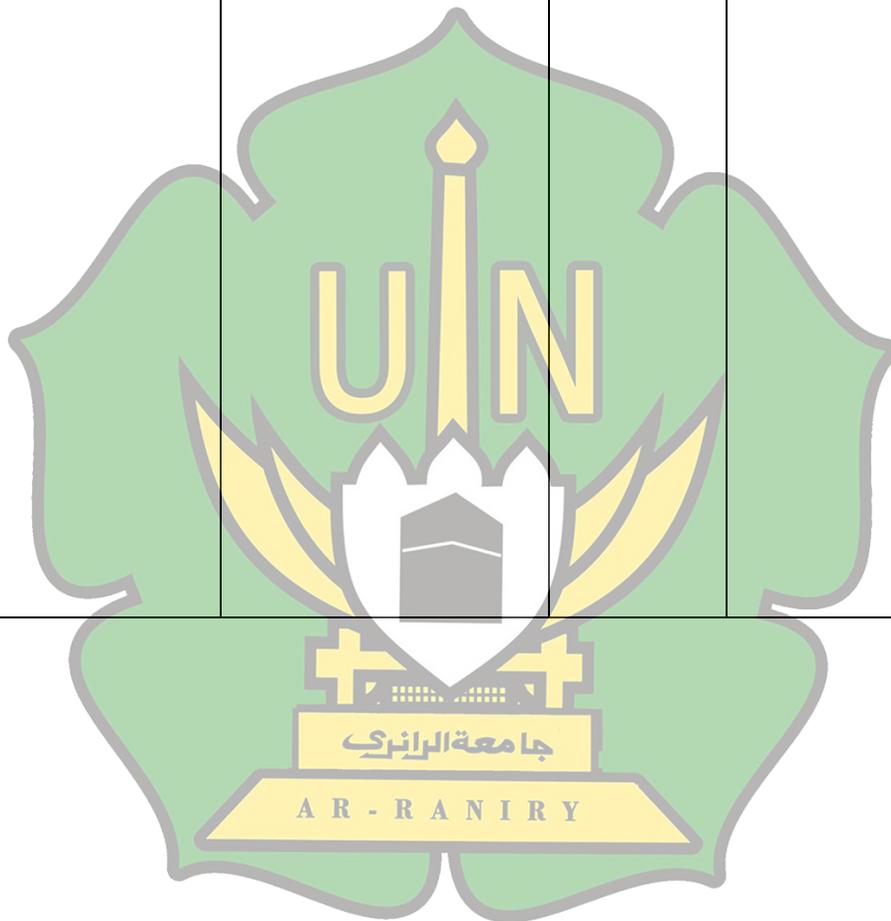
			Observasi		Bagaimana peran komite dalam mendukung pendanaan untuk kebersihan?
		4. Perencanaan manajemen kerja sama	Wawancara  Observasi	Kepala Sekolah Guru Petugas Kebersihan Siswa	<p>Apa saja bentuk kerja sama yang telah dilakukan sekolah untuk meningkatkan kebersihan lingkungan?</p> <p>Apa strategi sekolah untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan mitra kerja sama dalam pengelolaan kebersihan?</p>



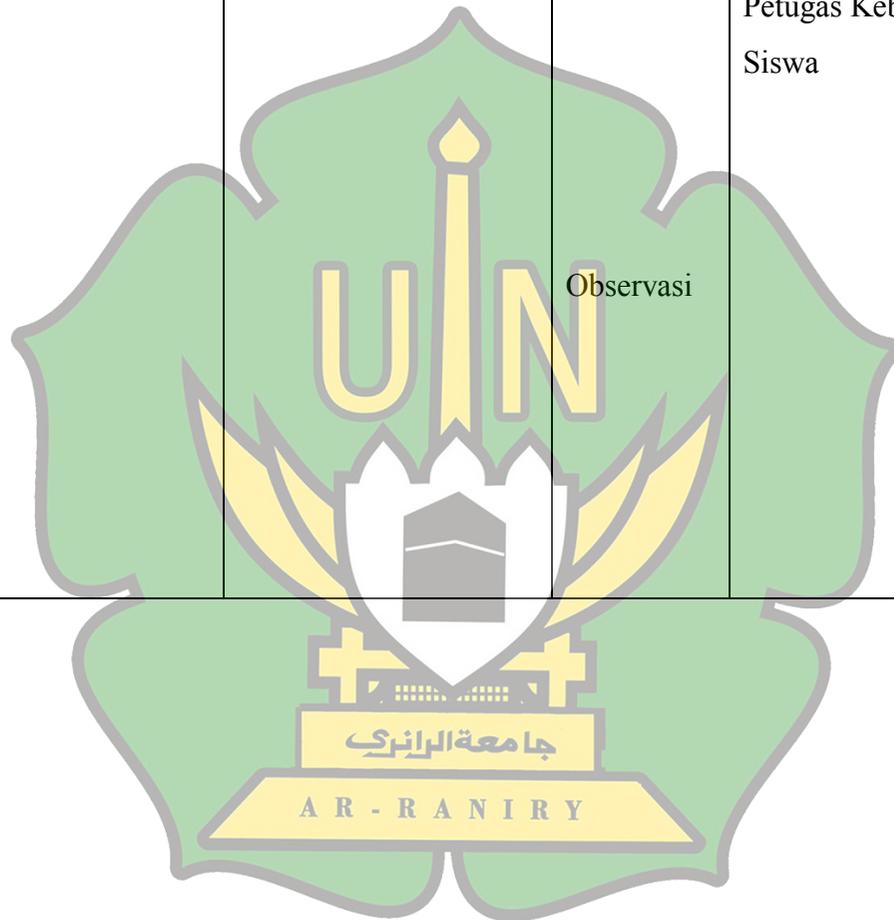
2.	<p>Bagaimana pelaksanaan kepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri Fajar Harapan Banda Aceh?</p>	1. Koordinasi	<p>Wawancara</p> <p>Observasi</p>	<p>Kepala Sekolah</p> <p>Guru</p> <p>Petugas Kebersihan</p> <p>Siswa</p>	<p>Siapa yang bertanggung jawab atas koordinasi kebersihan di sekolah?</p> <p>Bagaimana jadwal kerja tim kebersihan diatur dan siapa yang mengkoordinasikannya?</p> <p>Apakah ada program atau kegiatan rutin untuk menjaga kebersihan di sekolah?</p> <p>Apakah ada rapat rutin yang diadakan untuk membahas kebersihan sekolah? Jika ya, seberapa sering rapat tersebut diadakan?</p> <p>Apakah ada program atau kegiatan rutin untuk menjaga kebersihan di sekolah? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya?</p> <p>Bagaimana cara sekolah mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan?</p>
----	---	---------------	-----------------------------------	--	--



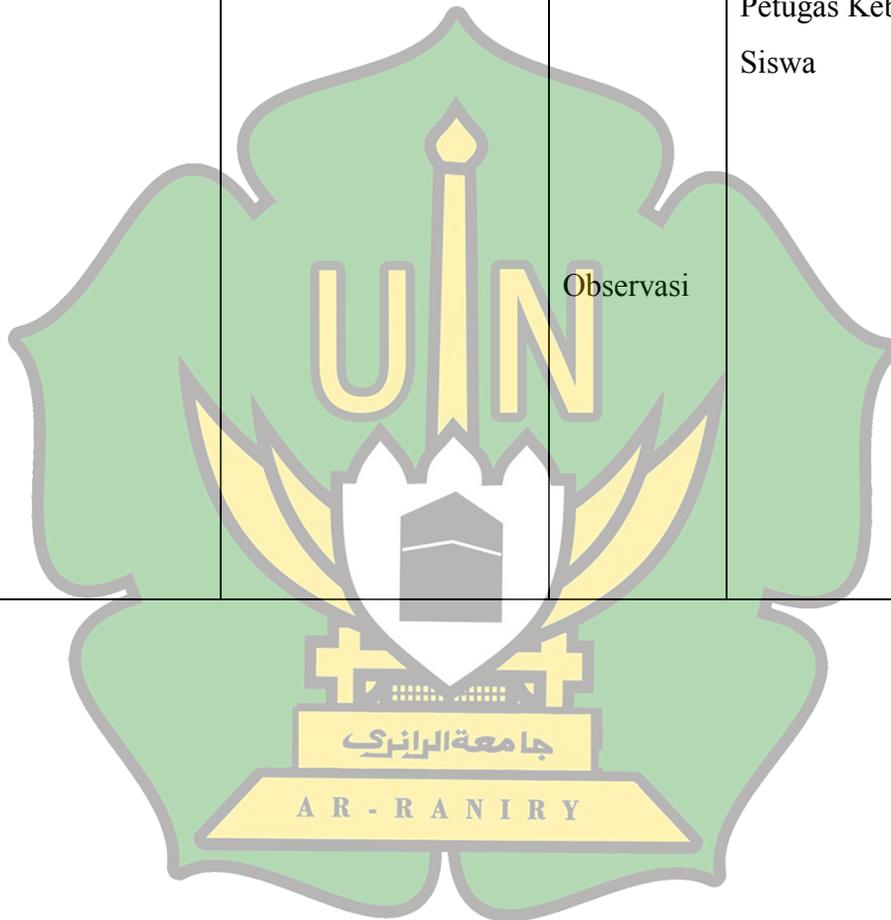
				<p>Apakah ada kegiatan kerja bakti atau gotong royong yang melibatkan siswa dan staf untuk menjaga kebersihan sekolah?</p> <p>Apakah sekolah memiliki aturan khusus mengenai kebersihan lingkungan sekolah?</p> <p>Bagaimana prosedur pengelolaan sampah di sekolah, termasuk pemilahan dan pembuangannya?</p> <p>Apa saja langkah-langkah yang diambil sekolah untuk meningkatkan kebersihan lingkungan sekolah?</p> <p>Apakah sekolah memiliki program penghargaan atau reward untuk siswa yang berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah?</p>
--	--	--	--	---



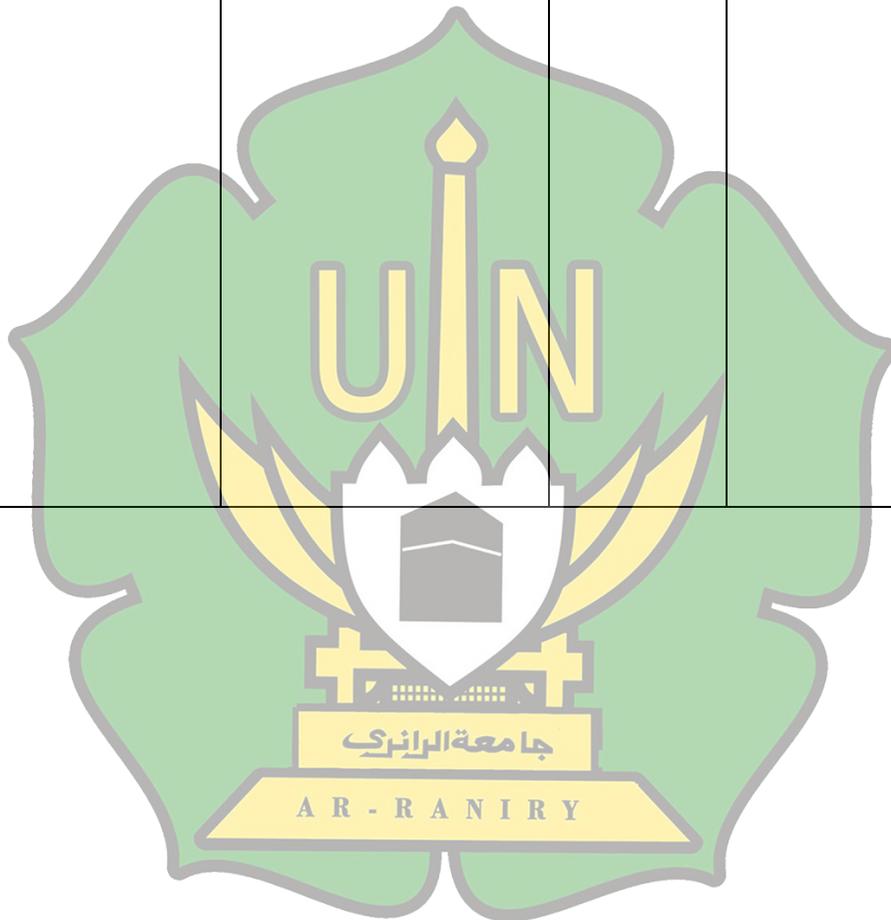
		2. Motivasi	Wawancara	Kepala Sekolah Guru Petugas Kebersihan Siswa	<p>Bagaimana sekolah memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan?</p> <p>Apakah sekolah bekerja sama dengan pihak luar (misalnya dinas kebersihan) untuk meningkatkan motivasi kebersihan?</p> <p>Bagaimana peran kepala sekolah dan pimpinan lainnya dalam memotivasi dan mengarahkan kegiatan kebersihan?</p> <p>Apakah ada penilaian kebersihan secara berkala yang dilakukan untuk memotivasi perbaikan</p>



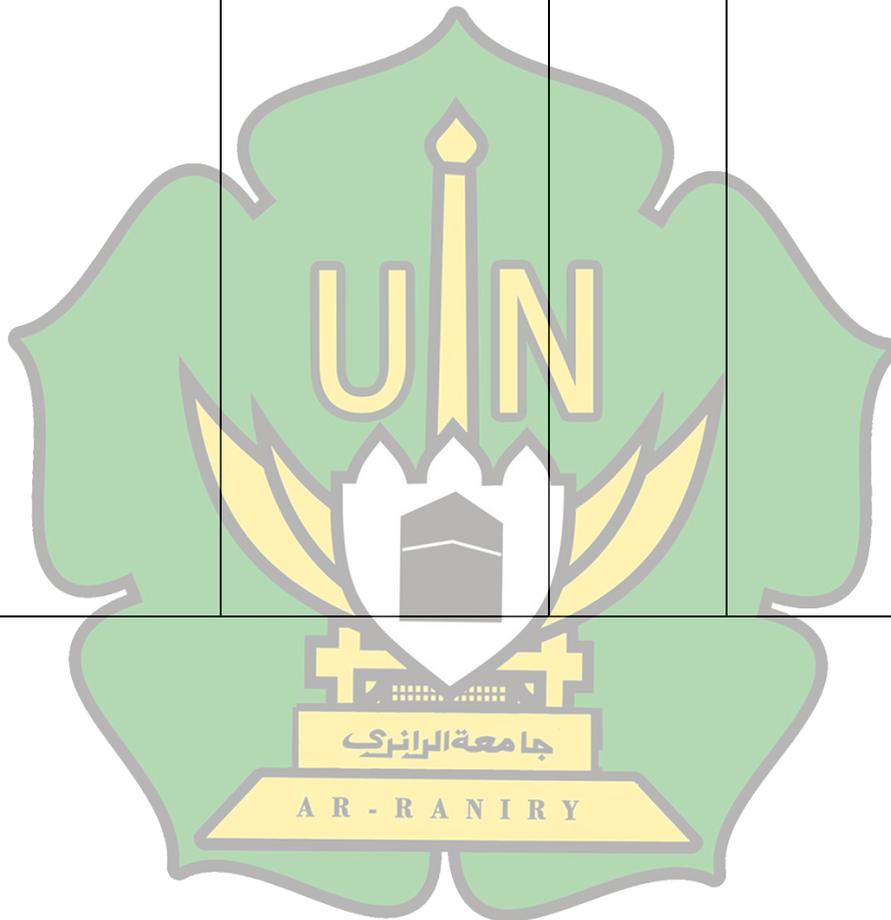
					<p>terus-menerus?</p> <p>Bagaimana bentuk apresiasi yang diberikan kepada tenaga kebersihan yang menunjukkan kinerja luar biasa?</p>
		3. Pengarahan	Wawancara	<p>Kepala Sekolah</p> <p>Guru</p> <p>Petugas Kebersihan</p> <p>Siswa</p>	<p>Siapa yang ditunjuk sebagai pengarah kebersihan di sekolah ini?</p> <p>Apa saja tanggung jawab utama pengarah kebersihan di sekolah?</p> <p>Apakah pengarah kebersihan memiliki tim atau staf pendukung? Jika ya, siapa saja anggotanya?</p> <p>Bagaimana pengarah kebersihan menyusun rencana kerja untuk menjaga kebersihan sekolah?</p>



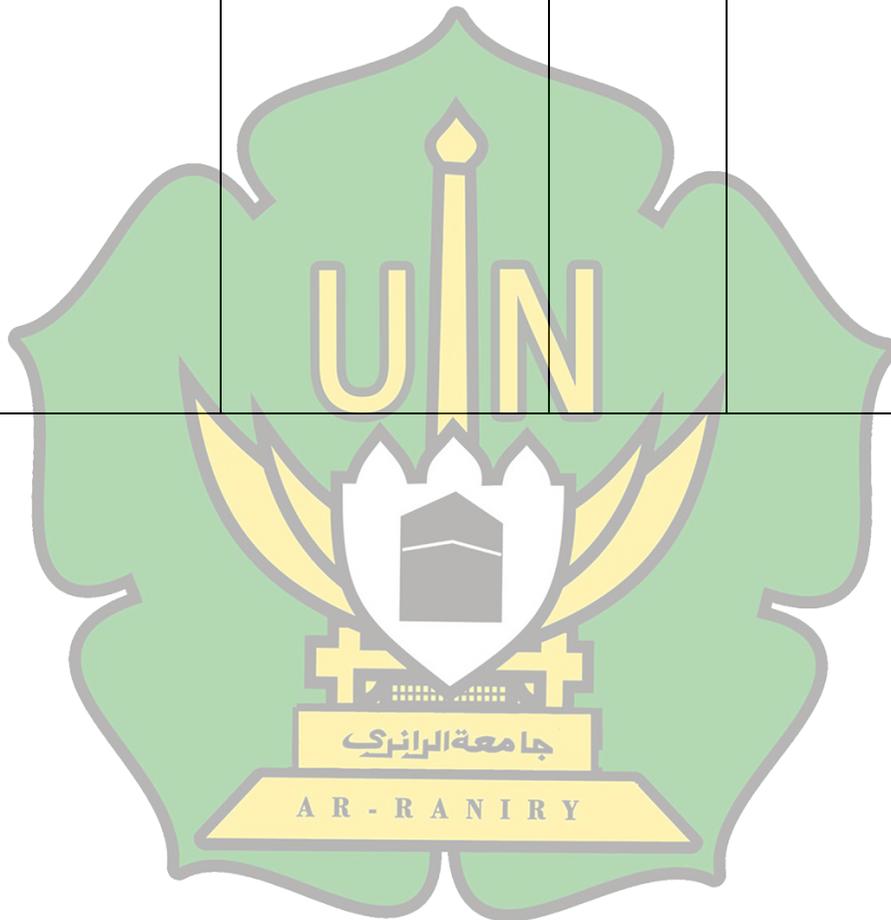
				<p>Bagaimana pengaruh kebersihan bekerja sama dengan pihak luar, seperti dinas kebersihan atau organisasi lingkungan?</p> <p>Bagaimana pengaruh kebersihan melibatkan siswa dalam kegiatan kebersihan?</p> <p>Apa saja program atau inisiatif inovatif yang telah dilakukan oleh pengarah kebersihan untuk meningkatkan kebersihan di sekolah?</p> <p>Bagaimana penilaian dan apresiasi terhadap kinerja pengarah kebersihan dilakukan oleh pihak sekolah?</p>
--	--	--	--	--



3.	<p>Apa hambatan sepala sekolah dalam pengelolaan kebersihan lingkungan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan?</p>	1. Internal	<p>Wawancara</p> <p>Observasi</p>	<p>Kepala Sekolah</p> <p>Guru</p> <p>Petugas Kebersihan</p> <p>Siswa</p>	<p>Apa saja hambatan internal kepala sekolah dalam penglolaan kebersihan lingkungan di sekolah?</p> <p>Apakah ada hambatan dalam mendapatkan dana dari pemerintah atau donatur untuk pengelolaan kebersihan?</p> <p>Seberapa besar pengaruh keterbatasan dana terhadap kualitas kebersihan lingkungan sekolah?</p> <p>Apakah ada kendala dalam retensi atau mempertahankan tenaga kebersihan yang kompeten di sekolah?</p> <p>Apakah jumlah tenaga kebersihan di sekolah sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan kebersihan lingkungan?</p>
----	--	-------------	-----------------------------------	--	--

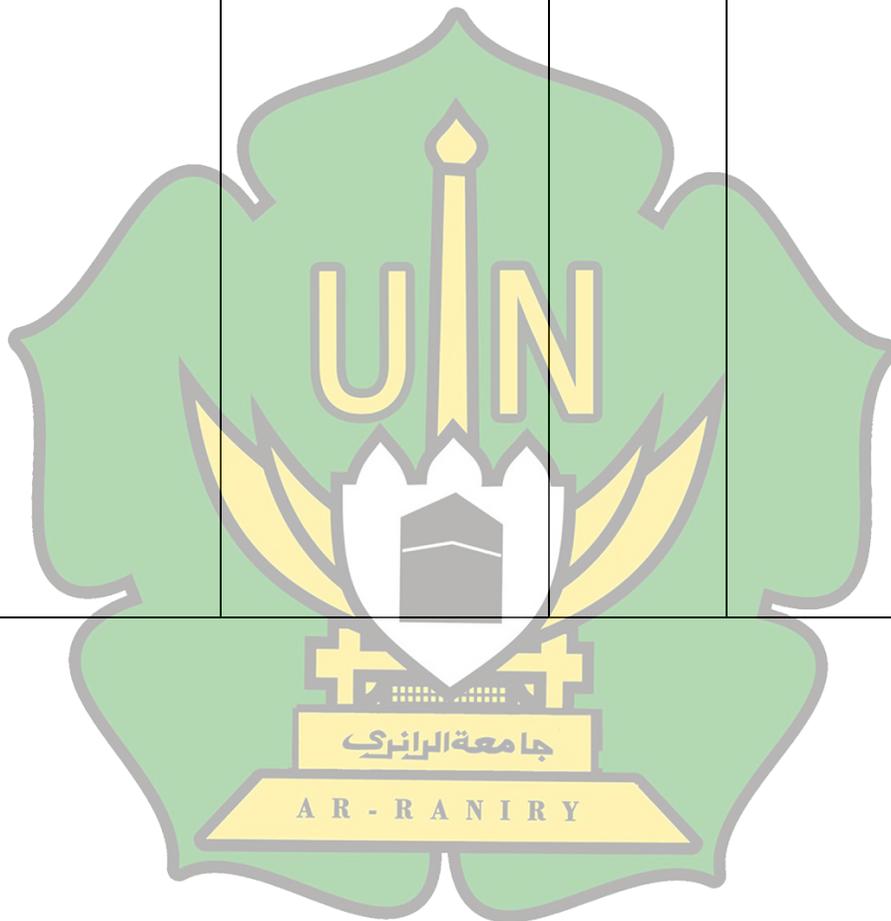


				<p>Apakah ada kendala dalam pengadaan alat-alat kebersihan yang dibutuhkan di sekolah?</p> <p>Bagaimana sekolah menangani masalah ketersediaan air bersih untuk kebutuhan kebersihan?</p> <p>Bagaimana sekolah mengatasi masalah kerusakan atau kehilangan alat-alat kebersihan?</p> <p>Bagaimana sekolah menangani masalah keterbatasan ruang untuk tempat pembuangan sampah atau area kebersihan lainnya?</p>
--	--	--	--	---

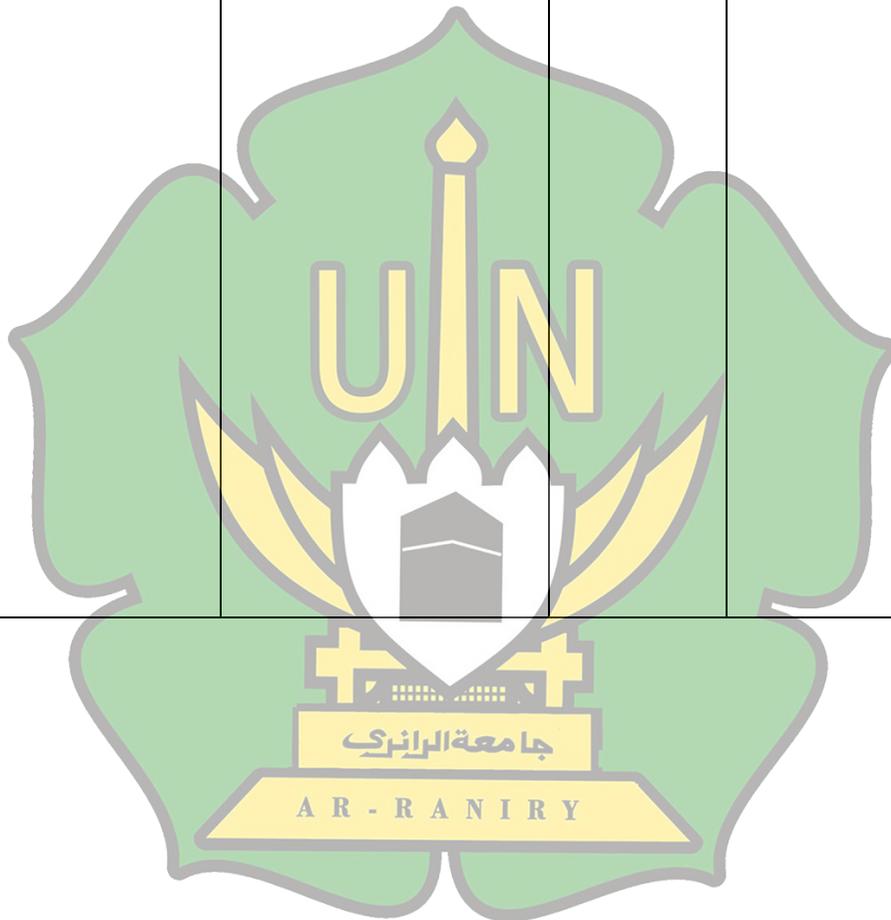




				<p>Apakah komite sekolah menghadapi kesulitan dalam menggalang dana untuk program kebersihan?</p> <p>Sejauh mana dukungan dari orang tua dan masyarakat terhadap inisiatif kebersihan yang dijalankan oleh komite sekolah?</p> <p>Seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam program kebersihan lingkungan sekolah?</p> <p>Apa saja bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sekolah?</p> <p>Apakah ada hambatan komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat terkait kebersihan lingkungan?</p>
--	--	--	--	---



				<p>Apakah ada masalah sosial atau ekonomi yang menghambat partisipasi masyarakat dalam program kebersihan sekolah?</p> <p>Bagaimana peran media dalam mendukung program kebersihan di lingkungan sekolah?</p> <p>Apa saja hambatan yang dihadapi oleh media dalam menyebarkan informasi tentang kebersihan lingkungan sekolah?</p> <p>Bagaimana cara sekolah memanfaatkan media untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kebersihan?</p> <p>Apakah ada kendala dalam akses media terhadap informasi atau kegiatan kebersihan di sekolah?</p>
--	--	--	--	---



--	--	--	--	--	--



## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Siswa 1



Wawancara dengan siswa 2



Wawancara dengan guru 1



Wawancara dengan guru 2



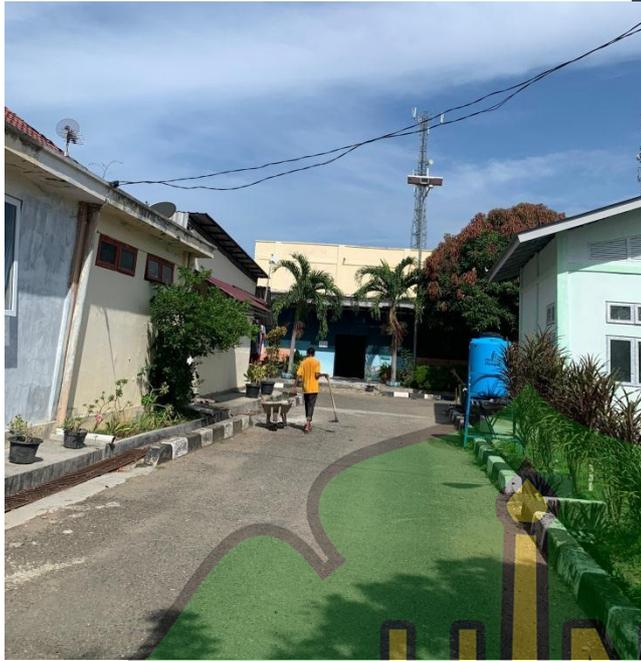
Wawancara dengan Petugas Kebersihan 1

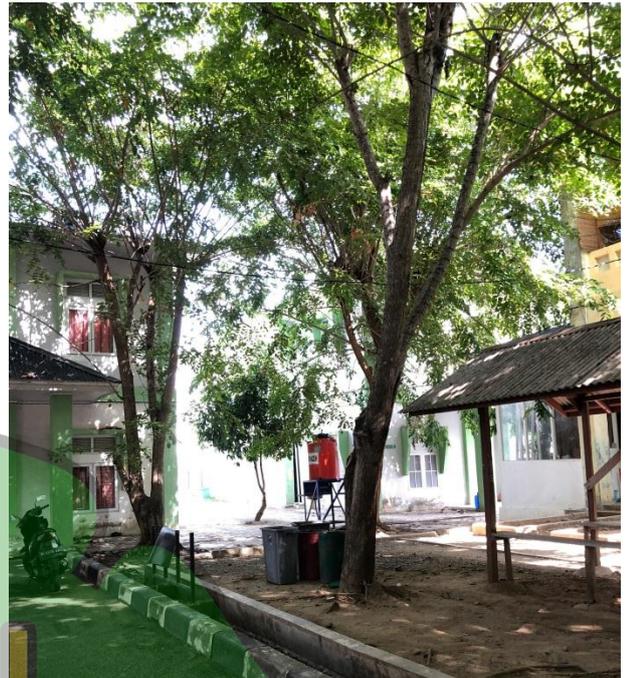


Wawancara dengan Petugas Kebersihan 2



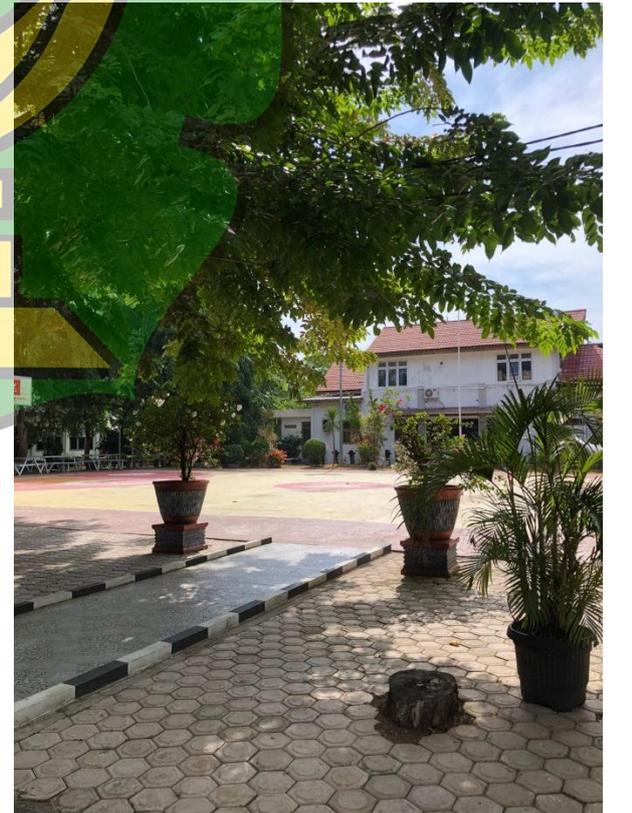
Wawancara dengan Petugas Kebersihan 3

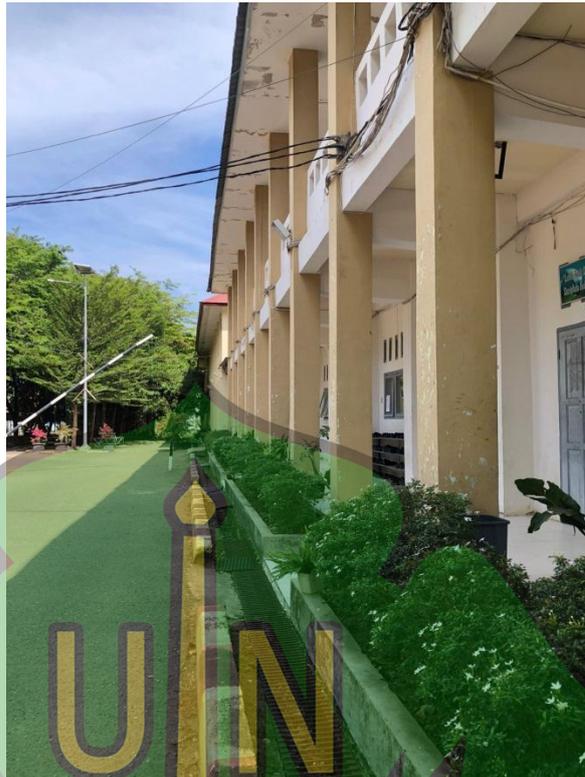




Kondisi Kegiatan Petugas Kebersihan dan Alat Kebersihan Sekolah







Kondisi halaman sekolah



Piala Lomba Padus Kebersihan Se-Kota Banda Aceh

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Zilkarimati  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat tanggal lahir : Aceh Besar, 27 April 2003  
 Alamat : Lambunot Tanoh, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 No.hp : 083819671432  
 Email : [zilkarimakarima@gmail.com](mailto:zilkarimakarima@gmail.com)

**Riwayat Pendidikan**

1. SD Lambaro Jaya Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar (2008-2014)
2. SMP Negeri 8 Banda Aceh (2014-2017)
3. MAN 4 Aceh Besar (2017-2020)

**Data Orang Tua**

Nama Ayah : Salmiadi (Alm)  
 Nama Ibu : Zulkhairan, S.Pd.I  
 Pekerjaan Ayah : -  
 Pekerjaan ibu : IRT  
 Alamat : Lambunot Tanoh, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar

